

**PEMBENTUKAN KESABARAN PADA PENYANDANG TUNANETRA DI
KOMUNITAS SAHABAT MATA MIJEN KOTA SEMARANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Jurusan Tasawuf & Psikoterapi

Disusun Oleh:

Nabilah Rihhadatul'aisy

Nim . 2104046078

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

2025

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu 'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Pembentukan Kesabaran Pada Penyandang Tunanetra: Studi Fenomenologi Di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang
Nama : Nabilah Rihhadatul'aisy
NIM : 2104046078
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum. wr. wb.

Semarang, April 2025
Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya M.A.

NIP. 196210181991011001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : Pembentukan Kesabaran Pada Penyandang Tunanetra: Studi
Fenomenologi Di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang
Nama : Nabilah Rihhadatul'aisy
NIM : 2104046078
Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Semarang , 14 April 2025
Pembimbing II

Royanulloh, M. Psi.T.

NIP. 198812192018011001

PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185

Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Skrripsi Saudara Nabilah Rihhadatul'aisy

NIM 2104046078 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 22 April 2025.

Dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang



Sri Rejeki S. Sos. I. M. Si.

NIP. 197903042006042001

Sekretaris Sidang

Ernawati, S. Si., M. Stat

NIP. 199310062019032025

Penguji I

Muhammad Sakdullah, M. Ag

NIP. 198512232019031009

Penguji II

Komari, M. Si

NIP. 198703082019031002

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Muhaya, M. A.

NIP. 196210181991011001

Pembimbing II

Royanulloh, M. Psi. T.

NIP. 19881219018011001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Nama : Nabilah Rihhadatul'aisy

NIM : 2104046078

Jurusan : Tasawuf Dan Psikoterapi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "*Pembentukan Kesabaran pada Penyandang Tunanetra Di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang*" adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di perguruan tinggi ataupun lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 20 Maret 2025



Nabilah Rihhadatul'aisy

NIM. 2104046078

MOTTO

"Sabar adalah cahaya yang menerangi jalan jiwa dan hati. Tanpa kesabaran, kita akan terjebak dalam kegelapan ketidakpuasan."

~Al-Ghazali~

"Sabar adalah kekuatan; siapa yang sabar, dia mampu menghadapi segala rintangan."

~Mahatma Gandhi~

"Di dalam kesabaran, ada kebijaksanaan. Untuk setiap kesulitan, ada pelajaran yang menunggu untuk ditemukan."

~Rumi~

TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Dalam transliterasi bahasa Indonesia, sistem penulisan bahasa Arab diwakili oleh huruf, tanda, dan huruf serta tanda sekaligus. Huruf-huruf Arab ini tercantum di bawah ini bersama dengan bagaimana mereka dilambangkan dalam bahasa Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak.dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Śā'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye

ص	ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	y

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

يَمُدُّهُمْ	Ditul is	<i>yamuddhum</i>
صُمُّ	Ditul is	<i>Ṣummun</i>

C. *Tā' Marbūṭah*

Ada *h* di akhir setiap kata *tā' marbūṭah* dan di tengah setiap kata majemuk (kata yang diikuti dengan kata sandang "al"). Kecuali diperlukan kata asli, klausa ini tidak berlaku untuk kata-kata Arab yang telah diasimilasi ke dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, haji, dan seterusnya.

حِكْمَةٌ	ditulis	<i>ḥikmah</i>
رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	ditulis	<i>rauḍah al-atfāl</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

---َ---	<i>Fathah</i>	ditul is	<i>a</i>
---ِ---	<i>Kasrah</i>	ditul is	<i>i</i>
---ُ---	<i>Ḍammah</i>	ditul is	<i>u</i>

E. Vokal Panjang

fathah+alif	Ditulis	<i>ā</i>
فَاعِل	Ditulis	<i>fā'il</i>
fathah+ya' mati	Ditulis	<i>ā</i>

حسنى	Ditulis	<i>husnā</i>
kasrah+ya' mati	Ditulis	<i>ī</i>
تعبير	Ditulis	<i>ta' bīr</i>
dammah+wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>
مفعول	Ditulis	<i>maf'ūl</i>

F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati	Ditulis	<i>ai</i>
ريب	Ditulis	<i>raib</i>
fathah + wawu mati.	Ditulis	<i>au</i>
نوم	Ditulis	<i>naum</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>Aantum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif+Lam

Bila diikuti huruf Qamariyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal “al”:

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
--------	---------	------------------

Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah

tersebut:

السما	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya

ذوى القربى	Ditulis	<i>ẓawil-qurbā</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahlus-sunnah</i>

J. Tajwid

Ilmu tajwid dalam arti yang luas mengajarkan kepada manusia cara membaca Al-Qur'an yang baik dan benar. Tujuan ilmu tajwid adalah untuk menjaga bacaan Al-Quran dari kesalahan dan perubahan serta memelihara lisan (mulut) dari kesalahan membaca. Pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas taufiq dan hidayah, dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah memberikan tauladan bagi kita umat manusia dan yang kita harapkan syafaatnya di hari akhir kelak. Semoga senantiasa bisa mengikuti tindak tutur dan perilaku beliau untuk menjadi insan kamil.

Skripsi berjudul “Pembentukan Kesabaran Terhadap Penyandang Tunanetra Di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Pada kesempatan ini, peneliti sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak mendapatkan bantuan, bimbingan, dan saran dari berbagai pihak sehingga dapat terselesaikan. Oleh sebab itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam hal penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini peneliti sampaikan kepada:

1. Kepada Allah SWT yang telah memberikan penulis kekuatan bahkan hidayah Ketika penulis merasa kelelahan.
2. Kepada bapak Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag.
3. Kepada bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Moch. Sya’roni, M.Ag.
4. Kepada ibu Ketua jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang, Sri Rejeki, S.Sos.I., M.Si.
5. Kepada bapak Sekretaris jurusan prodi Tasawuf dan Psikoterapi UIN Walisongo Semarang sekaligus wali dosen yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan, Royanulloh, M. Psi. T.
6. Kepada bapak Dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi, Dr. H. Abdul Muhaya M.A. dan Royanulloh, M. Psi. T.
7. Kepada dosen wali penulis yaitu ibu Ernawati S.Si., M.Stat yang sudah membantu memberikan pencerahan di segala kesulitan selama masa perkuliahan.

8. Kepada Bapak dan ibu dosen jurusan TP yang sudah berkenan memberikan ilmu selama perkuliahan serta berkenan menjadi tempat berdiskusi dan konsultasi.
9. Terimakasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman yang ada di Komunitas Sahabat Mata yang telah membantu proses penelitian penulis dari awal sampai semua prosesnya selesai.
10. Tak lupa juga Penulis ingin berterimakasih pada ibunda tercinta yaitu ibu Rusdawati, S.Pd. yang merupakan orang penting bahkan paling penting dari segalanya, yang tak pernah Lelah dan lupa mendoakan semua yang menyangkut kehidupan penulis, yang sudah merawat dan akan selalu menjadi pelukan hangat, yang membuat penulis merasa lebih kuat untuk menjalani kehidupan disaat semua orang berkata “apa bisa kamu ?” tapi beliaulah yang selalu menjadi kekuatan penulis untuk terus yakin dalam melangkah.
11. Selanjutnya yang tidak kalah penting kata terimakasih penulis kepada Ayahanda tercinta yaitu bapak Amrullah, S.Pd., M.M yang merupakan cinta pertama dan juga penutan penulis untuk selalu kuat dalam menghadapi segala masalah kehidupan, yang selalu menjadi garda terdepan disetiap masalah kehidupan mulai dari hal besar bahkan hal-hal receh yang menurut orang lain tak penting, dan orang yang tak pernah banyak berbicara namun selalu mengusahakan apa yang dapat membuat penulis Bahagia.
12. Kepada teman-teman TP Angkatan 2021 yang telah membersamai penulis dalam menjalani perkuliaan di UIN Walisongo Semarang.
13. Kepada penghuni kost putri yaitu mbak Putri (pemilik kost), Ghania dan Kyara (anak ibu kost) dan yang paling penting lagi orang-orang yang selalu menjadi teman bahkan saudara penulis selama di perantauan yaitu Nadia Prima Herawati, Nisa Hanifah, dan Shelly Noor Indah Agusthia yang telah menemani proses penulis dari awal perkuliahan melalui suka dukanya kehidupan khususnya selama merantau sampai ke titik ini dan semoga saja akan selalu menjalin hubungan persaudaraan yang baik sampai nantinya.
14. Dan yang terakhir kepada seorang anak perempuan pertama yang bukan merupakan sarjana pertama di keluarganya ini, namun sangat di nanti kesuksesan dan keberhasilannya oleh keluarga, yang sedang mengusahakan segala sesuatunya sendiri yaitu Nabilah Rihhadatul'aisy ya! diri saya sendiri. Terimakasih karena sudah mau mengambil Langkah untuk terus berjuang dan bertahan sampai ke titik ini, terimakasih juga untuk tidak menyerah di tengah perjalanan yang mungkin menurut orang lain belum seberapa, namun ini merupakan sebuah apresiasi besar untuk usaha yang telah saya lakukan selama perkualihan ini dan mari mengusahakan yang baik lain lagi setelah ini.

Ucapan terimakasih atas segala dukungan dan dorongan hanya dapat penulis balas dengan doa terbaik dari hati yang paling dalam semoga Allah SWT yang membalas segala kebaikan dengan sebaik-baiknya balasan, Pada akhirnya penuli sadar bahwa penulisan skripsi ini belum berada di tahap kesempurnaan dan masih banyak yang perlu diperbaiki, tapi penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 16 April 2025

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nabilah Rihhadatul'aisy', written in a cursive style.

Nabilah Rihhadatul'aisy

NIM. 2104046078

DAFTAR ISI

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
1.5 Tinjauan Pustaka	11
1.6 Metode Penelitian.....	13
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi.....	21
BAB II	22
LANDASAN TEORI	22
2.1 Kesabaran.....	22
1. Definisi Kesabaran.....	22
2. Pembagian sabar	26
3. Aspek-aspek Kesabaran	28
4. Faktor-faktor Kesabaran	33
5. Keutamaan Sabar dan Mekanisme Penerimaan diri	34
2.2 Penyandang Tunanetra.....	35
1. Definisi dan Klasifikasi.....	35
2. Jenis-jenis Tunanetra	36
3. Faktor-faktor Terjadinya Tunanetra	38
4. Tantangan.....	39
5. Penguatan Psikologi Pada Penyandang Tunanetra.....	40

BAB III.....	42
GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA.....	42
3.1 Sejarah Komunitas Sahabat Mata Semarang	42
3.2 Visi, Misi dan Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang	43
3.3 Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang	44
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
4.1 Hasil Penelitian.....	47
A. Wawancara	47
a. Tahapan pembentukan kesabaran	47
b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kesabaran.....	56
4.2 Pembahasan.....	68
BAB V	78
PENUTUP.....	78
5.1 Kesimpulan.....	78
5.2 Pesan.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	86
Lampiran 1.....	86
Lampiran 2.....	94
Lampiran 3.....	95
RIWAYAT HIDUP	96

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1 Transkrip Wawancara
2. Lampiran 2 Surat Penunjukan Pembimbing
3. Lampiran 3 Surat Izin Penelitian

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana penyandang tunanetra mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi tantangan hidup mereka. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini menggali pengalaman individu tunanetra yang berinteraksi dalam komunitas, serta bagaimana dukungan sosial dari teman-teman dan keluarga berkontribusi terhadap pembentukan sikap sabar mereka. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan yang merupakan anggota komunitas Sahabat Mata. Hasil wawancara menunjukkan bahwa keputusan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum menjadi titik balik penting dalam penerimaan diri mereka. Meskipun ada harapan untuk bisa melihat kembali, banyak dari mereka yang akhirnya menerima kondisi mereka dan berusaha untuk aktif dalam berbagai kegiatan, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang membantu mereka mengasah keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri .

Penelitian ini juga menemukan bahwa interaksi dalam komunitas memberikan ruang aman bagi individu untuk berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana mereka dapat belajar satu sama lain dan mengembangkan sikap optimis. Sikap sabar dan penerimaan diri menjadi kunci bagi mereka untuk menghadapi tantangan dan meraih impian mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan tentang pengalaman penyandang tunanetra, tetapi juga menyoroti pentingnya dukungan sosial dan inklusi dalam masyarakat. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat berkontribusi pada kesadaran yang lebih luas tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan pentingnya dukungan bagi mereka dalam mencapai kehidupan yang lebih bermakna .

Kata kunci: Kesabaran, Tunanetra, komunitas, Inklusi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan atau hambatan pada indera penglihatan, yang dapat bervariasi dari kebutaan total hingga kondisi low vision. Gangguan ini dapat terjadi pada berbagai tahap kehidupan, yaitu sebelum lahir (*pranatal*), saat lahir (*natal*), atau setelah lahir (*postnatal*)¹. Penyebabnya bisa beragam, termasuk faktor genetik, infeksi selama kehamilan, trauma saat kelahiran, atau penyakit yang berkembang seiring bertambahnya usia, seperti diabetes dan glaukoma. Tunanetra mencakup individu yang tidak memiliki penglihatan sama sekali hingga mereka yang masih memiliki sisa penglihatan tetapi tidak mampu menggunakan kemampuan tersebut untuk membaca tulisan berukuran 12 point dalam kondisi cahaya normal, meskipun dengan bantuan kacamata.² Kekurangan fisik yang dialami oleh tunanetra tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan mereka, termasuk pendidikan, mobilitas, dan interaksi sosial. Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh tunanetra adalah akses terhadap informasi visual. Banyak informasi yang disajikan dalam bentuk teks, gambar, dan grafik, yang tidak dapat diakses oleh individu yang tidak memiliki penglihatan. Misalnya, buku dan materi pendidikan yang tidak tersedia dalam format Braille atau audio menjadi batasan serius dalam proses belajar. Menurut penelitian, tunanetra sering kali harus bergantung pada teknologi asistif, seperti pembaca layar dan perangkat lunak konversi teks ke suara, untuk mengakses informasi yang diperlukan untuk pendidikan dan pekerjaan mereka.³

Keterbatasan dalam penglihatan juga berdampak pada kemampuan individu untuk berorientasi dan bergerak di lingkungan mereka. Tunanetra perlu mengembangkan keterampilan navigasi yang berbeda, sering kali dengan bantuan alat seperti tongkat putih atau anjing pemandu. Pelatihan mobilitas yang memadai sangat penting untuk membantu mereka memahami ruang dan menghindari rintangan. Penelitian menunjukkan bahwa

¹ Somantri, S. (2012). Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama.

² Persatuan Tunanetra Indonesia. (2004). Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga PERTUNI. Jakarta: PERTUNI

³ Baker, T. (2020). *Technology and Accessibility for the Visually Impaired*. Journal of Assistive Technologies.

program pelatihan orientasi dan mobilitas yang efektif dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri tunanetra.⁴ Namun, tantangan tetap ada, terutama di lingkungan yang tidak ramah bagi penyandang disabilitas.

Dari segi sosial dan emosional, tunanetra sering kali menghadapi stigma dan stereotip negatif yang dapat mempengaruhi interaksi mereka dengan masyarakat. Keterbatasan dalam penglihatan dapat menyebabkan isolasi sosial, di mana individu merasa terputus dari interaksi sosial yang biasa. Menurut sebuah studi, tunanetra sering mengalami perasaan cemas dan depresi akibat ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi visual.⁵ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana tunanetra merasa diterima dan dihargai.

Dalam konteks pekerjaan, tunanetra sering kali menghadapi tantangan dalam mencari dan mempertahankan pekerjaan. Banyak perusahaan masih memiliki pandangan negatif tentang kemampuan tunanetra dalam melakukan tugas tertentu, meskipun banyak dari mereka memiliki keterampilan dan kompetensi yang sama dengan individu yang tidak memiliki disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa dengan pelatihan yang tepat dan penggunaan teknologi asistif, tunanetra dapat berkontribusi secara signifikan di tempat kerja.⁶ Namun, kesadaran dan pendidikan tentang kemampuan ini masih perlu ditingkatkan di kalangan pengusaha.

Teknologi memainkan peran penting dalam membantu tunanetra mengatasi beberapa tantangan yang mereka hadapi. Aplikasi dan perangkat yang dirancang khusus untuk tunanetra, seperti aplikasi pembaca teks dan navigasi berbasis suara, telah membantu meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, tidak semua individu tunanetra memiliki akses yang sama terhadap teknologi ini, baik karena keterbatasan ekonomi maupun kurangnya pengetahuan tentang cara menggunakannya.⁷ Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar tunanetra dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal.

Selain keterbatasan fisik para penyandang tunanetra juga menghadapi tantangan di lingkungan social salah satunya stigma negatif yang terkait dengan gangguan penglihatan.

⁴ Kramer, J. (2021). *Orientation and Mobility Training for Individuals with Visual Impairments*. Rehabilitation Psychology.

⁵ Smith, R. (2022). *Mental Health Challenges Among the Visually Impaired*. Disability Studies Quarterly.

⁶ Johnson, M., & Lee, A. (2023). *Employment Opportunities for the Visually Impaired: Barriers and Solutions*. Journal of Vocational Rehabilitation.

⁷ Anderson, P. (2023). *Digital Divide: Access to Technology for the Blind and Visually Impaired*. Technology and Disability Journal.

Misalnya, masyarakat mengacu pada mereka yang buta huruf jika mereka tidak dapat membaca atau memahami surat dan angka. Dalam kehidupan sehari-hari, contoh pengemis buta sering digunakan. Selain itu, kata "buta" digunakan dalam banyak konteks negatif lainnya. Seolah-olah tidak berdaya dan kebutaan adalah hal yang sama. Seolah-olah menjadi buta identik dengan tidak berdaya. Dampak dari keterbatasan penglihatan ini sangat luas dan mencakup aspek fisik, psikologis, dan sosial. Tunanetra sering mengalami kesulitan dalam memahami dan menafsirkan isyarat sosial nonverbal yang bersifat visual, seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Hal ini dapat menyebabkan mereka merasa terasing di antara teman-teman sebayanya, menghambat kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak non-disabilitas cenderung kehilangan minat untuk berinteraksi dengan anak tunanetra ketika mereka tidak mendapatkan respon yang diharapkan, sehingga memperburuk isolasi sosial yang dialami.⁸

Pandangan negatif dari masyarakat juga menjadi tantangan besar bagi tunanetra. Banyak orang yang tidak memahami kondisi tunanetra merasa canggung atau tidak tahu cara berinteraksi dengan mereka, yang dapat menyebabkan situasi sosial yang tidak nyaman. Dalam sebuah studi, banyak peserta tunanetra melaporkan perasaan terasing dan kecemasan dalam situasi sosial, terutama ketika mereka harus meminta bantuan untuk tugas sehari-hari.⁹ Stigma ini tidak hanya memengaruhi interaksi sosial, tetapi juga dapat menurunkan harga diri dan kepercayaan diri mereka. Selain itu, keterbatasan dalam berinteraksi sosial dapat mempengaruhi perkembangan keterampilan sosial tunanetra. Mereka sering terlibat dalam permainan yang repetitif dan kurang eksploratif, sehingga menghambat perkembangan kompetensi sosial. Anak-anak tunanetra cenderung lebih banyak berinteraksi dengan orang dewasa daripada teman sebaya, yang dapat mengurangi kesempatan mereka untuk belajar keterampilan sosial penting melalui interaksi dengan rekan-rekan.¹⁰

Tantangan sosial ini berlanjut hingga dewasa, di mana tunanetra sering menghadapi kesulitan dalam mencari pekerjaan dan berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Banyak perusahaan memiliki pandangan negatif tentang kemampuan tunanetra untuk melakukan tugas tertentu, yang dapat menghalangi mereka mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan dan pendidikan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang kemampuan tunanetra di tempat kerja dapat mengurangi peluang

⁸ Jones, L. (2020). *Social Interaction Challenges for Visually Impaired Children*. Journal of Child Psychology.

⁹ Smith, R. (2021). *The Impact of Stigma on Social Integration of Visually Impaired Individuals*. Disability Studies Quarterly.

¹⁰ Brown, T. (2022). *Social Skills Development in Children with Visual Impairments*. International Journal of Special Education.

mereka untuk berkontribusi secara produktif dalam masyarakat.¹¹ Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang potensi tunanetra serta menciptakan lingkungan yang lebih inklusif.

Teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan sosial bagi tunanetra. Aplikasi dan perangkat yang dirancang khusus untuk tunanetra, seperti pembaca teks dan perangkat navigasi berbasis suara, dapat membantu mereka berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Namun, akses terhadap teknologi ini sering dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan dan sumber daya yang memadai agar tunanetra dapat memanfaatkan teknologi secara maksimal.¹²

Tunanetra sering kali menghadapi berbagai dampak psikologis yang signifikan akibat keterbatasan penglihatan mereka. Salah satu dampak utama adalah perasaan rendah diri dan kurang percaya diri. Banyak individu tunanetra merasa tertekan karena ketidakmampuan mereka untuk memenuhi harapan sosial dan budaya yang sering kali berfokus pada kemampuan visual. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan disabilitas penglihatan cenderung mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi dibandingkan dengan populasi umum, yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup secara keseluruhan.¹³ Perasaan ini sering kali diperburuk oleh stigma sosial yang mereka hadapi, yang dapat membuat mereka merasa terasing dan tidak diterima dalam masyarakat.

Selain itu, tunanetra juga dapat mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Keterbatasan dalam penglihatan dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, yang pada gilirannya dapat menyebabkan isolasi sosial. Penelitian menunjukkan bahwa individu tunanetra sering kali merasa kesepian dan terputus dari jaringan sosial mereka, yang dapat memperburuk kondisi mental mereka.¹⁴ Ketidakmampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang melibatkan interaksi visual dapat membuat mereka merasa terasing, sehingga meningkatkan risiko masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan.

Dampak psikologis lainnya adalah stres yang berkaitan dengan navigasi dalam lingkungan yang tidak ramah. Tunanetra sering kali harus menghadapi tantangan dalam

¹¹ Johnson, M., & Lee, A. (2023). *Employment Opportunities for the Visually Impaired: Barriers and Solutions*. Journal of Vocational Rehabilitation.

¹² Anderson, P. (2023). *Digital Divide: Access to Technology for the Blind and Visually Impaired*. Technology and Disability Journal.

¹³ Smith, R. (2021). *Psychological Impact of Visual Impairment: A Review*. Journal of Disability Studies.

¹⁴ Jones, L. (2020). *Social Isolation and Mental Health in Visually Impaired Individuals*. International Journal of Social Psychology.

berorientasi dan bergerak di ruang publik, yang dapat menyebabkan perasaan cemas dan frustrasi. Penelitian menunjukkan bahwa stres yang berkaitan dengan mobilitas dapat memengaruhi kesehatan mental individu tunanetra, membuat mereka merasa tidak berdaya dan tertekan.¹⁵ Keterbatasan ini dapat menciptakan siklus negatif di mana ketidakmampuan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam masyarakat semakin memperburuk kondisi psikologis mereka.

Dukungan sosial yang kurang juga dapat memperburuk dampak psikologis bagi tunanetra. Ketika individu tunanetra tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari keluarga, teman, atau masyarakat, mereka lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang kuat dapat berfungsi sebagai pelindung terhadap depresi dan kecemasan, sementara kurangnya dukungan dapat memperburuk perasaan kesepian dan isolasi.¹⁶ Oleh karena itu, penting untuk menciptakan jaringan dukungan yang kuat dan inklusif bagi individu tunanetra agar mereka dapat mengatasi tantangan psikologis yang mereka hadapi.

Secara keseluruhan, dampak psikologis bagi tunanetra mencakup perasaan rendah diri, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, stres terkait mobilitas, dan kurangnya dukungan sosial. Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat memengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang tantangan yang dihadapi oleh tunanetra, serta menyediakan dukungan yang diperlukan untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis ini. seperti yang diungkapkan oleh MF, salah satu informan tunanetra:

“Tantangan terbesar sekarang itu... pikiran negatif orang-orang si, Kak, karena mereka tuh gak paham tunanetra itu apa dan harus gimana kalau dekat sama kami. Ini jadi susah gitu kalau mau interaksi sama orang lain, makanya kadang ada rasa gak percaya diri gitu. Makanya dukungan dari orang sekitar itu juga penting banget sih, apalagi buat naikin kepercayaan diri. Nah, kalau menyangkut kesabaran, menurut saya itu harus ya, karena buat orang-orang kayak saya, kalau gak sabar ya pasti ngeluh sama emosi terus sih.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis dan sosial. Dukungan dari lingkungan sekitar menjadi kunci penting dalam membangun kepercayaan diri dan ketahanan mental penyandang disabilitas, khususnya tunanetra.

¹⁵ Brown, T. (2022). *Stress and Mobility Challenges in Individuals with Visual Impairments*. Journal of Rehabilitation Psychology.

¹⁶ Johnson, M., & Lee, A. (2023). *The Role of Social Support in Mental Health for the Visually Impaired*. Journal of Community Psychology.

Di tengah berbagai tantangan yang dihadapi penyandang tunanetra, Komunitas Sahabat Mata yang berlokasi di Mijen, Kota Semarang, muncul sebagai wadah pemberdayaan yang inspiratif dan inovatif. Komunitas ini berkomitmen untuk meningkatkan kualitas hidup penyandang tunanetra melalui berbagai program produktif yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan dan kemandirian mereka.

Sahabat Mata menawarkan pelatihan komputer yang memanfaatkan software JAWS, yang memungkinkan penyandang tunanetra untuk mengakses teknologi informasi dengan lebih mudah. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga membuka peluang bagi anggota untuk berpartisipasi dalam dunia kerja yang semakin digital. Selain itu, komunitas ini juga terlibat dalam produksi telur asin, yang merupakan usaha yang tidak hanya mendatangkan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kapasitas kewirausahaan di kalangan anggotanya. Berdasarkan observasi awal dan informasi dari MS yang telah aktif di komunitas berkata :

"Awalnya saya merasa pesimis karena kondisi mata saya, tapi sejak bergabung dengan Sahabat Mata, saya merasa lebih percaya diri. Pelatihan komputer dengan JAWS sangat membantu saya dalam bekerja, dan usaha telur asin kami juga memberikan penghasilan tambahan. Tapi yang paling penting, saya merasa diterima dan bisa bersosialisasi lagi."

Pernyataan ini menegaskan bahwa keberadaan komunitas tidak hanya memberikan dampak ekonomi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan aspek sosial dan psikologis anggotanya. Sahabat Mata juga menawarkan pelatihan pemijatan profesional, yang membantu anggota untuk mengembangkan keterampilan yang dapat dimanfaatkan secara mandiri dan memberikan layanan kepada masyarakat. Program ini menciptakan ruang bagi penyandang tunanetra untuk berinteraksi dengan klien, yang pada gilirannya dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan sosial. Selain keterampilan vokasional, komunitas ini juga aktif dalam pengembangan keterampilan musik, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana ekspresi diri tetapi juga sebagai alat untuk membangun kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Fokus komunitas ini tidak hanya pada pengembangan keterampilan vokasional, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemandirian anggota melalui pendekatan spiritual dan sosial. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pelatihan dan interaksi sosial, anggota didorong untuk mengembangkan nilai-nilai positif, seperti kerja sama, disiplin, dan rasa tanggung jawab. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana penyandang tunanetra dapat berkembang secara holistik, sejalan dengan tujuan komunitas untuk memberdayakan mereka agar dapat berkontribusi secara aktif dalam

masyarakat. Dengan demikian, Komunitas Sahabat Mata tidak hanya berfungsi sebagai pusat pengembangan keterampilan, tetapi juga sebagai tempat yang memfasilitasi pertumbuhan pribadi dan sosial bagi penyandang tunanetra.¹⁷

Dalam proses pengembangan diri penyandang tunanetra, kesabaran menjadi fondasi penting yang tidak dapat diabaikan. Kesabaran berfungsi sebagai elemen yang dapat membantu individu menerima diri mereka dan beradaptasi dengan kondisi yang dihadapi. Komunitas Sahabat Mata percaya bahwa kesabaran merupakan kunci untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra. Karena setiap individu memiliki perjalanan yang unik, penuh dengan rintangan, dan kesabaran memungkinkan mereka untuk menemukan kekuatan dalam diri serta beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Karena orang yang mampu bersabar dalam berbagai kondisi yang dihadapinya adalah orang yang paling tinggi tingkat kecerdasan spiritualnya.¹⁸ Pengendalian emosi yang stabil merupakan wujud dari kesabaran yang dimiliki oleh seseorang, karena kesabaran akan membawa seseorang lebih bijaksana dan lebih hati-hati dalam bertindak dan berbuat.¹⁹

Sahabat mata juga berkomitmen untuk mendukung penyandang tunanetra dalam mengembangkan kesabaran melalui pendidikan, pelatihan, dan jaringan dukungan yang inklusif. Kami juga mengajak masyarakat untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh penyandang tunanetra dan bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih ramah bagi semua. Dengan semangat kolaborasi, kami yakin dapat membangun masa depan yang lebih baik, di mana setiap individu, tanpa memandang keterbatasan fisik, dapat merasa dihargai dan berkontribusi secara berarti dalam masyarakat.

Kesabaran berperan vital dalam proses penerimaan diri dan adaptasi penyandang tunanetra terhadap keterbatasan yang mereka alami. Dalam konteks ini, kesabaran bukan hanya merupakan sifat yang harus dimiliki oleh penyandang tunanetra, tetapi juga oleh keluarga, pendamping, dan masyarakat yang terlibat dalam interaksi dan pemberian dukungan. Interaksi yang penuh kesabaran dapat menciptakan lingkungan yang mendukung, di mana penyandang tunanetra merasa dihargai dan diterima, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi mereka untuk berkembang.²⁰

¹⁷ Basiran, A. (2020). Pemberdayaan Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Semarang. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 45-60.

¹⁸ Nasrullah, Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlas Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga (IAIN Purwokerto, 2019).

¹⁹ Ernadewita & Rosdialena, "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental," *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat FAI UMSB* 3, no. 1 (2019).

²⁰ Rahayu, S.M. (2016). Konsep Sabar dalam Al-Quran. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(2), 15-27.

Melalui riset yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa tingkat kesabaran yang tinggi berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis dan keberhasilan rehabilitasi penyandang disabilitas.²¹ Hal ini mengindikasikan bahwa kesabaran dapat membantu mengurangi stres dan tekanan emosional yang sering dialami oleh penyandang tunanetra saat berusaha menyesuaikan diri dengan kondisi mereka. Kesabaran dalam dukungan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar mereka, seperti keluarga dan pendamping, sangat penting untuk menciptakan rasa aman dan percaya diri. Dengan adanya dukungan yang sabar dan konsisten, penyandang tunanetra dapat lebih mudah menghadapi tantangan yang muncul, memanfaatkan peluang yang ada, dan akhirnya mencapai potensi mereka secara maksimal.

Oleh karena itu, penting bagi semua pihak terkait baik individu, keluarga, maupun masyarakat untuk mengembangkan sikap sabar dalam proses interaksi dan dukungan terhadap penyandang tunanetra. Kesabaran bukan hanya bermanfaat untuk penyandang tunanetra itu sendiri, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan memahami, di mana setiap individu, terlepas dari keterbatasan yang dimiliki, dapat berkontribusi secara signifikan.

Dalam perspektif tasawuf, konsep sabar (الصبر) memiliki makna yang mendalam dan multidimensi, mencerminkan esensi ketahanan spiritual dan moral dalam menghadapi berbagai ujian kehidupan. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* mendefinisikan sabar sebagai keteguhan jiwa yang tak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai cobaan, sambil tetap berpegang pada tuntunan agama dan prinsip-prinsip keimanan. Hal ini menunjukkan bahwa sabar bukan hanya sekadar menahan diri dari reaksi negatif, tetapi juga melibatkan komitmen untuk tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual dalam setiap situasi.²²

Menurut Ibn Qayyim Al-Jauziyyah dalam *Madarijus Salikin*, sabar terbagi menjadi tiga tingkatan yang mencerminkan dimensi berbeda dari ketahanan spiritual. Pertama, sabar dalam ketaatan kepada Allah (ash-shabr 'ala ath-tha'ah), yang mengharuskan individu untuk konsisten dalam menjalankan perintah-Nya meskipun menghadapi kesulitan. Kedua, sabar dalam menjauhi maksiat (ash-shabr 'an al-ma'shiyah), yang menuntut ketahanan untuk tidak terjerumus dalam perilaku yang dilarang, meskipun ada godaan yang kuat. Ketiga, sabar dalam menghadapi musibah (ash-shabr 'ala al-mushibah), yang merupakan ujian terbesar bagi iman seseorang, di mana seorang Muslim diajak untuk menerima dan menghadapi cobaan dengan penuh ketenangan dan keyakinan.²³

²¹ Mahfud, M. (2014). Kesabaran dalam Perspektif Islam. *Jurnal Al-Hikmah*, 2(1), 1-15.

²² Al-Ghazali. (2011). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr.

²³ Ibn Qayyim Al-Jauziyyah. (2009). *Madarijus Salikin*. Kairo: Dar al-Hadith.

Syekh Abdul Qadir Al-Jilani dalam *Al-Ghunya* menekankan bahwa sabar merupakan maqam (tingkatan spiritual) yang harus dilalui oleh setiap Muslim dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah SWT. Dalam konteks ini, sabar bukan hanya dilihat sebagai tindakan menahan diri, tetapi juga sebagai langkah penting dalam mendekatkan diri kepada Tuhan. Melalui sabar, seorang individu dapat mencapai kedamaian batin dan kekuatan spiritual yang diperlukan untuk terus melangkah dalam perjalanan hidup, meskipun di tengah berbagai kesulitan. Oleh karena itu, sabar menjadi salah satu pilar utama dalam tasawuf, yang tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan, tetapi juga sebagai jembatan menuju kedekatan dengan Allah SWT.²⁴

Pembentukan kesabaran di Komunitas Sahabat Mata menjadi menarik untuk diteliti karena menggabungkan aspek psikologis, sosial, dan spiritual dalam proses pemberdayaan penyandang tunanetra. Dalam konteks ini, kesabaran tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menghadapi tantangan, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun kemandirian dan kepercayaan diri. Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas ini mencakup pelatihan keterampilan praktis, seperti pelatihan komputer dan pemijatan profesional, yang memungkinkan anggota untuk mengembangkan kemampuan yang dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Namun, lebih dari sekadar keterampilan fisik, komunitas ini juga menekankan pentingnya penguatan mental dan spiritual.

Melalui pendekatan yang holistik, anggota diajarkan untuk mengembangkan sikap sabar dalam menghadapi berbagai rintangan, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Kesabaran ini menjadi kunci dalam membangun ketahanan mental, yang sangat diperlukan untuk mengatasi stigma sosial dan tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek spiritual dalam pembentukan kesabaran di komunitas ini juga berperan penting. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, anggota didorong untuk melihat setiap ujian sebagai kesempatan untuk tumbuh dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana penyandang tunanetra tidak hanya belajar untuk mandiri secara fisik, tetapi juga untuk mengembangkan ketenangan batin dan kekuatan spiritual yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dengan demikian, pembentukan kesabaran di Komunitas Sahabat Mata tidak hanya berkontribusi pada pengembangan kemandirian secara fisik, tetapi juga pada penguatan mental dan spiritual yang sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Penelitian lebih lanjut tentang fenomena ini dapat memberikan wawasan yang

²⁴ Al-Jilani, Abdul Qadir. (2010). *Al-Ghunya li Thalibi Thariq al-Haq*. Damascus: Dar al-Kutub al-Ilmiyah

lebih dalam mengenai bagaimana pendekatan multidimensional dalam pemberdayaan dapat meningkatkan kualitas hidup penyandang tunanetra dan membantu mereka mencapai potensi penuh mereka dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul penelitian, **"Pembentukan Kesabaran Pada Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang"**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang ?
2. Apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kesabaran ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di komunitas sahabat mata.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Secara teoritik, penelitian bermanfaat untuk pemberian pembentukan kesabaran bagi penyandang tunanetra dan penelitian dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian selanjutnya serta menjadi sumber informasi bagi masyarakat secara luas.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Tunanetra

Penelitian bermanfaat sebagai peningkatan keterampilan beradaptasi dan dapat membantu tunanetra mengembangkan kesabaran sebagai strategi untuk beradaptasi dengan tantangan sehari-hari

b) Bagi Komunitas

Penelitian juga bermanfaat untuk Pengembangan Program Pelatihan Menyediakan dasar untuk merancang program pelatihan yang fokus pada pengembangan kesabaran dan keterampilan coping bagi tunanetra.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini juga bermanfaat untuk peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengalaman tunanetra sehingga mengurangi stigma dan meningkatkan inklusi.

1.5 Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Chotimatul Muzaro'ah (2018), dengan judul penelitian "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi terhadap Pemahaman Guru di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari)". Penelitian menunjukkan bahwa konsep sabar guru dalam menangani anak tunagrahita Pemahama konsep sabar dari guru dalam menangani anak tunagrahita di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari yakni dengan menerima kondisi anak tunagrahita, dapat menahan diri dari perlakuan negatif anak tunagrahita, memberikan toleransi terhadap anak tunagrahita, dan memiliki perhatian terhadap anak tunagrahita. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Muzaro'ah difokuskan pada konsep sabar guru dalam menangani anak tunanetra, sedangkan dalam penelitian ini penyandang tunanetra yang ingin dibentuk kesabarannya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu penyandang tunanetra.²⁵
2. Penelitian Sarah Safira Budiman (2022), dengan judul penelitian "Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Dinas Sosial Provinsi Lampung". Penelitian menunjukkan bahwa pembimbing mental dalam melaksanakan metode bimbingan mental budi pekerti lebih dominan menggunakan metode kelompok dibandingkan metode individu dalam proses belajar mengajar. Perbedaan penelitian ini yaitu pada penelitian Sarah Safira Budiman berfokus pada metode bimbingan mental sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada mekanisme dalam pembentukan kesabaran. Adapun persamannya yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu penyandang tunanetra.²⁶
3. Penelitian Fatima Tangle (2022), dengan judul penelitian "Subjektif Well-Being Dan Kesabaran Pada Guru SLB Dalam Menangani Anak Tunagrahita Kategori Sedang DI SLB Negeri 1 Mataram". Penelitian menunjukkan bahwa subjektif well being dan kesabaran pada guru SLB. Hasil penelitian subjektif well being pada guru SLB dalam menangani anak tunagrahita kategori sedang di SLB Negeri 1 Mataram. Selanjutnya

²⁵ Chotimatul Muzaro'ah, Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru Di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari (Semarang: Universiitas Islam Negeri Walisongo, 2018).

²⁶ Sarah Safira Budiman, Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Dina Sosial Provinsi Lampung (Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022).

pengelolaan kesabaran guru SLB, terhadap anak tunagrahita kategori sedang terdapat sikap dan cara berupa mengontrol dirinya dengan beristigfar serta menenangkan diri melalui tarik napas sebanyak tiga kali. Perbedaan penelitian ini yaitu penelitian Fatima berfokus pada subjektif well being dan kesehatan guru dalam menangani anak tunagrahita, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada mekanisme pembentukan kesabaran. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada subjek penelitian yaitu anak istimewa (tunanetra dan tunagrahita).²⁷

4. Penelitian Nur Aini (2022), dengan judul penelitian "Proses Komunikasi Verbal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di SLB Negeri Branjangan Jember". Penelitian menunjukkan bahwa Proses komunikasi anak tunanetra secara umum memiliki sedikit perbedaan dengan komunikasi anak normal lainnya. Dalam proses komunikasi anak tunanetra juga memperhatikan beberapa karakteristik misalnya pembendaharaan kata, intonasi dan humor. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu pada penelitian Nuraini berfokus pada proses komunikasi verbal, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada mekanisme pembentukan kesabaran. Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada subjek penelitiannya yaitu penyandang tunanetra.²⁸
5. Penelitian Syiva Hasyl Fauzia (2023), dengan judul penelitian "Dinamika Kesabaran Guru Pendamping Kelas Anak Hiperaktif Di SLB Autis Harmony Surakarta". Penelitian menunjukkan bahwa dinamika kesabaran guru pendamping dalam menangani anak hiperaktif menunjukkan guru telah bersikap sabar di dalam mendampingi anak hiperaktif. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu penelitian Syifa Hasyl Fauzia berfokus pada kesabaran guru terhadap siswanya, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pembentukan kesabaran kepada siswanya. Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada objek penelitiannya yaitu kesabaran.²⁹
6. Penelitian Prasetyo, B. (2021), dengan judul penelitian "Pengaruh Program Pelatihan terhadap Pembentukan Karakter Kesabaran pada Penyandang Tuna Netra" Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana program pelatihan yang dirancang khusus dapat mempengaruhi pembentukan karakter kesabaran pada penyandang tuna netra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi dalam program pelatihan yang melibatkan teknik relaksasi dan manajemen stres dapat meningkatkan kesabaran individu dalam

²⁷ Fatima Tangle, Subjektif Well-Being Dan Kesabaran Pada Guru SLB Dalam Menangani Anak Tunagrahita Kategori Sedang Di SLB Negeri 1 Mataram (Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2022).

²⁸ Nur Aini, Proses Komunikasi Verbal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di SLB Negeri Branjangan Jember (Jember: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, 2022).

²⁹ Syiva Hasyl Fauzia, Dinamika Kesabaran Guru Pendamping Kelas Anak Hiperaktif Di SLB Autis Harmony Surakarta (Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023).

menghadapi tantangan sehari-hari. Sedangkan penelitian saya akan lebih mendalami mekanisme spesifik pembentukan kesabaran pada tunanetra di komunitas sahabat mata mijen kota semarang. Dari segi metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama meneliti tuna netra dan ingin memahami factor yang membentuk karakter.³⁰

7. Penelitian Lestari, R. (2020), dengan judul penelitian “Peran Komunitas dalam Pembentukan Karakter Kesabaran Penyandang Disabilitas” Penelitian ini meneliti bagaimana dukungan dari komunitas berperan dalam pembentukan karakter kesabaran pada penyandang disabilitas, termasuk tuna netra. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menemukan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional dari anggota komunitas sangat berpengaruh dalam membentuk kesabaran individu. Sedangkan penelitian saya menggunakan fenomenologi agar dapat menggali pengalaman subjektif pada penyandang tunanetra dalam proses pembentukan kesabaran. Adapun kesamaannya yaitu sama-sama menekankan pentingnya interaksi sosial dan dukungan dari lingkungan dalam pengembangan karakter kesabaran.³¹

1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan sebuah sistem yang berjalan sesuai aturan, yang memiliki tujuan dalam pelaksanaan kegiatan praktis dan menggunakan cara-cara yang sesuai serta sistematis, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Dan pada umumnya metodologi dapat memiliki arti sebuah proses, prinsip dan ketentuan yang dapat digunakan sebagai pemecahan suatu permasalahan guna mendapatkan jawaban

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian lapangan (field research), dan objek penelitiannya yaitu komunitas sahabat mata mijen kota semarang, dan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif ini yaitu penelitian yang tidak memerlukan angka atau perhitungan tetapi menggambarkan dan juga melakukan analisa terhadap data dengan menggunakan kata dan kalimat.³² Adapun subjek dalam penelitian adalah penyandang tunanetra yang aktif di komunitas sahabat mata mijen kota semarang.

³⁰ Prasetyo, B. Pengaruh Program Pelatihan terhadap Pembentukan Karakter Kesabaran pada Penyandang Tuna Netra (Universitas Negeri Jakarta, 2021)

³¹ Lestari, R. Peran Komunitas dalam Pembentukan Karakter Kesabaran Penyandang Disabilitas. (Universitas Gadjah Mada, 2020)

³² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 20.

Dalam hal ini penulis memperoleh data berupa kata-kata, dan gambar dari objek yang diteliti dalam bentuk deskriptif.

2. Sumber Data

Penelitian diperoleh melalui dua sumber data yang menjadi sumber utama dari data data yang diperoleh, diantaranya yaitu:

- Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer oleh peneliti dikumpulkan secara khusus agar dapat menjawab pertanyaan dari penelitian, data tersebut berbentuk pendapat subjek penelitian (orang) secara kelompok ataupun individu, kegiatan ataupun kejadian, hasil observasi pada benda (fisik), serta hasil pengujiannya.³³ Peneliti memperoleh data primer yaitu dari penyandang tunanetra dan pengurus Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang.

- Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.³⁴ Data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data terkait dengan komunitas sahabat mata Mijen Kota Semarang seperti sejarah berdirinya komunitas, struktur organisasi, visi dan misi, tata kerja dan program kerja yang dijalankan.

3. Teknik Pengumpulan Data

- a. Wawancara

Wawancara adalah suatu bentuk instrument pengumpulan data yang biasanya digunakan oleh peneliti, yang memerlukan waktu yang cukup lama dibandingkan dengan metode lainnya seperti angket. Wawancara adalah jenis dialog langsung atau komunikasi verbal yang digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan peneliti.³⁵

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara-mendalam. Proses pengumpulan informasi untuk tujuan penelitian melalui sesi tanya jawab yang dilakukan secara langsung antara pewawancara dan responden, atau individu yang ditanyai, dengan atau tanpa penggunaan pedoman, dikenal sebagai

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2019).

³⁴ *Ibid*, 2019

³⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

wawancara mendalam. Wawancara di mana informan dan pewawancara terlibat dalam hubungan sosial jangka panjang.³⁶ Ciri khusus/Kekhasan dari wawancara-mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan responden/informan.

Dalam wawancara-mendalam melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*).³⁷ Adapun dalam hal ini wawancara akan dilakukan kepada penyandang tunanetra dan pengelola Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang. Wawancara dalam penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih 30-50 menit per informan. Waktu yang dibutuhkan cukup lama dikarenakan penyandang tunanetra memerlukan waktu untuk membuatnya merasa nyaman. Proses wawancara akan dilakukan ditempat yang jauh dari kebisingan, agar tidak mengganggu serta membuat nyaman informan itu sendiri.

b. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan melihat tujuan (subjek) dari studi dari dekat dan mendokumentasikan peristiwa dan perilaku spontan, alami, dan tidak direncanakan selama periode waktu tertentu.³⁸

Peneliti menggunakan teknik pengamatan terlibat (*participant observation*). Teknik pengamatan terlibat ini merupakan yang utama, namun pengamatan biasa juga diperlukan. Perhatian dalam pengamatan biasa ini adalah fenomena sosial yang menjadi fokus penelitian.

Observasi Partisipatif adalah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.³⁹ objek yang digunakan dalam penelitian terhadap mekanisme

³⁶ H.B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)* (Surakarta: Sebelas Maret Press, 2006).

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (2019)

³⁸ Saleh, *Analisis Data Kualitatif*.(2017)

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (2019)

pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian.⁴⁰ Dokumentasi dalam penelitian diambil dari buku, jurnal, berita, internet, serta data dari komunitas sahabat mata mijen di Kota Semarang.

4. Analisis Data

Pada umumnya, teknik analisa yang digunakan di sebuah penelitian yaitu metode analisis deskriptif, dimana metode ini menggunakan penekanan pada sebuah penggambaran mengenai pembaharuan penelitian melalui pengumpulan data baru.⁴¹ Analisis ini ada dua bentuk yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif, dan di setiap penelitian mempunyai sistem dan fungsi yang berbeda dalam setiap penelitiannya.⁴² Berdasarkan jenis penelitian yang dilaksanakan, maka dalam proses pengambilan analisa data secara kualitatif, maka diharuskan menggunakan teknik analisis kualitatif, dimana hal ini menggunakan teknik analisa terhadap data data yang diperoleh secara kualitatif, dimana data ini dilakukan guna mendapatkan rancangan data menyeluruh. Dan data yang telah ditampilkan dengan tidak mempergunakan metode statistika atau rumus rumus pengukuran.⁴³ Dengan hal lain diartikan sebagai metode yang dapat menggambarkan penelitian secara lengkap kemudian dituangkan dalam bentuk bahasa dengan menggunakan semua data yang sudah didapatkan.⁴⁴ Dalam proses pelaksanaanya analisis data kualitatif deskriptif dapat melalui dua tahapan. Tahapan yang pertama yaitu analisis yang dilakukan kepada semua data yang sudah ada yang didapatkan dari penelitian lapangan yang belum diolah. Tahapan awal ini sebagai gerakan pertama yaitu membentuk sebuah kategori atau pembatasan dalam pemerolehan data lapangan, maka kemudian disajikan dalam sebuah data yang sudah diolah dan sistematis. Dan tahap

⁴⁰ *Ibid*, 2019

⁴¹ S. Margono, Metodologi Penelitian Pendidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 39.

⁴² Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 144.

⁴³ *Ibid.*, hlm 39

⁴⁴ Anton Bakker, Metode Penelitian Filsafat, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54

kedua yaitu menganalisa data yang sudah disajikan dengan cara metode analisa deskriptif kualitatif, yaitu dilaksanakannya analisa terhadap data yang sudah disajikan menyeluruh, namun harus disesuaikan dengan pokok permasalahan yang ada. Pemaparan yang dilakukan secara sistematis sehingga dapat memperoleh penjelasan mengenai sebuah fenomena yang terjadi di lapangan.⁴⁵

Dalam penulisan teknik ini bertujuan pengembangan serta perdeskripsian sebuah gambaran yang memiliki keterkaitan dengan subjek untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan utama yang dicari. Data yang ditemukan di lapangan ini ditata menggunakan analisa deskriptif sehingga memperoleh kejelasan mengenai bagaimana pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di komunitas sahabat mata mijen kota semarang

5. Validitas dan Reliabilitas

a. Triangulasi Data

Triangulasi adalah metode pemeriksaan data yang membandingkan atau memeriksa data menggunakan sesuatu selain data itu sendiri. Ketika peneliti melakukan fase teknik triangulasi ini digunakan, temuan triangulasi mengkonfirmasi apa yang dikatakan informan dalam wawancara, dan ketika metode tambahan, seperti perekaman dan pengamatan, diterapkan, hasilnya tetap konsisten. Meskipun temuan memverifikasi informasi yang diberikan oleh sumber lain juga mengungkapkan bahwa pernyataan informan sebelumnya akurat.⁴⁶ Triangulasi dalam penelitian terdiri atas triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

• Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan untuk memperkaya data yang diperoleh dari berbagai perspektif. Menggunakan beberapa sumber informasi yang berbeda dapat membantu mengurangi bias dan meningkatkan validitas temuan.

Triangulasi Sumber

- Penyandang Tunanetra dan relawan
- Wawancara Individu

⁴⁵ Neong Muhajir, *Metodologi Kualitatif Pendekatan Positivistik, Rasionalistik Phenomenologik, dan Realism Metaphisik, Telaah Studi Teks dan Penelitian Agama*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 131-133.

⁴⁶ *Ibid*, 2017

Wawancara dengan penyandang tunanetra yang bertujuan mencari pengalaman langsung, tantangan, dan cara mereka mengembangkan kesabaran. Wawancara dengan mereka memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman personal dan strategi yang digunakan dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Ini penting untuk memahami mekanisme internal yang berkontribusi pada pembentukan kesabaran.

- Pengurus Komunitas

Wawancara dengan pengurus komunitas bertujuan untuk memahami kebijakan, program, dan strategi yang mendukung penyandang tunanetra, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Proses ini penting untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang pembentukan kesabaran di kalangan penyandang tunanetra. Data yang diperoleh akan menjadi dasar kuat untuk analisis lebih lanjut dan merumuskan rekomendasi pengembangan program di masa depan.

- Relawan/Teman

Wawancara

Wawancara dengan relawan/teman bertujuan agar mendapatkan perspektif orang-orang yang mendukung penyandang tunanetra dalam komunitas. Perspektif dari relawan dan teman komunitas dapat memberikan informasi tentang interaksi sosial dan dukungan yang diterima penyandang tunanetra. Diskusi kelompok dapat mengungkap dinamika kelompok dan faktor eksternal yang memengaruhi kesabaran.

- Triangulasi Teknik

Menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk mengonfirmasi temuan dari metode lain. Ini dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas data.

Triangulasi Teknik

- Wawancara Mendalam

Menggali cerita dan pengalaman penyandang tunanetra secara detail. Metode ini digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang cara individu membentuk kesabaran melalui narasi pribadi. Pertanyaan terbuka dapat memunculkan jawaban yang tidak terduga.

- Observasi Partisipatif

Mengamati interaksi langsung dalam komunitas untuk memahami konteks sosial. Dengan terlibat langsung dalam kegiatan komunitas, peneliti dapat mengamati perilaku dan interaksi yang menunjukkan kesabaran, serta bagaimana komunitas mendukung individu penyandang tunanetra.

- Triangulasi Waktu

Mengumpulkan data pada berbagai titik waktu untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dinamis tentang fenomena yang diteliti.

Triangulasi Waktu

- Pengumpulan Data Awal

Mengidentifikasi tema awal dan pola perilaku dan pengumpulan data dalam periode awal memungkinkan peneliti untuk memetakan kondisi dan tantangan yang dihadapi penyandang tunanetra. Ini juga membantu dalam merumuskan hipotesis awal.

- Pengamatan Berkelanjutan

Memantau perubahan kesabaran seiring waktu dan respons terhadap situasi baru. Dengan melakukan pengamatan selama periode yang lebih lama, peneliti dapat melihat perubahan dalam kesabaran dan mekanisme adaptasi yang digunakan individu. Ini penting untuk memahami proses pembentukan kesabaran dalam konteks waktu.

- Refleksi Akhir atau Sesi Analisis

Mengintegrasikan dan menganalisis semua data yang dikumpulkan. Sesi ini dapat membantu dalam menyusun temuan dan memberikan rekomendasi berdasarkan data yang dikumpulkan. Ini juga memberikan kesempatan untuk merefleksikan perjalanan penelitian.

- b. Member Checking

Member check merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. bertujuan untuk menentukan tingkat kebenaran informasi yang diberikan oleh informan. Dalam hal member checking ini berisi informasi yang tidak akurat, informan akan memiliki kesempatan untuk memperbaikinya. Dalam penelitian ini, para peneliti menggunakan data yang diperbaiki sebagai data mereka.⁴⁷ Member checking adalah langkah krusial dalam penelitian kualitatif, terutama dalam studi fenomenologi yang berfokus

⁴⁷ *Ibid*, 2017

pada pengalaman subyektif. Dengan melibatkan partisipan dalam validasi, peneliti dapat memastikan temuan yang akurat, relevan, dan bermanfaat bagi komunitas. Dalam skripsi ini, member checking akan memperkuat pemahaman tentang pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra di komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang, serta memberikan kontribusi lebih berarti untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Proses ini juga menghindari salah tafsir terhadap jawaban responden selama wawancara.⁴⁸

Langkah-langkah Member Checking yaitu Pertama, Pengumpulan dan analisis data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan fokus grup, di mana peneliti melakukan analisis awal untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul, termasuk pengkodean data dan merangkum informasi kunci. Kedua, peneliti menyusun dokumen ringkasan yang mencakup temuan utama, kutipan dari partisipan, analisis awal yang menghubungkan pengalaman individu dengan konsep kesabaran, serta penjelasan tentang bagaimana konteks komunitas mempengaruhi pembentukan kesabaran. Dalam pemilihan partisipan untuk member checking, peneliti memilih individu dengan berbagai latar belakang, termasuk penyandang tunanetra dari berbagai usia dan relawan aktif, untuk mendapatkan umpan balik yang lebih luas. Ketiga, Pertemuan member checking dapat dilakukan secara langsung atau daring, tergantung pada kenyamanan partisipan, dengan peneliti memastikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk diskusi terbuka. Peneliti harus menjelaskan temuan secara jelas dengan bahasa yang sederhana agar semua partisipan dapat memahami, serta memfasilitasi diskusi. Keempat, Selama diskusi berlangsung peneliti harus siap mendengarkan dan mencatat masukan, serta menggali lebih dalam jika ada umpan balik menarik, mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah Anda merasa pengalaman Anda tercermin dengan baik dalam analisis ini?" atau "Adakah aspek lain yang menurut Anda penting tetapi tidak tercakup?". Kelima, Berdasarkan umpan balik yang diterima, peneliti kemudian merevisi analisis dan temuan, yang mungkin melibatkan penambahan kutipan baru, penjelasan yang lebih dalam, atau perubahan dalam interpretasi. Terakhir, Semua diskusi dan umpan balik dicatat dengan rapi untuk referensi di masa depan, dan peneliti juga menulis refleksi tentang

⁴⁸ Sugiyono, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*.

proses member checking, termasuk tantangan yang dihadapi dan bagaimana umpan balik berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I, Pendahuluan, berisi unsur-unsur penting dari penelitian yaitu latar belakang yang menyampaikan alasan, maksud dan urgensi penelitian, kemudian rumusan masalah yang menjadi pertanyaan yang harus terjawab melalui penelitian ini, tujuan dan manfaat penelitian yang menjadi output harapan peneliti, metode penelitian yang menjadi alat untuk memperoleh data, menyajikan dan menyusun, serta sistematika penelitian.

Bab II, merupakan landasan teoritis yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesabaran dan penyandang tunanetra. Dalam sub bab kesabaran di jelaskan mengenai definisi kesabaran, pembagian kesabaran, aspek-aspek kesabaran, faktor-faktor kesabaran serta keutamaan sabar dan mekanisme penerimaan diri dan di dalam sub bab penyandang tunanetra menjelaskan definisi dan klasifikasi, jenis-jenis tunanetra, factor-faktor terjadinya tunanetra, tantangan yang di hadapi serta penguatan psikologis pada penyandang tunanetra.

Bab III, merupakan Gambaran Umum Obyek Penelitian di Bab ini membahas tentang deskripsi umum objek penelitian, visi dan misi komunitas, struktur organisasi, serta kegiatan-kegiatan yang dapat membantu pembentukan kesabaran pada penyandang tuna netra.

Bab IV, yaitu Hasil dan Pembahasan di Bab ini penjabaran hasil penelitian serta uraian pembahasan mengenai pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra.

Bab V, adalah Penutup Bab ini berisi kesimpulan penelitian berupa interpretasi data, hasil analisa, dan saran metodologis bagi penelitian setelahnya serta saran praktis bagi pembaca dan pihak selainnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kesabaran

1. Definisi Kesabaran

Sabar adalah kebalikan dari rasa gelisah. Kata sabar (صبر) berasal dari akar kata yang berarti menahan, sementara bentuknya adalah صابر (saber), صَبَّار (sabbar), صَبِير (sabir), dan صبور (sabor). Perempuan juga disebut صبور (sabor) tanpa huruf "h", dan jamaknya adalah صُبُر (subur). Asal dari sabar adalah menahan dan mencegah. Siapa pun yang menahan sesuatu, maka ia telah mensabarkan. Sabar adalah menahan diri dari rasa gelisah. Ada yang mengatakan bahwa asal kata ini berasal dari kekuatan dan keteguhan, serta dari kata sabar yang berarti obat, karena kepahitannya yang sangat. Ada pula yang berpendapat bahwa sabar diambil dari makna mengumpulkan dan menyatukan, di mana orang yang sabar mengumpulkan jiwanya dan menahan diri dari rasa gelisah dan kesedihan, sama halnya dengan صَبْرَة (subrah) yang berarti sekepal makanan. Dalam sabar terdapat tiga makna: menahan, keteguhan, dan pengumpulan.⁴⁹

Sabar juga merupakan konsep yang mendalam dan kompleks, terutama dalam konteks kehidupan sehari-hari dan ajaran agama. Kata "sabar" terdiri dari tiga huruf: sad (ص), ba (ب), dan ra (ر), yang masing-masing mewakili makna penting. *Sad* melambangkan kurungan atau penahanan, menunjukkan bahwa sabar adalah kemampuan untuk mengekang nafsu dan keinginan yang merugikan. *Ba* menandakan puncak atau tujuan tertinggi, mengindikasikan bahwa orang yang bersabar akan mencapai hasil yang mulia, baik di dunia maupun di akhirat. *Ra* menggambarkan kekuatan, seperti batu yang keras, menunjukkan bahwa sabar membawa ketahanan dan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dalam bahasa Arab, terdapat istilah صَبْرُ الْجَثَّةِ, yang berarti "menyabarkan" bangkai, menunjukkan bahwa sabar terkait dengan kemampuan untuk menjaga sesuatu agar tetap utuh dan tidak mudah hancur.⁵⁰

Sabar adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah, menahan diri untuk menjalankan kewajiban-Nya, dan menahan diri dari keluhan dan ketidakpuasan terhadap takdir-Nya. Ada yang mengatakan bahwa sabar adalah menahan diri dari rasa

⁴⁹ Ibn Mandhur Lisanul al-arab, Jilid 5, h. 2392(Dar Sader,1990).

⁵⁰ Muhammad Irham, Hakikat Sabar dalam Al-Qur'an, (Jurnal Tafseer Vol.2 No.1 2014), h.

gelisah, menahan lidah dari keluhan, dan menahan anggota tubuh dari tindakan merusak, seperti menampar pipi dan merobek pakaian. Ada juga yang mendefinisikan sabar sebagai meninggalkan keluhan atas rasa sakit ujian kepada selain Allah. Dikatakan bahwa sabar adalah menahan diri sesuai dengan apa yang ditentukan oleh akal dan syariat, atau menahan diri dari apa yang seharusnya ditahan.

Perlu diketahui bahwa sabar adalah salah satu derajat dalam agama dan merupakan tempat bagi para pencari spiritual. Semua derajat agama terjalin dari tiga hal: pengetahuan, keadaan, dan tindakan. Pengetahuan adalah pokok yang mewariskan keadaan, dan keadaan melahirkan tindakan. Pengetahuan ibarat pohon, keadaan ibarat cabangnya, dan tindakan ibarat buahnya. Ini berlaku di semua tingkatan orang yang mendekat kepada Allah. Nama iman terkadang khusus untuk pengetahuan dan terkadang mencakup semuanya, seperti yang telah dijelaskan dalam perbedaan makna iman dan Islam dalam buku "Kaedah Akidah". Sabar tidak akan sempurna kecuali dengan adanya pengetahuan yang mendahuluinya dan keadaan yang ada. Sabar, pada dasarnya, adalah tentang tindakan yang muncul darinya dan tidak dapat dipahami kecuali dengan mengetahui bagaimana urutan antara makhluk, manusia, dan hewan.

Sabar adalah sifat khas manusia dan tidak dapat dibayangkan pada hewan. Pada hewan, hawa nafsu menguasai seluruh tubuhnya sehingga tidak memiliki dorongan untuk bergerak kecuali karena keinginan. Sedangkan, malaikat tidak memiliki hawa nafsu dan hanya terdorong oleh kerinduan kepada kehadiran Tuhan. Sementara manusia, pada awal penciptaannya, adalah makhluk yang kurang sempurna seperti hewan, yang hanya memiliki keinginan untuk makanan yang diperlukan. Seiring waktu, keinginan untuk bermain, berhias, dan berhubungan intim muncul secara berurutan. Namun, manusia tidak memiliki kekuatan sabar awalnya. Sabar adalah ketika seseorang, jika ia termasuk orang baik, pada saat masa kecilnya, ditulis baik dan buruknya di hati, dan semua ini dididik dengan cara yang tepat, sehingga ia mewarisi akhlak malaikat dan mencapai derajat dekat dengan Tuhan, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad dalam sabda beliau bahwa beliau dan pengasuh anak yatim berada di surga.⁵¹

Secara terminologi, kesabaran dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menahan diri dari segala keluhan dan rasa tidak puas yang mungkin muncul.⁵² Menurut Al-

⁵¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)

⁵² Abu Sahlan, :Pelangi Kesabaran, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), h. 2

Muhasibi, sabar berarti menempatkan diri dalam posisi sebagai hamba (*Ubudiyyah*) dan menghilangkan perasaan gelisah. Seseorang yang mampu melepaskan kegelisahan akan mencapai tingkat penghambaan yang sejati. Di sisi lain, Dzu al-Nun mengartikan kesabaran sebagai kemampuan untuk menghindari perselisihan (*mukhalafah*), menjaga ketenangan saat menghadapi bencana, dan menunjukkan kemandirian dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan hidup.⁵³

Kesabaran tidak hanya terkait dengan hal-hal yang tidak disukai, seperti kematian, penyakit, kelaparan, atau malapetaka. Namun, kesabaran juga berkaitan dengan keadaan-keadaan yang diinginkan oleh hawa nafsu. Dalam konteks ini, kesabaran mencakup pengendalian diri dan kemampuan untuk menahan keinginan yang timbul dari hawa nafsu. Dengan demikian, kesabaran bukan hanya sekadar menunggu atau bertahan, tetapi juga merupakan suatu bentuk kedewasaan dalam mengelola emosi dan keinginan, serta menunjukkan kekuatan karakter saat berhadapan dengan berbagai situasi, baik yang menyenangkan maupun yang menyulitkan.

Penelusuran kata sabar di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan software Al-Quran dan Terjemahannya, ditemukan 46 ayat yang memuat kata sabar dan 19 ayat untuk kata kesabaran. Misalnya dalam surat Al-Baqarah ayat 153 disebutkan bahwa Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.

Ayat ini secara eksplisit menyebutkan bahwa kondisi sabar dapat digunakan sebagai suatu bentuk usaha untuk memecahkan masalah (*problem solving*).⁵⁴

Di sini sabar dimaknai dengan pengendalian diri. Masalah kesabaran disebutkan dalam kitab suci dari banyak agama yang berbeda dan juga ditangani oleh otoritas agama dari masing-masing agama. Pada hakikatnya Sabar, dalam perspektif Islam, bukan hanya sekadar menahan diri dari keluh kesah dan amarah ketika menghadapi kesulitan. Sabar adalah kekuatan batin yang membimbing seorang Muslim untuk tetap teguh di jalan Allah SWT, mengendalikan hawa nafsu, dan meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat. Sabar juga merupakan pilar keimanan, sumber kekuatan, dan jalan

⁵³ Sopyan Hadi, Konsep Sabar dalam Al-Qur'an, Jurnal Madani: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 1, No. 2, (September: 2018). h. 475

⁵⁴ Subandi, Sabar: Sebuah Konsep Psikologi, *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011).

menuju kebahagiaan sejati. Dengan memahami hakikat sabar dan melatihnya dalam kehidupan sehari-hari, seorang Muslim dapat meningkatkan kualitas imannya, menghadapi berbagai ujian dengan tegar, dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁵

Sama juga dengan Ibnul Qoyyim Al Jauziah menulis kitab berjudul *Uddatu As Shobirin Wa Dzkirotu Asy Syakirin*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul “*Indahnya Kesabaran*”.⁵⁶ Dalam buku ini, kata sabar berdasarkan makna bahasa Arab yang memiliki tiga macam arti. Pertama, yaitu kata *ash-shobru*, yang berarti menahan atau mengurung. Kedua, kata *ash-shobir*, yaitu obat yang sangat pahit dan tidak disukai orang. Ketiga, kata *ash-shobr* yang berarti menghimpun dan menyatukan. Maka, kata sabar berarti menahan diri dari sifat yang keras, tahan menderita, merasakan kepahitan hidup tanpa adanya keluh kesah.

Sabar adalah konsep yang mendalam dalam ajaran Islam, khususnya dalam pandangan cendekiawan seperti Al-Ghazali. Dalam konteks ini, sabar bukan sekadar menahan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan, tetapi merupakan seni dalam mengolah jiwa dan mengendalikan diri agar senantiasa berada dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT. Al-Ghazali menekankan pentingnya sabar sebagai bagian integral dari kehidupan spiritual seorang Muslim. Ia memberikan beberapa metode untuk mencapai kesabaran, antara lain menahan hawa nafsu melalui puasa, menjaga makanan yang masuk ke perut, serta menghindari pandangan yang tidak baik dan menghiasi diri dengan hal-hal mubah. Selain itu, memperkuat dorongan agama melalui peningkatan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan berdzikir kepada Allah juga merupakan langkah penting. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kesadaran spiritual tetapi juga membantu individu tetap fokus pada tujuan hidup yang lebih tinggi. Dalam kitab “*Kesabaran dan Syukur*,” Al-Ghazali menyatakan bahwa kesabaran adalah sifat fundamental yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, menggambarkannya sebagai kunci untuk meraih kebahagiaan sejati dan keberhasilan di dunia serta akhirat.

⁵⁵ *Hakikat sabar*, <https://muslim.or.id/217-hakikat-sabar-1.html>, diakses pada tanggal 6 Februari 2025

⁵⁶ I.Q. Al Jauziah, *Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis*. Penerjemah: A.M. Halim. (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2010).

Kesabaran memungkinkan seseorang untuk tetap teguh dalam melaksanakan ketaatan kepada Allah, menjauhi maksiat, dan menerima takdir yang tidak menyenangkan.⁵⁷

Selain itu, menurut ahli sufi dan tasawuf, kesabaran (ṣabr) juga melibatkan perubahan spiritual yang memungkinkan individu membersihkan hati, mendekatkan diri kepada Allah, dan mencapai cinta ilahi. Proses ini mengharuskan pengendalian ego dan keinginan duniawi, yang sering kali menghalangi kedamaian batin. Dengan demikian, kesabaran menjadi kunci untuk membuka pintu ma'rifatullah, atau pengenalan kepada Allah, dan membantu individu mencapai kedamaian batin yang sejati, memperkuat iman, serta memberi arah dalam hidup. Secara keseluruhan, sabar adalah kualitas penting dalam ajaran Islam yang tidak hanya membawa manfaat individu tetapi juga mempengaruhi lingkungan sosial dan spiritual di sekitarnya, menjadikannya alat krusial untuk mencapai kebahagiaan, kedamaian batin, dan kesuksesan sejati, baik di dunia maupun di akhirat.

2. Pembagian sabar

Dalam kitab Minhajul Abidin Al-Ghazali, para ulama, dan pemikir islam juga menguraikan empat macam sabar yang penting dalam perjalanan seorang Muslim menuju kesempurnaan spiritual dan merupakan komponen penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memahami berbagai jenis kesabaran ini, individu dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan hidup, baik secara spiritual maupun sosial. Kesabaran bukan hanya sekadar bertahan, tetapi juga mencerminkan kedewasaan dan komitmen seseorang dalam mengikuti ajaran agama Adapun pembagiannya:

- 1) Sabar dalam Ibadah dan Ketaatan: Melaksanakan perintah Allah SWT, meskipun terasa berat dan sulit. Ini adalah bentuk kesabaran yang melibatkan perjuangan melawan hawa nafsu, godaan dunia, dan rasa malas yang seringkali menghalangi pelaksanaan ibadah. Sabar dalam ketaatan adalah tingkat tertinggi dari kesabaran. Implikasi: Sabar dalam ibadah akan meningkatkan kualitas spiritualitas seseorang, mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan memperoleh pahala yang berlipat ganda. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an (Surah Fussilat: 30)

⁵⁷ Misbachul Munir *konsep sabar menurut Al-ghazali dalam kitab Ihya' ulum Al-din* jurnal ilmiah spiritualis vol 5 no. 2 (2019)

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

bahwa mereka yang meneguhkan pendirian di jalan ketaatan akan mendapatkan pertolongan dan ketenangan dari Allah SWT.

- 2) Sabar dari Berbuat Maksiat: Menahan diri dari segala bentuk perbuatan dosa, meskipun godaan sangat kuat. Ini adalah bentuk kesabaran yang membutuhkan kesadaran diri yang tinggi, keimanan yang kokoh, dan tekad yang kuat untuk menjauhi larangan Allah SWT Implikasi: Sabar dalam menjauhi maksiat akan melindungi diri dari murka Allah SWT, menjaga kesucian hati, dan menghindarkan diri dari konsekuensi buruk perbuatan dosa.
- 3) Sabar dalam Menghadapi Ujian dan Musibah: Menerima cobaan hidup dengan lapang dada dan tanpa keluh kesah. Ini adalah bentuk kesabaran yang membutuhkan keyakinan yang kuat bahwa setiap ujian datang dari Allah SWT dan memiliki hikmah di baliknya, serta berserah diri kepada takdir-Nya. Implikasi: Sabar dalam menghadapi ujian akan menguatkan iman, meningkatkan ketahanan mental, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman bahwa hanya orang-orang yang bersabar yang akan dicukupkan pahala mereka tanpa batas (Surah Az-Zumar: 10)⁵⁸

قُلْ يٰعِبَادِ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. ”Orang-orang yang berbuat baik di dunia

⁵⁸ Miskahuddin, Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 17, no. 2 (2020).

ini akan memperoleh kebaikan. Bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa perhitungan. Dengan mengamalkan ini, seorang Muslim dapat meraih derajat kesempurnaan spiritual dan meraih kebahagiaan sejati di dunia dan akhirat.

Dalam ajaran Islam, kesabaran memegang tempat yang signifikan dan terhormat untuk Allah SWT untuk terus mencurahkan kesenangan dan kemuliaan -Nya, terutama bagi mereka yang sabar yaitu mereka yang selalu bersama Allah atau dicintai oleh Allah dengan kelimpahan cinta dan kasih sayangNya begitu banyak selama mereka yang sabar menurut Aqeedah Islam karena mereka memiliki keyakinan kepada Allah SWT sebagai sumber hadiah atau karunia dan kemuliaan. Sabar dapat diartikan bahwa seseorang hamba Allah dapat bertahan diri untuk tetap taat beribadah mengamalkan segala sesuatu yang diperintahkan Allah SWT dan juga menjauhkan diri atau bersikap sabar untuk tidak melakukan segala sesuatu yang di larang oleh Allah SWT dengan ikhlas guna mengharapkan ridha dan pahala yang besar dari Allah SWT.⁵⁹

3. Aspek-aspek Kesabaran

Sabar merupakan kemampuan untuk mengatur, mengendalikan, mengarahkan (perilaku, perasaan, dan tindakan), serta mengatasi berbagai kesulitan secara komprehensif dan integratif dengan berbagai aspek yang ada yaitu:⁶⁰

1) Iman

Keimanan juga termasuk bukti bahwa seseorang itu memiliki kesabaran. Islam mengajarkan sesungguhnya, iman bukan sekedar keyakinan di hati namun harus berwujud tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sabar juga menggambarkan kepercayaan kepada Allah SWT, yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dapat terjadi, baik itu hikmah maupun ujian, merupakan bagian dari rencana Allah yang memiliki tujuan tertentu. Kesabaran melatih seorang Muslim untuk tidak mempertanyakan kebijaksanaan Allah, tetapi justru menerima segala ketetapan-Nya dengan hati yang lapang. Al-Ghazali juga mengemukakan bahwa kesabaran merupakan salah satu jalan untuk menjaga keimanan agar tetap kokoh, terutama dalam menghadapi ujian yang berat. Tanpa kesabaran, keimanan seseorang dapat goyah, dan ia bisa terjerumus ke dalam sikap putus asa atau bahkan meninggalkan jalan ketaatan kepada Allah. Adapun aspek yang

⁵⁹ *Ibid*, 17

⁶⁰ U. Yusuf, *Sabar (Konsep,Proposisi Dan Hasil Penelitian)* (Bandung: Fakultas Psikologi Unisba, 2010).

terdapat dalam keimanan sendiri yaitu Kesadaran spiritual yang merupakan sebuah kunci untuk mencapai kedamaian batin dan hubungan yang lebih intim dengan Allah, dari respon terhadap ujian hingga tanggung jawab sosial semuanya mencerminkan keimanan. Praktiknya yaitu dengan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui etika, moralitas, serta pengembangan karakter yang baik dengan demikian, kesadaran spiritual berkaitan erat dalam membentuk seorang Muslim yang utuh secara spiritual dan sosial.

2) Tabah

Tabah menggambarkan kemampuan seseorang untuk tetap fokus pada tujuan dan kuat dalam menghadapi berbagai tantangan serta cobaan. Terdapat beberapa elemen dalam tabah, seperti daya juang, yang merupakan kekuatan untuk berjuang dalam meraih atau melaksanakan semua kegiatan demi mencapai sesuatu atau tujuan. Selain itu, toleransi terhadap stres menunjukkan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dapat menyebabkan stres dalam pencapaian target. Kemampuan untuk belajar dari kegagalan juga menjadi bagian penting, di mana seseorang dapat melihat kegagalan sebagai kesempatan untuk memperbaiki hasil kerja agar menjadi lebih baik. Selain itu, kesiapan untuk menerima umpan balik mencerminkan sikap terbuka terhadap masukan dari orang lain, menjadikannya sebagai hal positif untuk meningkatkan hasil yang dicapai. Dengan demikian, tabah meliputi berbagai aspek yang mendukung ketahanan dan kemampuan individu dalam mencapai tujuannya.

3) Teguh dan tekun

Pendekatan yang teguh dan tekun saling melengkapi dalam proses mencapai tujuan, di mana masing-masing memiliki karakteristik yang unik namun saling mendukung. Teguh mencerminkan konsistensi dan keberanian untuk tetap berpegang pada keyakinan, serta disiplin dalam mengikuti rencana yang telah ditetapkan. Sifat ini sangat penting karena memberikan landasan yang kuat bagi individu untuk tidak mudah goyah meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan rintangan. Di sisi lain, tekun menunjukkan kapasitas untuk melaksanakan tugas dengan cara yang antisipatif, terencana, dan terarah. Sifat ini mencakup kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif untuk mengatasi hambatan yang muncul. Keduanya menekankan pentingnya komitmen yang mendalam terhadap tujuan yang ingin dicapai, perencanaan yang matang untuk mencapai hasil yang diinginkan, serta ketahanan yang diperlukan untuk terus maju

meskipun mengalami kesulitan. Dengan menggabungkan pendekatan teguh dan tekun, individu dapat lebih siap menghadapi berbagai tantangan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang membangun karakter dan kemampuan untuk beradaptasi dalam perjalanan menuju pencapaian yang diinginkan.⁶¹

Dalam pandangan para sufi, kesabaran adalah perjalanan panjang dan berkelanjutan, yang membutuhkan kesungguhan, keikhlasan, dan cinta kepada Allah SWT. Memiliki aspek yang sangat penting dan dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: ilmu, hal, dan amal. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai masing-masing aspek tersebut:

a. Ilmu pengetahuan (Kognisi)

Ilmu pengetahuan (kognisi) dalam tasawuf mencakup pemahaman mendalam tentang hakikat diri, Tuhan, dan hubungan antara keduanya, yang sangat penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas individu. Dalam konteks tasawuf, kognisi melebihi pengetahuan akademis dan mencakup aspek spiritual serta moral yang berkaitan erat dengan kesabaran dalam tiga dimensi utama: ketaatan, maksiat, dan ujian. Kesabaran dalam ketaatan diartikan sebagai ketekunan dan konsistensi dalam menjalankan perintah Tuhan, termasuk disiplin dalam beribadah, melaksanakan syariat, dan berbuat baik, yang dalam pandangan sufi, menjadi cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan memahami hakikat kehidupan serta tujuan penciptaan. Di sisi lain, kesabaran dalam menghadapi maksiat, meskipun tampak bertentangan, merupakan bagian dari perjalanan spiritual, di mana manusia yang tidak sempurna sering terjerumus dalam dosa dan harus mampu menahan diri serta berusaha untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Proses ini melibatkan penyesalan mendalam dan usaha untuk mendapatkan ampunan, yang pada akhirnya memperkuat iman dan karakter individu. Selain itu, kesabaran dalam menghadapi ujian dan musibah adalah aspek penting dalam tasawuf, di mana ujian dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi tanda iman yang kuat, dan seorang sufi diajarkan untuk melihat musibah sebagai kesempatan untuk introspeksi dan mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan sikap sabar dan tawakal yang memberi ketenangan batin serta pemahaman lebih dalam mengenai

⁶¹ Firda Aprilia, Perbedaan Kesabaran Dalam Menghadapi Tugas Antara Mahasiswa Laki-Laki Dengan Perempuan Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018).

hikmah di balik setiap ujian. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dalam tasawuf bukan sekadar penguasaan teks suci atau teori spiritual, tetapi juga internalisasi nilai-nilai kesabaran dalam ketaatan, pengendalian diri dari maksiat, dan ketahanan menghadapi ujian. Kesabaran ini menjadi landasan bagi seorang sufi untuk mencapai pencerahan spiritual, merasakan kedekatan dengan Tuhan, serta memahami makna kehidupan secara lebih mendalam. Melalui proses ini, individu tidak hanya belajar untuk bersabar, tetapi juga menjadi lebih bijaksana dalam menjalani kehidupan, menjadikan setiap pengalaman sebagai pelajaran berharga dalam perjalanan spiritual mereka.

b. Hal (Afeksi)

Dalam tasawuf, konsep "hal" atau afeksi merujuk pada keadaan batin yang dialami seorang sufi dalam perjalanan mereka menuju Tuhan. Ini mencakup pengalaman emosional dan spiritual yang mendalam, yang dapat memengaruhi sikap serta perilaku individu. Salah satu aspek penting dari hal adalah kesabaran dalam tiga konteks utama: ketaatan, maksiat, dan menghadapi ujian atau musibah. Kesabaran dalam ketaatan mencerminkan komitmen seorang sufi untuk melaksanakan perintah Tuhan secara konsisten, meskipun menghadapi tantangan, di mana ketekunan ini menjadi ungkapan pengabdian yang tulus. Seorang sufi yang merasakan hal ini menemukan keindahan dan ketenangan dalam ibadah, serta menyadari bahwa setiap tindakan ketaatan mendekatkan mereka kepada pencerahan spiritual. Dalam konteks maksiat, kesabaran berarti kemampuan untuk mengendalikan diri setelah melakukan kesalahan, mencakup penyesalan dan niat untuk bertaubat, serta usaha untuk tidak terjebak dalam dosa yang sama. Kesabaran dalam menghadapi konsekuensi maksiat memberikan ruang untuk introspeksi dan pertumbuhan spiritual. Selain itu, kesabaran dalam menghadapi ujian atau musibah dianggap sebagai cara untuk menguji iman dan ketahanan seseorang; seorang sufi melihat musibah sebagai kesempatan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan keyakinan bahwa setiap ujian memiliki hikmah. Secara keseluruhan, "hal" dalam tasawuf berkaitan dengan pengalaman afeksi yang mendalam, di mana kesabaran dalam ketaatan, pengendalian diri dari maksiat, dan ketahanan dalam menghadapi ujian menjadi fondasi perjalanan spiritual seorang sufi. Melalui proses ini, individu tidak hanya belajar untuk bersabar, tetapi juga mengembangkan cinta dan rasa

syukur kepada Tuhan, menjadikan setiap pengalaman sebagai langkah menuju kedamaian dan pencerahan spiritual.⁶²

c. Amal (Psikomotor)

Dalam tasawuf, "amal" atau psikomotor merujuk pada tindakan nyata yang dilakukan individu sebagai wujud dari keyakinan dan pengalaman spiritualnya. Konsep amal ini mencakup kesabaran dalam tiga aspek penting: ketaatan, maksiat, dan menghadapi ujian atau musibah. Tindakan ini tidak hanya mencerminkan komitmen spiritual, tetapi juga menunjukkan bagaimana seorang sufi berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya melalui amal yang berlandaskan kesadaran dan penghayatan. Kesabaran dalam ketaatan berarti ketekunan dan dedikasi dalam melaksanakan perintah Tuhan, di mana amal yang baik dianggap sebagai manifestasi nyata dari iman. Seorang sufi yang berusaha bersabar dalam ketaatan akan terlibat dalam berbagai praktik ibadah, seperti shalat, puasa, dan sedekah, meskipun menghadapi rintangan. Tindakan ini bukan sekadar rutinitas, melainkan ungkapan cinta dan pengabdian kepada Tuhan, di mana setiap tindakan ketaatan menjadi langkah menuju pencerahan dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Meskipun tampak bertentangan, kesabaran dalam berbuat maksiat juga penting, di mana setelah melakukan kesalahan, seorang sufi diharapkan untuk tidak terjerumus lebih dalam dan berusaha untuk bertaubat serta memperbaiki diri. Dalam konteks ini, amal berarti melakukan tindakan yang mengarah pada penyesalan dan perbaikan, yang menuntut kekuatan batin dan kesadaran akan dampak dari tindakan. Kesabaran dalam menghadapi ujian atau musibah juga merupakan aspek penting, di mana ujian dianggap sebagai cara Tuhan untuk menguji iman. Seorang sufi yang menghadapi kesulitan dengan sabar menunjukkan ketahanan dan sikap tawakal, menerima setiap ujian sebagai bagian dari rencana Tuhan. Tindakan ini mencakup tetap beribadah, bersyukur, dan berusaha positif meskipun dalam kondisi sulit. Dengan demikian, amal dalam tasawuf berkaitan dengan tindakan nyata yang mencerminkan kesabaran dalam ketaatan, pengendalian diri dari maksiat, dan ketahanan dalam menghadapi ujian. Melalui amal yang dilakukan dengan kesadaran, seorang sufi tidak hanya menguatkan iman dan spiritualitasnya, tetapi juga berkontribusi pada perbaikan diri dan lingkungan sekitarnya, menjadikan amal sebagai jembatan antara keyakinan dan tindakan yang memperkuat

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997)

hubungan individu dengan Tuhan serta membawa mereka lebih dekat kepada pencerahan spiritual.⁶³

4. Faktor-faktor Kesabaran

Adapun faktor yang mempengaruhi kesabaran menurut ajaran tasawuf terbagi menjadi tiga faktor yaitu:

1) Spiritualitas

Aspek spiritual dari kesabaran sering kali berhubungan dengan keyakinan individu terhadap kekuatan yang lebih tinggi atau tujuan hidup yang lebih besar. Dalam banyak tradisi spiritual dan agama, kesabaran dianggap sebagai kebajikan yang penting. Misalnya, dalam ajaran agama, kesabaran sering kali dipandang sebagai cara untuk menguji iman seseorang dan sebagai sarana untuk mencapai kedamaian batin. Individu yang memiliki pemahaman spiritual yang mendalam cenderung melihat kesulitan sebagai bagian dari perjalanan hidup yang lebih besar, yang dapat membawa mereka lebih dekat kepada tujuan spiritual mereka.⁶⁴

2) Emosional

Kesabaran emosional berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola emosi mereka dalam situasi yang menantang. Ini mencakup kemampuan untuk tetap tenang dan tidak bereaksi secara impulsif ketika menghadapi stres atau frustrasi. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengenali dan memahami emosi mereka sendiri serta emosi orang lain, yang memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan lebih efektif. Kesabaran emosional juga melibatkan pengendalian diri dan kemampuan untuk menunda kepuasan, yang sangat penting dalam hubungan interpersonal.⁶⁵

3) Intelektual

Aspek intelektual dari kesabaran melibatkan kemampuan untuk berpikir kritis dan rasional. Ini berarti bahwa seseorang tidak hanya menunggu dengan pasif, tetapi juga menganalisis situasi dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil tindakan. Kesabaran intelektual memungkinkan individu untuk tidak terburu-buru dalam membuat keputusan, yang sering kali dapat mengarah pada hasil yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran, kesabaran intelektual juga

⁶³ *Pengertian Tasawuf: Sejarah, Prinsip, Dasar dan Bentuk Ajaran*, Yufi Cantika
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-tasawuf/> diakses 17 februari 2025

⁶⁴ Smith, H. (1991). *The World's Religions*. HarperOne

⁶⁵ Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books

berarti bersedia untuk terus belajar dan beradaptasi, meskipun proses tersebut mungkin memakan waktu.⁶⁶

Ketiga aspek ini saling melengkapi dan berkontribusi membentuk fondasi pada kemampuan individu untuk menghadapi tantangan hidup. Dengan memperkuat ketiga aspek ini, seseorang dapat lebih baik menghadapi tantangan hidup dan mencapai tujuan pribadi maupun spiritual mereka dan dapat meningkatkan kualitas hidup serta hubungan mereka dengan orang lain.

5. Keutamaan Sabar dan Mekanisme Penerimaan diri

Kesabaran merupakan aspek fundamental dalam kehidupan spiritual yang mencakup berbagai dimensi penting, Seperti penerimaan takdir dan qadar, kesabaran membantu individu menerima ketentuan Tuhan dengan lapang dada, mencari hikmah dari setiap pengalaman, dan memperdalam hubungan spiritual mereka. Sikap ini bukan sekadar pasrah, melainkan cerminan keimanan yang mendalam dan pemahaman bahwa setiap kejadian memiliki makna tersendiri dalam rencana Tuhan.

Kesadaran akan keterbatasan diri tak kalah penting karena Melalui kesabaran, individu belajar mengenali dan menerima ketidaksempurnaan mereka, mengambil pelajaran dari kesalahan tanpa tenggelam dalam penyesalan berlebihan, serta mengembangkan sikap rendah hati. Pemahaman ini pada gilirannya meningkatkan toleransi terhadap kekurangan orang lain dan menciptakan lingkungan sosial yang lebih positif.⁶⁷

Pengembangan rasa syukur muncul sebagai hasil alamiah dari praktik kesabaran. Ketika individu bersabar dalam menghadapi kesulitan, mereka mampu melihat dan mengapresiasi nikmat-nikmat yang ada dalam hidup mereka, bahkan dalam situasi yang menantang. Sikap ini memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan dan menciptakan kebahagiaan yang berkelanjutan.⁶⁸

Dalam konteks pertumbuhan pribadi, kesabaran berperan sebagai katalis yang memfasilitasi penerimaan diri yang sehat, mendorong pembelajaran dari pengalaman, dan mengembangkan kegigihan dalam menghadapi tantangan. Proses ini juga

⁶⁶ Sternberg, R. J., & Sternberg, K. (2016). *Cognitive Psychology*. Cengage Learning.

⁶⁷ 5 manfaat sabar berdasarkan dalil qur'an dan hadist, Anisa Rizky Febiani
<https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7042182/5-manfaat-sabar-berdasarkan-dalil-quran-dan-hadits>
diakses 19 februari 2025

⁶⁸ Dasyatnya kekuatan sabar, syukur, dan ikhlas, Muhammad ma'sum, S.Pd.I
<https://smansagodong.sch.id/opini-guru/dahsyatnya-kekuatan-sabar-syukur-dan-ikhlas>

meningkatkan belas kasih terhadap diri sendiri, menciptakan fondasi yang kuat untuk pengembangan karakter yang positif.

Ketenangan batin merupakan buah dari praktik kesabaran yang konsisten. Individu yang sabar mampu mencapai stabilitas emosional yang lebih baik, lebih tahan terhadap tekanan eksternal, dan memiliki fokus spiritual yang lebih dalam. Kondisi ini tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan mental tetapi juga berdampak positif pada kesehatan fisik secara keseluruhan.

Dalam ranah hubungan interpersonal, kesabaran memungkinkan terciptanya interaksi yang lebih sehat dan bermakna. Individu yang sabar cenderung lebih mampu memahami dan mentoleransi perbedaan, mengatasi konflik secara konstruktif, dan menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan mereka. Hal ini menciptakan fondasi untuk hubungan yang lebih autentik dan berkelanjutan.

Akhirnya, kesabaran memberikan dampak signifikan pada kualitas ibadah seseorang. Dengan kesabaran, individu dapat mencapai tingkat kekhusyukan yang lebih dalam, mengembangkan kerendahan hati dalam pendekatan spiritual mereka, dan memperkuat komitmen beragama. Ini juga membantu dalam memperdalam pemahaman ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih bermakna.

Melalui pemahaman dan praktik kesabaran yang menyeluruh ini, individu dapat mencapai pertumbuhan spiritual yang signifikan, keseimbangan emosional yang lebih baik, dan kehidupan yang lebih bermakna. Kesabaran bukan sekadar sikap pasif menunggu, melainkan proses aktif yang melibatkan berbagai aspek kehidupan dan membawa transformasi mendalam dalam diri seseorang.⁶⁹

2.2 Penyandang Tunanetra

1. Definisi dan Klasifikasi

Tunanetra menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak dapat melihat atau dapat dikatakan buta, lainnya halnya literatur berbahasa Inggris *visually handicapped* atau *visual impaired*, mengatakan tunanetra tidak identik dengan buta tetapi tunanetra dapat dikelompokkan dalam berbagai kategori.

⁶⁹ *Bentuk Kepribadian dengan Bersabar* Dosen IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo
<https://nu.or.id/opini/bentuk-kepribadian-dengan-bersabar-GA1d8> diakses 19 februari 2025

Tunanetra adalah suatu kondisi di mana mata atau rasa penglihatan tidak berfungsi sebagaimana mestinya, yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk melihat. Dalam hal ini, netra adalah mata atau rasa penglihatan, sedangkan tuna dirugikan, tidak ada, dihambat, atau tidak ada.⁷⁰

Pendapat lainnya yang dipaparkan oleh Soemantri, bahwa tunanetra tidak dapat dikatakan buta saja melainkan dapat melihat dengan kemampuan yang terbatas dan kurang memanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari terutama dalam hal belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa tunanetra adalah seseorang yang indra penglihatannya tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti orang pada umumnya (orang normal).

Menurut kemampuan melihat penyandang disabilitas netra dapat diklasifikasikan dua (2) kategori, sebagai berikut:

- a. Buta, apabila tidak memiliki kemampuan untuk menerima rangsang cahaya dari luar (visusnya = 0) sama sekali.
- b. Low Vision, apabila masih memiliki kemampuan untuk menerima rangsang cahaya dari luar, dengan ketajamannya lebih dari 6/21, atau jika hanya memiliki kemampuan untuk membaca surat kabar pada headline nya saja.⁷¹

2. Jenis-jenis Tunanetra

- a. Berdasarkan Daya Penglihatan

- *Total Blind* (Buta Total)

Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai buta total atau sama sekali tidak mempunyai persepsi visual. Didalam medis, buta total dikatakan hanya mempunyai ketajaman penglihatan/visus 1/8 seperti jarak lambaian tangan sekitar 1 meter saja.

- *Partially Sighted* (Tunanetra setengah berat)

Tunanetra jenis ini mempunyai kemampuan untuk melihat, namun tidak seutuhnya atau sebagian saja. Untuk membantunya melihat biasanya digunakan alat bantu seperti kaca pembesar.

- *Low Vision* (Tunanetra ringan)

Tunanetra jenis ini dikatakan sebagai tunanetra dengan klasifikasi ringan dan biasanya masih dapat beraktivitas menggunakan fungsi penglihatannya.

⁷⁰ Rima Qoriah, *Dinamika Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022).

⁷¹ *Ibid*, 2019

Dalam keseharian mereka bias mengikuti program pendidikan sebagaimana anak lain. Hanya saja jarak pandang cahaya yang dapat ditempuh oleh penyandang *low vision* hanya sekitar 60 meter.

b. Berdasarkan waktu terjadinya ketunanetraan

- Terjadi semenjak dalam kandungan

Tunanetra jenis ini terjadi pada saat bayi masih berada didalam kandungan. Penyebabnya seperti dikarenakan penyakit yang diderita ibu, kurangnya nutrisi dan kurangnya penjagaan terhadap kondisi sewaktu hamil.

- Terjadi di masa kanak-kanak

Tunanetra jenis ini dialami oleh seorang individu saat masih kanak-kanak. Bias saja mereka telah sempat melihat dunia dan seisinya, sehingga belum melekat benar dalam memori sehingga sedikit sekali pengalaman yang didapatkannya sehubungan dengan penglihatan.

- Terjadi saat usia sekolah/remaja

Tunanetra jenis ini justru banyak mempengaruhi perkembangan kepribadian seseorang karena sebelumnya ia telah mempunyai pengalaman dan kesan terhadap berbagai jenis benda yang dilihatnya.

- Terjadi saat dewasa

Meskipun telah banyak kesann visual yang berhasil melekat didalam ingatan, penyandang tunanetra di usia dewasa lebih siap mental. Perkembangan kepribadian tidak banyak berpengaruh selain adanya rasa minder dan tidak nyaman saat harus banyak merepotkan orang lain dalam kegiatannya sehari-hari.

c. Berdasarkan pemeriksaan klinis

- Ketajaman penglihatan kurang dari 20/200

Untuk ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 sudah termasuk permanen dan sulit diperbaiki fungsi penglihatannya.

- Ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai 20/200

Untuk kategori ini penyandang tunanetra biasanya masih bisa diperbaiki fungsi penglihatannya.

d. Berdasarkan kelainan-kelainan pada mata

- Myopia

Merupakan gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak dekat.

- Hyperopia

Merupakan gangguan penglihatan ketika seseorang sulit melihat dari jarak jauh.

- Astigmatisme

Merupakan gangguan penglihatan ketika penglihatan menjadi kabur akibat adanya sesuatu yang tidak beres pada bola matanya.⁷²

3. Faktor-faktor Terjadinya Tunanetra

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tunanetra, antara lain :

a. Faktor Pre-natal

Faktor ini sangat erat kaitannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersauda, sesama tunanetra atau mempunyai orang tua yang tunanetra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya adalah keturunan. Ketunanetraan pada waktu pre-natal juga disebabkan oleh gangguan waktu hamil, penyakit menahun seperti TBC, yang dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan.

b. Faktor Post-natal

Kerusakan yang terjadi pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. Namun hal ini juga dapat terjadi apabila ibu mempunyai penyakit gonorrhoea, sehingga baksil gonorrhoea dapat menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya lihat. Ketunanetraan pada saat post-natal dapat disebabkan antara lain :

- Xerophthalmia, yaitu penyakit mata yang disebabkan kekurangan vitamin A
- Trachoma, yaitu penyakit mata karena virus chlamydia trachomatis
- Cataract, yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga mengakibatkan lensa menjadi keruh.
- Glaucoma, yaitu bertambahnya cairan dalam bola mata
- Diabetic retinopathy, yaitu gangguan yang terjadi pada retina karena diabetes
- Macular degeneration, yaitu keadaan dimana retina yang baik semakin memburuk.⁷³

⁷² Leni Astuti, Aktualisasi Diri Tunanetra Dalam Menghadapi Problem Psikososial Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020).

4. Tantangan

Seseorang yang menjadi penyandang tunanetra menghadapi segala macam persoalan yang bisa mengakibatkan stres tersendiri baginya. Penyandang tunanetra dapat mengalami rasa kaget, trauma, dan depresi.⁷⁴

Penyandang tunanetra dalam kehidupan pribadinya mereka berjuang dengan visi dan aspek-aspek lain dari kehidupan sehari-hari, seperti perawatan diri, pendidikan resmi atau informal, dan masalah sosial dan emosional. Respons emosional yang gigih akan berdampak pada pengembangan kepribadian dan mengarah pada pengembangan kepribadian yang tidak sehat dan tidak menyenangkan. Ketika dihadapkan dengan dunia lain, orang-orang dengan disabilitas buta mengalami perasaan tidak aman dan inferioritas, yang juga dapat mengakibatkan sikap yang bermusuhan, mencurigakan, dan penuh kebencian.⁷⁵

Penyandang tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan kepribadian dengan timbulnya beberapa masalah antara lain:⁷⁶

- a. Rasa curiga dengan orang lain, karena keterbatasan stimulus visual penyandang disabilitas netra mengganggu kemampuannya untuk berorientasi dengan lingkungannya sehingga kemampuan beraktivitas pun akan terganggu dan mengakibatkan hilangnya rasa aman dan cepat curiga atau buruk sangka terhadap orang lain.
- b. Perasaan mudah tersinggung, Pengalaman sehari-hari yang sering menimbulkan perasaan kecewa dapat mempengaruhi dan menjadikan penyandang disabilitas netra emosional.
- c. Penyandang tunanetra rentan terhadap ketergantungan yang berlebihan, yang ditandai dengan kecenderungan untuk selalu mengharapkan bantuan dari orang lain dan kurangnya keinginan untuk mengatasi tantangan mereka sendiri. Ini karena orang buta perlu diberi kesempatan untuk membantu diri mereka sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan mandiri.

Kesabaran pada penyandang tunanetra diartikan sebagai penerimaan dirinya terhadap kebutaan yang ia alami. Ini akan lebih menantang bagi mereka yang cacat untuk mengembangkan penerimaan diri karena gangguan mereka akan berdampak pada

⁷³ Annisa Aulia, *Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan* (Medan: Universitas Medan Area, 2021).

⁷⁴ Serafine Hosana Santoso, *Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind*, *Jurnal Experientia* 4, no. 1 (2016).

⁷⁵ *Ibid*, 2019

⁷⁶ Geinofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gerailmu, 2010).

penerimaan diri mereka. Menjadi hal yang umum bagi konsekuensi dari gangguan penglihatan untuk bermanifestasi sebagai kompleks inferioritas dalam interaksi sosial. Sangat penting untuk memiliki penerimaan diri untuk mengatasi masalah ini.

Pada disabilitas netra sejak lahir yang kurang memiliki penerimaan diri, hal ini disebabkan oleh tidak adanya kasih sayang dan penerimaan dari keluarga, yang berdampak pada disabilitas netra sejak lahir. Kekecewaan dan penolakan dari anggota keluarga terdekat memiliki dampak yang signifikan pada penerimaan para penyandang cacat, yang menyebabkan kurangnya penerimaan diri yang dimiliki oleh disabilitas netra sejak lahir. Sementara itu, pada disabilitas netra setelah lahir, telah berhasil mengalami penerimaan diri yang positif. Hal ini dikarenakan disabilitas netra setelah lahir mampu menerima keadaannya dengan ikhlas dan telah pasrah akan kondisi yang telah dialaminya. Adapun terdapat dukungan dari keluarga dan orang sekitar agar disabilitas netra setelah lahir bisa bangkit dari keterpurukan yang telah dialaminya.⁷⁷

5. Penguatan Psikologi Pada Penyandang Tunanetra

Dalam hal ini, penyandang tunanetra membutuhkan dukungan sosial terhadapnya. Sebagaimana penelitian yang dilakukan Jarmitia, dkk., (2016) yang berjudul hubungan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan sosial dengan kepercayaan diri pada penyandang disabilitas fisik di SLB Kota Banda Aceh, semakin tinggi dukungan sosial, maka kepercayaan diri pada penyandang disabilitas di SLB Kota Banda Aceh semakin tinggi.⁷⁸

House menyatakan ada empat jenis dimensi dukungan sosial. Dukungan sosial inilah yang diperlukan orang-orang di sekitar penyandang tunanetra, agar mereka dapat menerima diri mereka. Berikut dimensi dukungan sosial.

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati, kepedulian, dan perhatian, terhadap orang yang bersangkutan;
- b. Dukungan penghargaan, terjadi lewat ungkapan hormat/penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif orang itu

⁷⁷ Tika Erviana, Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Netra Sejak Lahir Dan Setelah Lahir Di Upt Ppsdn Penganthi Temanggung (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019).

⁷⁸ H Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., & Santoso, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di SLB Kota Banda Aceh, *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016).

dengan orang lain, misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya (menambah harga diri);

- c. Dukungan Instrumental, mencakup bantuan langsung, misalnya orang memberi pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan;
- d. Dukungan informatif, mencakup memberi nasihat, saran, pengetahuan, dan informasi serta petunjuk.⁷⁹

⁷⁹ Winida Marpaung & Rina Mirza Hirmar Waki Omnihara Siregar, Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra, *Psycho Idea* 17, no. 2 (2019).

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN DAN PAPARAN DATA

3.1 Sejarah Komunitas Sahabat Mata Semarang

Komunitas sahabat mata atau lebih dikenal dengan Come_unity - Komunitas Sahabat Mata merupakan sebuah lembaga yang dijalankan oleh tunanetra beragama Islam dan mulai beraktivitas dan menjalankan program kerja tepatnya pada 1 Mei 2008. Secara geografis beralamat di Jatisari, Mijen, Kota Semarang. Semua kegiatannya berpusat di Rumah Sahabat Jl. Taman Pinus II Blok D6 no.35 Jatisari Asabri BSB Mijen Semarang. Komunitas Sahabat Mata adalah lembaga swasta yang aktif berkegiatan baik secara online maupun offline. Visi yang dia diangkat dalam lembaga memiliki asas yang berpegang teguh pada Al-Qur'an dan As-sunah hal itu menjadi suatu inspirasi dan motivasi tersendiri bagi yang secara gratis memiliki mata yang sehat, hal itu dijadikan sebuah solusi tersendiri dalam mengatasi penyakit hati dengan bekal dan i'tikad kuat untuk menjadi insan Kamil. Melalui komunitas sahabat mata ini banyak menebar motivasi dan semangat untuk terus meningkatkan skill dalam diri meski terdapat keterbatasan, khusus dalam panca indera mata.

Berdirinya Komunitas Sahabat Mata tentu tak lepas dari perintisnya yaitu bapak Basuki yang saat ini menjabat sebagai ketua Komunitas Sahabat Mata. Beliau lahir di Semarang pada 10 April 1972 yang pada tahun 2023 saat ini beliau berusia 51 tahun. Awalnya beliau merupakan orang yang awas (non tunanetra), namun pada tahun 2002 ketika beliau berusia 30 tahun tepat setelah tujuh tahun menikah beliau mengalami kebutaan yang disebabkan oleh penyakit minus yang tinggi dengan Ablasio Retina sehingga mengakibatkan terputusnya proses penglihatan. Meski tidak mudah bagi beliau menjadi tunanetra di waktu dewasa, belum genap satu tahun beliau sudah bisa bangkit dan mulai berkegiatan seperti biasa dengan keterbatasan baru yang beliau miliki.

Pada tahun 2006 pertengahan beliau ketemu dengan komunitas tunanetra, kemudian awal 2007 diamanahi menjadi sekretaris 'Pertuni' (Persatuan Tunanetra Indonesia) di Jawa Tengah. Dari situlah beliau mulai menyadari dan tahu kondisi teman-teman tunanetra lainnya. Baik dari segi pendidikan dan status sosial ekonominya mayoritas bukan lagi menengah ke bawah, melainkan bawah ke bawah dan tunanetra menempati sebagai masyarakat yang terbelakang. Mengetahui fakta tersebut beliau sangat merasa prihatin dan muncul keinginan untuk mengubah stigma negatif masyarakat terhadap tunanetra. Dari situlah akhirnya beliau

mendirikan sebuah komunitas bernama Come_unity sebagai wadah pemberdayaan sesama tunanetra melalui kegiatan-kegiatan dan pelatihan.

Berbagai kegiatan dan pelatihan yang dilakukan oleh komunitas tersebut tentu bertujuan untuk membantu sesama tunanetra. Salah satunya yaitu mengadakan kegiatan pentas teater dengan semua pemainnya adalah tunanetra. Dari situ komunitas menggalang dana yang kemudian hasilnya digunakan sesuai dengan salah satu misi komunitas yaitu menggalang gerakan nyata mengurangi resiko kebutaan dengan membelikan kacamata dan dibagikan kepada anak-anak SD, SMP, SMA yang membutuhkan namun tidak mampu untuk membeli. Itulah pertama kali tepat pada 1 Mei kegiatan tersebut dilaksanakan dan terus berkembang hingga saat ini.

3.2 Visi, Misi dan Struktur Organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang

Visi dari Komunitas Sahabat Mata Semarang yaitu: Lembaga yang memiliki asas agama Islam dan dasar al-Qur'an dan As-sunah menjadi suatu wadah tersendiri dalam menebar inspirasi, motivasi dalam memanfaatkan mata dengan haq, hingga dapat secara tidak langsung jadi solusi dalam menjadi obat untuk penyakit-penyakit hati dan modal untuk membangun insan kamil.

Guna menerapkan visi diatas, terdapat beberapa hal yang berusaha menjadi fokus kegiatan, yaitu:

- 1) Menumbuhkan rasa peduli terhadap kesehatan mata, hingga muncul sebuah Amaliah dalam memanfaatkan mata sesuai aturan yang Haq.
- 2) Menjadi tempat untuk menggerakkan secara nyata dan resiko kebutuhan akan berkurang.
- 3) Menjadi tempat yang memiliki alat bantu untuk disabilitas tuna netra, hingga dapat kenal dan dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya untuk membangun rasa mandiri.
- 4) Terlibat aktif dalam upaya pemandirian dan pemberdayaan penyandang disabilitas lainnya.
- 5) Membangun sinergi aktif penyandang disabilitas dan non penyandang disabilitas dalam upaya mewujudkan masyarakat yang inklusi.⁸⁰

⁸⁰ Dikirim langsung dari whatsapp oleh ketua komunitas 28 April 2025

Adapun susunan organisasi Komunitas Sahabat Mata Semarang adalah sebagai berikut:

- Pembina : Evi Suprihatin Handayani, S. Pd., M. Pd.
- Ketua : Basuki
- Sekretaris : Muhammad Salim Ridho
- Bendahara : Adzillatin Mu'miniina, S. K. M.
- Pengawas : Dr. Ary Susatyo Nudroho, S. Si., M. Si.

Koordinator Bidang

- Departemen Kerelawanan : Latifah Puteri Hening Hati
- Departemen Radio dan Komunikasi : Sopyan
- Departemen Pendidikan,
Pelatihan dan Keolahragaan : Andhi Setiyono
- Departemen Percetakan Braille : Afrikatul Hikmah⁸¹

3.3 Kegiatan yang dilakukan oleh Komunitas Sahabat Mata Semarang

Komunitas Sahabat Mata berkomitmen untuk memberdayakan penyandang tunanetra melalui berbagai program yang tidak hanya fokus pada aksesibilitas, tetapi juga pada pengembangan karakter, termasuk pembentukan kesabaran. Kegiatan-kegiatan yang dirancang dengan cermat di komunitas ini berperan signifikan dalam membentuk kesabaran, mendukung perkembangan fisik, mental, dan emosional mereka. Dalam menghadapi berbagai tantangan, kesabaran menjadi kunci untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan produktif, menciptakan lingkungan yang inklusif dan memberdayakan. Adapun kegiatan yang ada di komunitas sahabat mata yang masih aktif dan terus berkembang sampai saat ini yaitu:

1. Pentas Amal 'Perjalanan Cahaya' untuk 1000 Kacamata bagi Anak Kita. Pementasan teater dengan para pemain tunanetra untuk membangun kepedulian akan kesehatan mata, sekaligus menggalang dana untuk kacamata gratis bagi anak-anak sekolah SD, SMP dan SMA dari keluarga kurang mampu.
2. Seminar dan Diklat Al-qur'an Braille. Sebagai upaya untuk memberikan aksesibilitas terhadap saudara-saudara yang tunanetra untuk berinteraksi dengan Al-qur'an. Di tengah terbatas dan mahalnnya Al-qur'an Braille, Come_unity - Komunitas Sahabat Mata memberikan kesempatan kepada

⁸¹ Wawancara dengan ketua komunitas 28 April 2025

kaum muslimin untuk berpartisipasi dalam program pemberantasan buta huruf *Hijaiyyah Braille*. Selain menjadi sarana sosialisasi dan pembelajaran Al-qur'an Braille, kegiatan ini juga memberikan kesempatan kepada kaum muslimin untuk meng-infaq-kan sebagian rizkinya untuk pengadaan Al-qur'an Braille.

3. Pondok pesantren tahfid Al-qur'an 'Sahabat Mata'. Salah satu upaya untuk memberdayakan potensi tunanetra, mereka diberi kesempatan untuk mempertajam daya ingatnya dengan menghafalkan Al-qur'an.
4. Pengembangan aksesibilitas terhadap Mushaf Al-qur'an bagi mereka yang berkebutuhan khusus, sebuah program untuk memudahkan tunanetra dalam mengakses mushaf Al-qur'an (Al-qur'an Braille, Al-qur'an Digital dan Al-qur'an Audio)
5. Rumah Sahabat. Sebagai pusat kegiatan Come_unity - Komunitas Sahabat Mata. Di dalamnya tersedia perpustakaan Braille, Al-qur'an Braille, perpustakaan digital, komputer bicara untuk tunanetra yang terkoneksi dengan akses internet, Studio mini untuk produksi buku digital,serta radio komunitas SAMA FM. Juga sebagai pusat pelatihan untuk tunanetra, diantaranya : baca tulis Al-qur'an Braille, komputer bicara, kesenian, pijat, penyiar radio, kewirausahaan, pengembangan kepribadian, dan lain-lain.
6. Pendampingan terhadap tunanetra yang bersekolah di *sekolah inklusif*. Pendampingan dilakukan dalam bentuk pelatihan komputer bicara sebagai alat bantu bagi peserta didik, menyediakan buku audio, menyediakan reader untuk membacakan buku-buku pelajaran maupun soal-soal ujian, memberikan konsultasi kepada guru untuk memecahkan permasalahan tunanetra sebagai peserta didik dalam proses belajar mengajar.
7. Pendampingan terhadap mereka yang baru diamanahi ketunanetraan, baik kepada yang bersangkutan maupun keluarganya.
8. SAMA FM 107.4 MHz, sebuah radio komunitas dengan penyiar dan operator studio radio semuanya tunanetra. SAMA FM 107.7 MHz adalah stasiun radio pertama di Indonesia dengan penyiar dan operator studio radio para penyandang tunanetra. Masuk 'Kick Andy Show' 4 Januari 2013.
9. 10.000 (Sepuluh ribu) Keping Buku Bicara untuk Tunanetra. Sebuah program untuk meningkatkan minat baca bagi tunanetra.
10. Perca voice, tim nasyid yang dirintis untuk mewadahi bakat seni musik sahabat-sahabat muslim yang tunanetra.
11. Diklat 'Broadcasting, Jurnalistik dan Kewirausahaan Sosial untuk tunanetra'.
12. Lomba debat antar tunanetra tingkat nasional 2012.
13. Pemeran foto hasil jepretan sahabat-sahabat tunanetra.
14. Workshop Kewirausahaan Berbasis Teknologi Informasi untuk Tunanetra.
15. Workshop IT (Teknologi Informasi) untuk Penguatan Aqidah Tunanetra Muslim.
16. Pesantren Ramadhan untuk Tunanetra yang diselenggarakan setiap tahun.
17. Qurban untuk Tunanetra dan masyarakat pinggiran bersama Sahabat Mata yang diselenggarakan setiap idhul Adha.
18. Sahabat Mata Cup, pertandingan bola voli tunanetra (goal ball) dalam rangkan memperebutkan piala bergilir Sahabat Mata.
19. Vocal point untuk PRB (Pengurangan Resiko Bencana) Inklusif Disabilitas wilayah Jawa Tengah.
20. Wisata PRB, Wisata yang dikolaborasikan dengan peningkatan kapasitas tunanetra dalam hal penanggulangan bencana.

21. Lomba Masak Nasi Goreng oleh tunanetra tingkat Jawa Tengah.
22. Lomba baca buku Braille bertemakan disabilitas dalam kebencanaan.
23. Belajar baca Al-qur'an Braille dan ngaji via seluler.
24. Sebagai vocal point untuk PRB ID (Pengurangan Resiko Bencana Inklusif Disabilitas) Jawa Tengah.⁸²

⁸² Dikirim langsung dari whatsapp oleh ketua komunitas 28 April 2025

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

A. Wawancara

a. Tahapan pembentukan kesabaran

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dari beberapa informan penyandang tunanetra, maka secara umum peneliti dapat mengklasifikasikan menjadi dua kelompok yang informan yaitu tunanetra sejak lahir dan tidak sejak lahir (Non-kongenital).

Kelompok Pertama yaitu tunanetra sejak lahir dengan Informan *Pertama* yaitu MK, seorang mahasiswa berusia 19 tahun yang terlahir sebagai tunanetra dan dalam keadaan premature, MK menunjukkan aspek emosi yang kompleks dalam menghadapi kehidupannya dia cenderung pemalu dan susah untuk berkomunikasi dengan orang baru. sejak kecil, MK tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung. Ia seringkali merasa penasaran dengan dunia visual yang tidak pernah bisa ia lihat, merindukan pengalaman melihat warna dan bentuk yang sulit ia bayangkan. Perasaan "berbeda" ini muncul saat berinteraksi dengan anak-anak lain yang memiliki kemampuan penglihatan. MK menggambarkan perasaannya,

“Saya itu gak pernah tau kek apasih dunia, warna, bahkan bentuk-bentuk yang tidak bisa digambarkan karena saya tidak pernah melihatnya.”

Meskipun demikian, ia berusaha mengembangkan sikap sabar dalam menjalani kehidupannya. Pengalaman di Sekolah Luar Biasa (SLB) memberikan MK ruang untuk beradaptasi, menemukan teman-teman dengan pengalaman serupa, dan membangun jaringan dukungan. Seiring berjalannya waktu, penerimaan diri MK terus berkembang. MK menyadari bahwa meskipun tidak memiliki penglihatan, ia memiliki banyak kemampuan lain seperti keterampilan berkomunikasi dan bersosialisasi, yang semakin membuatnya percaya diri dan termotivasi untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Saat ini, MK aktif dalam kuliah dan terlibat dalam organisasi, meskipun ia belum sepenuhnya beradaptasi dengan lingkungan kampus yang kadang sulit diakses bagi tunanetra.

Dalam konteks regulasi emosi, individu tunanetra seperti MK seringkali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi atau reaksi wajah, karena mereka tidak dapat melihat dan memahami stimulus visual yang sama seperti orang lain. Namun, MK menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan ini dengan sikap sabar dan penerimaan diri yang kuat. Ia memiliki impian untuk bekerja di bidang komputer atau menjadi penyanyi, dan dengan dukungan orang tuanya, MK bertekad untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuannya, berharap suatu hari dapat meraih impiannya dengan lebih baik. Secara keseluruhan, perjalanan emosi MK menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan sikap positif, individu tunanetra dapat mengatasi berbagai rintangan dan meraih impian mereka. Meskipun menghadapi keterbatasan, MK tetap optimis dan bersemangat untuk terus berkembang dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

Informan *Kedua* dengan kondisi tunanetra sejak lahir yaitu MA, seorang mahasiswa semester lima di jurusan Bahasa Arab, menunjukkan aspek emosi yang kompleks dalam menghadapi kehidupannya dia cenderung pemalu namun penuh dengan rasa penasaran. Awalnya, ia merasa sedikit nyaman meskipun ada tantangan, tetapi ketika memasuki usia remaja, kesadaran akan perbedaan kondisinya mulai muncul. Ia merasa terasing dari teman-temannya yang aktif, yang menyebabkan perasaan minder dan isolasi. Namun, setelah menyelesaikan pendidikan SLB di Kendal dan melanjutkan ke sekolah umum, MA mulai beradaptasi dengan lingkungan baru dan mendapatkan dukungan dari guru dan teman-teman.

“Sekarang saya paham bahwa meskipun saya tidak bisa melihat, saya masih memiliki kemampuan lain yang bisa saya kembangkan.”

Selama perjalanan pendidikan, MA belajar untuk menerima kondisinya dan membangun kepercayaan diri. Ia menyadari bahwa meskipun tidak bisa melihat, ia masih memiliki kemampuan lain yang bisa dikembangkan. Kesadaran ini semakin menguatkan tekadnya untuk maju dan berkontribusi kepada orang lain. MA aktif dalam kuliah dan mengajar, serta berencana untuk menjadi guru setelah lulus. Dengan dukungan keluarga dan teman-teman yang menerima kondisi disabilitasnya, MA percaya bahwa dengan usaha dan doa, semuanya akan berjalan

sesuai harapan. Dalam konteks emosi, individu tunanetra seperti MA seringkali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi atau reaksi wajah karena mereka tidak dapat melihat dan memahami stimulus visual yang sama seperti orang lain. Namun, MA menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan ini dengan sikap positif dan dukungan lingkungan yang kuat. Perasaan minder dan isolasi yang awalnya dirasakan berangsur-angsur berkurang seiring dengan penerimaan diri dan kepercayaan diri yang semakin kuat. Ini menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra seringkali mengalami emosi negatif seperti sedih, stress, dan putus asa akibat tekanan dari lingkungan sekitar. Namun, MA menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat dan penerimaan diri yang kuat, individu dapat mengatasi perasaan negatif tersebut dan terus maju dengan optimisme. Dengan tekad yang kuat dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, MA berusaha untuk mencapai cita-citanya meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Maka dari penjelasan diatas yang bersumber dari dua informan yaitu MK dan MA bahwa, MK adalah sosok yang optimis dan penuh semangat. Sejak lahir, ia telah kehilangan penglihatan, sebuah kenyataan yang tidak mudah dihadapi oleh banyak orang. Namun, MK menunjukkan sikap positif yang luar biasa dalam menjalani kehidupannya. Meskipun tantangan yang dihadapinya cukup berat, ia selalu berusaha untuk melihat sisi baik dari setiap situasi. Dalam perjalanan hidupnya, MK mengembangkan sikap sabar yang membantunya beradaptasi dengan lingkungan baru. Sejak kecil, ia terbiasa menghadapi berbagai rintangan, dan sikap sabarnya menjadi landasan yang kuat untuk setiap langkah yang ia ambil. MK sangat menghargai proses belajar, dan ia sering menggunakan cara-cara kreatif untuk menambah pengetahuannya. Mendengarkan ceramah, membaca buku dengan bantuan teman, dan berdiskusi adalah beberapa metode yang ia gunakan untuk tetap terlibat dalam dunia akademis. Rasa ingin tahunya yang tinggi, terutama mengenai dunia visual yang tidak dapat ia lihat, mendorongnya untuk terus mencari pemahaman dan eksplorasi. Meskipun ia tidak dapat melihat warna atau bentuk, MK berusaha memahami konsep-konsep tersebut melalui deskripsi yang diberikan oleh teman-temannya. Keinginan untuk belajar dan mengetahui lebih banyak tentang dunia di sekitarnya membuatnya gigih dalam menghadapi setiap tantangan yang muncul. Ketika beralih dari Sekolah Luar Biasa (SLB) ke

sekolah umum, MK menunjukkan kemampuan adaptasi yang luar biasa. Dia tidak hanya mampu berinteraksi dengan teman-temannya yang baru, tetapi juga berusaha untuk menjalin hubungan yang erat dengan mereka. Meskipun ada saat-saat ketika ia merasa sedikit terasing, MK terus berusaha untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan akademis, membuktikan bahwa ia tidak ingin didefinisikan oleh keterbatasannya.

Di sisi lain, MA adalah sosok yang resilien dan reflektif. Meskipun ia sering merasa terasing dari teman-temannya yang memiliki kemampuan penglihatan, MA memiliki semangat juang yang tinggi untuk mengejar pendidikan dan impiannya menjadi seorang guru. Ia tidak membiarkan pengalaman kurang menyenangkan menghalanginya untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ketahanan yang dimilikinya sangat terlihat ketika ia berusaha untuk tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial di kampus. MA menghadapi tantangan dalam mengakses lingkungan yang kadang sulit dijangkau oleh penyandang tunanetra, tetapi ia tidak menyerah. Ia berusaha mencari cara untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan merangkul setiap kesempatan yang ada. MA juga menunjukkan kemampuan untuk merenungkan pengalamannya, yang membantunya dalam proses penerimaan diri. Kesadaran ini membuatnya memahami bahwa meskipun tidak memiliki penglihatan, ia memiliki banyak kemampuan lain yang dapat ia kembangkan. Ia belajar bahwa kekuatan terletak pada kemampuan untuk berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik. Dengan dukungan dari keluarga dan teman-temannya, MA terus berjuang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan menemukan cara untuk berkontribusi positif kepada masyarakat.

Kedua informan ini, melalui sifat-sifat positif yang mereka miliki, menunjukkan bahwa meskipun menghadapi keterbatasan, mereka tetap bisa berjuang dan mencapai tujuan mereka. Optimisme, kesabaran, semangat, dan kemampuan beradaptasi dari MK berpadu dengan ketahanan, reflektivitas, dan sikap sosial MA. Keduanya menciptakan gambaran yang inspiratif tentang bagaimana individu dengan disabilitas dapat mengatasi tantangan dan meraih impian mereka. Dengan dukungan yang kuat dari keluarga dan teman-teman, keduanya terus berusaha untuk menjalani kehidupan yang bermakna, memberi dampak positif bagi masyarakat di sekitar mereka, dan menjadi contoh bagi orang

lain tentang pentingnya ketekunan dan keberanian. Dalam perjalanan mereka, tidak hanya berjuang untuk diri mereka sendiri, tetapi juga berusaha untuk menginspirasi orang lain. Mereka menunjukkan bahwa meskipun perjalanan hidup mereka penuh rintangan, dengan sikap positif, kerja keras, dan dukungan yang tepat, impian dapat dicapai. Keduanya adalah bukti nyata bahwa disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk menjadi individu yang berdaya, berkontribusi, dan menciptakan perubahan.

Kelompok Kedua dari klasifikasi yaitu Tunanetra Tidak Sejak Lahir (Non-Kongenital) *Informan Pertama* dengan inisial MS, seorang tuna netra berusia 30 tahun, yang mengalami kehilangan penglihatan di usia dua tahun akibat sakit. Informan ini menunjukkan aspek emosi yang kompleks dalam menghadapi kehidupannya, informan ini terlihat lebih santai dan lapang dada untuk saat ini walaupun di masa remajanya merasakan perasaan minder dan isolasi, yang membuatnya merasa kesepian dan terasing makin diperkuat dengan teman-teman sebayanya yang mulai menjauh dan fokus pada aktivitas mereka sendiri, yang menyebabkan MS merasa jenuh dan menghabiskan waktu sendirian dengan hanya ditemani radio. Namun, setelah melanjutkan pendidikan di sekolah khusus untuk tunanetra di Semarang, MS bertemu dengan teman-teman baru yang memiliki pengalaman serupa. Hal ini memberinya motivasi untuk berusaha lebih baik dan merasa lebih diterima. Ia menyatakan,

“Di SLB, saya merasa lebih diterima. Semua teman di sini punya pengalaman yang sama, jadi saya bisa belajar dengan lebih nyaman.”

Saat ini, MS bekerja sebagai pengajar braille dan penyiar radio. Ia merasa lebih baik dalam menerima kondisi dirinya dan berusaha untuk terus mengembangkan sikap sabar dan mandiri. Meskipun masih merasakan tantangan dalam mendapatkan pekerjaan, MS tetap optimis dan berusaha keras untuk mencapai tujuannya. Ia memiliki impian untuk menghidupi keluarganya dengan baik, membeli rumah, dan berusaha menabung untuk masa depan. Dalam konteks regulasi emosi, individu tunanetra seperti MS seringkali menghadapi tantangan dalam berkomunikasi secara emosional melalui ekspresi atau reaksi wajah karena mereka tidak dapat melihat dan memahami stimulus visual yang sama seperti orang lain. Namun, MS menunjukkan kemampuan untuk mengatasi tantangan ini

dengan sikap positif dan dukungan lingkungan yang kuat. Perasaan minder dan isolasi yang awalnya dirasakan berangsur-angsur berkurang seiring dengan penerimaan diri dan kepercayaan diri yang semakin kuat. Bahwa dengan dukungan yang tepat dan penerimaan diri yang kuat, individu dapat mengatasi perasaan negatif tersebut dan terus maju dengan optimisme. Dengan tekad yang kuat dan dukungan dari lingkungan sekitarnya, MS berusaha untuk mencapai cita-citanya meskipun menghadapi berbagai rintangan.

Informan Kedua dengan klasifikasi yang sama yaitu tunanetra sejak lahir berinisial ML yang mengalami masalah penglihatan sejak kecil dan terdiagnosa dengan katarak kongenital. Awalnya, ketika ia masuk TK, masalah penglihatannya tidak terdeteksi. Namun, saat belajar menulis, gurunya menyadari ada yang tidak biasa dan setelah berkonsultasi dengan dokter, ia didiagnosis. Pada usia enam tahun, ibunya memberanikan diri untuk membawanya operasi. Meskipun operasi tersebut sempat meningkatkan penglihatannya, hasilnya tidak memuaskan dan mengakibatkan penurunan penglihatan lebih lanjut. Informan ini juga berusaha untuk tetap mengikuti pendidikan di sekolah umum. Saat menyadari kondisinya, ML mulai mencari informasi tentang penglihatannya dan menemukan bahwa ia termasuk dalam kategori disabilitas. Ia bercerita,

"Pada suatu hari, saya sedang membaca jurnal di internet dan ada satu jurnal yang membahas tentang low vision. Dari situlah saya menyadari bahwa saya termasuk dalam kelompok disabilitas. Hal itu tidak membuat saya jatuh, tetapi membuat saya merasa lebih kuat dan belajar untuk menerima diri."

Dari cerita ini kita dapat mengambil hikmahnya bahwa tidak semua informan yang menyadari kekurangannya sendiri itu akan sedih dan terpuruk, namun ini bahkan membantunya mengatasi kebingungan serta mencari dukungan dari teman-teman dan guru. Informan ini bahkan cenderung lebih Bahagia dan bersemangat untuk menyambut hari-hari kedepannya daripada informan lainnya karena dia berfikir bahwa segala yang terjadi ini sudah takdir dari yang maha kuasa meskipun mengalami kesulitan informan ini berkata

"awalnya si ada perasaan sedih tp kalo mau sedih terus dan hanya meratapi saja saya gak bakal maju"

ML juga berusaha mengembangkan sikap sabar dan ketahanan mental, memotivasi diri sendiri, dan mencari jalan keluar dari setiap masalah yang dihadapi. Kini, ML sedang menempuh pendidikan di universitas, aktif mengerjakan skripsi, dan magang di panti rehabilitasi untuk tuna netra. Ia merasa didukung oleh keluarganya dan lingkungan sekitar, yang berpengaruh positif terhadap perkembangan potensinya. Meskipun menghadapi tantangan dalam menyelesaikan skripsi dan mencari referensi yang sesuai dengan kebutuhannya, ia tetap optimis dan berkomitmen untuk mencapai impian menjadi seorang guru. Perjalanan ML menunjukkan ketahanan dan kemauan untuk belajar, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Informan Ketiga dengan klasifikasi yang sama berinisial MF, seorang mahasiswa berusia 24 tahun, kehilangan penglihatannya pada usia lima tahun akibat kecelakaan yang terjadi saat ia bermain dengan teman-temannya, di mana sebuah gayung yang retak mengenai matanya. Meskipun awalnya hanya mengalami iritasi, kondisi matanya memburuk, dan ia akhirnya dirawat di rumah sakit. Proses penyembuhan yang panjang dan tidak adanya tanda-tanda kesembuhan membuatnya frustrasi dan putus asa. Setelah perawatan, ia harus berpindah ke rumah sakit lain yang lebih lengkap, namun sayangnya, mata sebelah kanannya tidak dapat berfungsi lagi. Setelah kejadian itu, MF melanjutkan pendidikannya di Sekolah Luar Biasa (SLB). Ia bercerita,

"Ketika saya kehilangan penglihatan, rasanya seperti kehilangan bagian dari hidup dan saya juga masih denial bahwa saya itu sakit, jadi masih bisa sembuh. Bahkan saya masih berharap bisa melihat kembali setelah berobat, namun ternyata tidak."

Dari cerita informan ini proses dia untuk dapat menerima apa yang terjadi ini sangat Panjang dan melewati fase yang membuatnya putus asa. Meskipun awalnya merasa sulit menerima status sebagai tunanetra, ia bertahap mulai menyadari keterbatasannya dan berusaha menyesuaikan diri. Selama masa sekolah, MF merasakan tekanan dari lingkungan sekitar, terutama ketika teman-teman menanyakan tentang kondisi matanya. Namun, seiring waktu, ia belajar untuk menerima kondisinya dan tidak lagi merasa tertekan oleh pandangan orang lain.

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum menjadi titik balik dalam penerimaan dirinya. Interaksi dengan teman-teman dan pengalaman di

sekolah umum membantunya untuk menerima kondisinya dan mengembangkan sikap sabar, informan ini juga memiliki tempramen yang lebih baik untuk saat ini dan lebih menyibukkan diri aktif dalam kegiatan kuliah dan berpartisipasi dalam organisasi di kampus. Ia juga aktif dalam berbagai kegiatan, seperti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), yang membantunya mengasah keterampilan komunikasi dan meningkatkan kepercayaan diri. MF bertekad untuk mengembangkan kemampuannya dan bercita-cita menjadi konselor serta presenter. Dalam perjalanan hidupnya, ia menemukan bahwa sikap sabar dan penerimaan diri adalah kunci untuk menghadapi tantangan. Ia merasa lebih tenang dan tidak lagi tertekan dengan kondisi yang dihadapinya, serta berkomitmen untuk menjalani hidup dengan optimisme. MF percaya bahwa dengan usaha dan dukungan dari teman-teman serta keluarganya, ia dapat mencapai impian dan menjalani kehidupannya dengan lebih baik. Perjalanan MF mencerminkan proses penerimaan diri yang kuat dan ketahanan mental, serta semangat untuk terus berkembang meskipun dihadapkan pada keterbatasan.

Dari penjelasan yang bersumber dari Ketiga informan di atas dapat di jelaskan pengalaman serta perjalanan hidup yang Panjang dan berbeda-beda, dapat menunjukkan ketahanan dan semangat untuk terus berkembang meskipun dihadapkan pada keterbatasan. Masing-masing dari mereka menghadapi tantangan yang unik, mulai dari kehilangan penglihatan di usia dini sampai berjuang untuk menerima kondisi mereka dalam lingkungan yang sering kali tidak memahami. Namun, meskipun jalan yang mereka tempuh tidak selalu mudah, ketiganya berhasil menemukan cara untuk bangkit dan melanjutkan kehidupan dengan penuh harapan.

MS, seorang tuna netra berusia 30 tahun, telah menjalani perjalanan hidup yang penuh tantangan sejak kehilangan penglihatannya pada usia dua tahun akibat penyakit. Meskipun di masa kecilnya ia tidak merasakan perbedaan yang signifikan, saat memasuki remaja, perasaan minder dan isolasi mulai menghantui dirinya. Kesepian yang dirasakannya semakin dalam ketika teman-teman sebayanya mulai menjauh, membuatnya merasa terasing dan jenuh, hanya ditemani radio yang menjadi teman setianya. Namun, perjalanan pendidikannya di sekolah khusus untuk tunanetra di Semarang membuka jalan baru baginya. Di sana, ia menemukan dukungan dari teman-teman yang memiliki pengalaman

serupa, yang memberinya motivasi untuk berkembang. MS belajar untuk menerima kondisinya dan beradaptasi dengan lingkungan baru, mengembangkan sikap sabar dan mandiri. Dengan perjalanan dari kesepian dan isolasi menuju penerimaan dan keberhasilan sebagai pengajar braille dan penyiar radio, MS menunjukkan bagaimana dukungan dari teman sebaya di sekolah khusus memberikan dampak positif pada rasa percaya dirinya. Ia tidak hanya belajar untuk menerima kondisinya, tetapi juga menginspirasi orang lain melalui pekerjaannya di yayasan yang didirikannya. Keberadaannya di komunitas tunanetra tidak hanya memberi dukungan kepada dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak tuna netra lainnya untuk belajar dan berkembang.

Di sisi lain, ML mengalami masalah penglihatan sejak kecil dan terdiagnosis dengan katarak kongenital. Setelah menjalani operasi yang tidak memberikan hasil memuaskan, ia merasakan tekanan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan. Meskipun awalnya merasa terasing, ML mulai mencari informasi tentang kondisinya dan menemukan bahwa ia termasuk dalam kategori disabilitas. Kesadaran ini membantunya untuk tidak terpuruk, melainkan menjadi lebih kuat dan belajar untuk menerima diri. Dengan kesadaran yang berkembang tentang status disabilitasnya, ML menjadi contoh bagaimana informasi dan pengetahuan dapat membebaskan individu dari perasaan terasing dan bingung. Saat ini, ML sedang menempuh pendidikan di universitas, aktif mengerjakan skripsi, dan magang di panti rehabilitasi untuk tuna netra. Dukungan dari keluarganya dan lingkungan sekitar sangat mempengaruhi perkembangan potensinya. Keberaniannya untuk mencari dukungan dan mengejar pendidikan di universitas menunjukkan bahwa ketahanan mental dan dukungan sosial adalah dua elemen yang sangat penting dalam perjalanan hidupnya, dan ia bertekad untuk mencapai impian menjadi seorang guru.

MF, yang kehilangan penglihatannya pada usia lima tahun akibat kecelakaan, menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Setelah melalui proses penyembuhan yang panjang dan penuh frustrasi, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Luar Biasa. Meskipun awalnya merasa denial tentang kondisinya, ia perlahan-lahan belajar untuk menerima keterbatasannya dan berusaha menyesuaikan diri.

Keputusan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum menjadi titik balik dalam penerimaan dirinya, di mana interaksi dengan teman-teman membantunya mengembangkan sikap sabar dan kepercayaan diri. MF, yang berjuang dengan proses penyembuhan yang panjang, menunjukkan bahwa meskipun ada rasa putus asa, harapan dan optimisme dapat muncul dari pengalaman yang paling menyakitkan. Kini, MF aktif dalam kegiatan kuliah dan organisasi di kampus, bercita-cita untuk menjadi konselor dan presenter. Ia percaya bahwa dengan usaha dan dukungan dari teman-teman serta keluarga, ia dapat mencapai impian dan menjalani hidup dengan lebih baik. Dengan berpartisipasi aktif dalam organisasi di kampus, MF tidak hanya mengembangkan keterampilan komunikasi, tetapi juga membangun jaringan dukungan yang kuat di sekelilingnya.

Ketiga individu ini saling melengkapi dalam hal motivasi dan dukungan, membentuk sebuah komunitas yang saling menguatkan. Dalam interaksi sehari-hari, mereka berbagi pengalaman, tantangan, dan keberhasilan, yang semua itu menciptakan ruang aman untuk saling belajar dan tumbuh. Sikap optimis dan kemauan untuk belajar dari setiap pengalaman buruk menjadi kunci bagi mereka untuk meraih impian dan menjalani kehidupan yang lebih bermakna. Komunitas ini tidak hanya mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada kesadaran yang lebih luas tentang pentingnya inklusi dan dukungan bagi penyandang disabilitas. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka membantu menghapus stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Melalui ketahanan dan semangat mereka, MS, ML, dan MF tidak hanya berjuang untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi orang lain dengan pengalaman serupa.

b. Faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kesabaran

Adapun dua faktor yang dapat mempengaruhi kesabaran yaitu internal dan eksternal, dari faktor internal dibagi menjadi tiga yaitu Ilmu Pengetahuan (Kognisi), Hal (Afeksi), Amal (Psikomotor), ketiga faktor ini saling berinteraksi secara dinamis untuk membentuk sikap sabar individu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Sedangkan dari kategori internal diperoleh berdasarkan

lingkungannya yang didapat dari observasi dan wawancara yang dilakukan, dari sinilah terungkap bahwa kesadaran dan dukungan memainkan peran penting dalam proses ini. Informan menunjukkan kesadaran yang mendalam akan kondisi mereka, serta mengandalkan dukungan yang kuat dari keluarga dan teman. Lingkungan sosial yang kondusif ini menciptakan ruang yang aman bagi mereka untuk tumbuh dan berkembang, memungkinkan mereka untuk menghadapi kesulitan dengan lebih percaya diri. Pembagian dari faktor internal yang memiliki tiga pembagian,

Pertama Ilmu Pengetahuan (Kognisi) yang berperan penting dalam membentuk kesabaran individu, karena melibatkan proses mental yang kompleks seperti pemahaman, perhatian, dan pengambilan keputusan. Dari wawancara yang dilakukan, terlihat bahwa informan menunjukkan kesadaran kognitif yang tinggi dalam menghadapi kondisi hidup mereka. Kesadaran ini menjadi dasar penting dalam mengembangkan kesabaran, yang merupakan kekuatan mental dan spiritual. Kesabaran bukan hanya sekadar kemampuan untuk menahan emosi negatif, tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami situasi, memaknai pengalaman sulit, dan menerapkan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan. Dalam konteks ini, penerimaan diri yang baik sering kali menjadi fondasi penting bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan kesabaran. Mereka yang mampu menerima kondisi mereka cenderung lebih optimis dan tidak mudah menyerah, berkat dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk teman-teman sesama penyandang tunanetra dan relawan di komunitas. Dukungan sosial dari komunitas dan relawan memainkan peran yang sangat penting dalam memfasilitasi proses penerimaan diri bagi penyandang tunanetra. Melalui interaksi dengan sesama penyandang tunanetra, mereka dapat berbagi pengalaman dan menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Sesi berbagi pengalaman menjadi sarana yang efektif bagi mereka untuk memproses emosi dan memahami bahwa penerimaan diri adalah sebuah perjalanan yang memerlukan waktu. Dalam suasana ini, berbagi cerita dan mendengarkan pengalaman orang lain membantu mereka menyadari bahwa kesulitan yang mereka hadapi bukanlah sesuatu yang unik, melainkan bagian dari pengalaman bersama. Keterlibatan aktif dalam komunitas sangat berkontribusi terhadap rasa kontrol yang mereka rasakan atas hidup mereka, yang pada

gilirannya memperkuat rasa percaya diri dan memudahkan proses penerimaan diri. Sebagai contoh, saat salah satu informan menyatakan,

"Saya berusaha untuk tetap beribadah dengan menggunakan alat bantu yang ada seperti Al-Qur'an khusus dan komputer baca yang dapat memudahkan saya untuk tetap mengingat Allah"

Hal ini mencerminkan evaluasi kognisi tentang pentingnya ibadah dan menunjukkan bagaimana mereka menyesuaikan cara beribadah dengan kondisi mereka. Dalam hal ini, mereka tidak hanya berfokus pada keterbatasan fisik, tetapi juga berusaha untuk menemukan cara untuk terus terhubung dengan spiritualitas mereka. Mereka menciptakan solusi alternatif untuk mengatasi hambatan dalam beribadah, seperti memodifikasi posisi shalat atau menggunakan teknologi untuk membaca Al-Qur'an. Proses ini menunjukkan bahwa penerimaan diri bukan hanya tentang mengatasi keterbatasan, tetapi juga tentang membangun kekuatan dan kemampuan untuk menjalani hidup secara mandiri dan bermakna.

Namun, jika penerimaan diri ini tidak didukung oleh masyarakat, hal ini dapat memperlambat proses penerimaan diri bagi penyandang tunanetra. Tanpa dukungan yang memadai, mereka sering kali merasa terisolasi dan kehilangan motivasi untuk menerima kondisi mereka. Stigma sosial yang masih ada di masyarakat dapat memperburuk keadaan, membuat mereka merasa tidak diterima dan semakin sulit untuk menerima diri. Untuk mengatasi stigma ini, diperlukan edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan agar masyarakat lebih memahami dan menerima keberadaan mereka. Keterbatasan aksesibilitas fisik dan teknologi juga menjadi kendala yang nyata. Ketika aksesibilitas terbatas, kesempatan bagi penyandang tunanetra untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan komunitas menjadi terbatas, yang selanjutnya mempengaruhi proses penerimaan diri mereka. Kombinasi dari kurangnya dukungan, stigma sosial, dan keterbatasan aksesibilitas ini menciptakan tantangan yang kompleks yang memerlukan perhatian serius agar penyandang tunanetra dapat menjalani hidup dengan lebih baik dan lebih mandiri. Oleh karena itu, pengembangan program komunitas yang inklusif menjadi sangat penting dalam membantu penyandang tunanetra merasa lebih terhubung dan memiliki kontrol atas hidup mereka. Dengan adanya program-program ini, mereka dapat berinteraksi dengan sesama dan membangun

jaringan sosial yang positif. Selain itu, peningkatan dukungan emosional melalui konseling dan sesi berbagi pengalaman dapat memainkan peran penting dalam mempercepat proses penerimaan diri. Dengan berbagi cerita dan mendengarkan pengalaman orang lain, penyandang tunanetra dapat menemukan kekuatan dan dukungan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan. Kebijakan yang mendorong inklusi sosial dan aksesibilitas juga sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi penyandang tunanetra. Dengan menggabungkan pengembangan program komunitas, dukungan emosional, dan advokasi kebijakan, kita dapat menciptakan ekosistem yang memberdayakan penyandang tunanetra untuk menjalani hidup yang lebih berarti dan mandiri. Maka dari itu, penerimaan diri yang baik menjadi kunci bagi penyandang tunanetra untuk mengembangkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan. Melalui pendekatan ini, individu tidak hanya belajar untuk bertahan, tetapi juga untuk berkembang dan menemukan makna dalam setiap pengalaman, menjadikan mereka pribadi yang lebih kuat dan bijaksana seiring perjalanan hidup yang mereka lalui.

Kedua Hal (Afeksi) yang tidak kalah penting dari ilmu dalam hal pembentukan kesabaran penyandang tunanetra karena pasti akan berkaitan erat dengan emosi yang mereka alami dan mempengaruhi motivasi serta perilaku mereka. Kesabaran di sini tidak hanya berarti menghindari emosi negatif, tetapi melibatkan spektrum emosi yang kompleks dan dinamis. Selama wawancara, informan menunjukkan dimensi afeksi yang signifikan, seperti kemampuan untuk mengenali dan mengelola emosi, ketahanan dalam menghadapi tekanan, serta transformasi emosi negatif menjadi dorongan positif untuk pertumbuhan. Resonansi empatik terlihat ketika kemampuan untuk terhubung dengan emosi orang lain memperkuat motivasi untuk bersabar, didukung oleh harapan dan optimisme yang membantu mereka bertahan di tengah kesulitan. Dalam konteks ibadah, dimensi afektif kesabaran terwujud melalui kebahagiaan spiritual yang dirasakan saat menjalani ritual keagamaan. Pernyataan seperti

"saya senang jika bisa beribadah walaupun dengan banyak keterbatasan yang saya punya"

Mencerminkan perasaan damai dan rasa syukur, meskipun menghadapi tantangan. Hal ini menunjukkan bahwa afeksi tidak hanya berkaitan dengan pengalaman negatif, tetapi juga dengan kemampuan untuk menemukan kebahagiaan dalam situasi yang penuh keterbatasan. Ketika penyandang tunanetra merasakan kedekatan dengan Tuhan, validasi emosional dari komunitas keagamaan juga memperkuat ketekunan mereka dalam beribadah. Namun, tekanan emosional dapat menurunkan kesabaran. Ketika mereka merasa stres atau tertekan, penurunan kesabaran sering terjadi, membuat mereka lebih mudah marah atau frustrasi. Seperti pernyataan salah satu informan

"Namanya juga manusia ya terkadang emosinya bisa baik juga buruk kalo emosi saya lagi baik apapun kata orang juga gak saya pedulikan malah jadi bahan buat evaluasi aja gitu tapi ya kalo emosi saya lagi buruk kadang suka marah juga dan suka mengeluh."

Dampak dari stres ini sangat signifikan, karena dapat mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan, termasuk hubungan sosial dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Dalam situasi seperti ini, dukungan emosional dari komunitas dan relawan sangat membantu dalam mengatasi perasaan negatif. Dukungan ini memungkinkan penyandang tunanetra merasa lebih tenang dan terkendali, meningkatkan kemampuan mereka untuk bersabar dan menghadapi tantangan dengan sikap yang lebih positif. Kegiatan yang membantu kestabilan emosi juga sangat bermanfaat. Meditasi dan sholat, misalnya, dapat membantu penyandang tunanetra mengembangkan kesadaran diri dan mengurangi stres dengan mengingat Allah SWT, yang menjadikan mereka lebih fokus dan tenang. Kegiatan refleksi diri atau mendengarkan kajian memungkinkan mereka untuk memproses emosi dan memahami diri sendiri dengan lebih baik, serta mengembangkan strategi untuk menghadapi stres dan tekanan. Terapi musik, seni, dan membaca Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sarana ekspresi emosi yang positif, membantu mereka mengurangi stres dan meningkatkan kestabilan emosi. Proses penerimaan emosional dan empati diri sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Seperti pernyataan salah satu informan

"Alhamdulillahnya sih keluarga dan teman-teman sekitar saya itu mendukung sekali dari situ lah yang membuat saya itu terus maju menjadi lebih baik."

Harapan yang realistis dari komunitas membantu penyandang tunanetra tetap optimis, meskipun dalam situasi sulit. Namun, terdapat perbedaan dalam manifestasi afeksi di antara kelompok informan. Penyandang tunanetra yang lahir dengan kondisi ini cenderung menunjukkan stabilitas emosional dan normalisasi pengalaman afektif, sementara mereka yang non-kongenital sering mengalami fluktuasi emosional dan nostalgia terhadap pengalaman visual. Pemahaman mengenai dimensi afektif kesabaran sangat penting karena memberikan wawasan tentang bagaimana emosi berperan dalam kemampuan seseorang untuk bersabar. Aspek afeksi juga mencakup perasaan, emosi, dan respon emosional yang dialami individu, yang semuanya berkontribusi pada cara mereka menghadapi tantangan. Dengan memahaminya, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk membantu individu dalam mengembangkan kesabaran. Pendekatan yang dapat diterapkan termasuk regulasi emosi berbasis mindfulness, terapi berbasis emosi, dan dukungan kelompok. Regulasi emosi berbasis mindfulness mengajarkan individu untuk meningkatkan kesadaran terhadap pikiran dan perasaan mereka tanpa menghakimi. Ini membantu individu mengenali emosi negatif yang muncul dalam situasi stres dan mengelolanya dengan cara yang konstruktif. Dengan berlatih mindfulness, individu dapat belajar untuk tidak reaktif terhadap perasaan marah atau frustrasi, sehingga dapat tetap tenang dan fokus pada solusi. Terapi berbasis emosi juga dapat berperan penting dalam mengembangkan dimensi afektif kesabaran. Terapi ini membantu individu untuk mengidentifikasi, memahami, dan memproses emosi mereka dengan cara yang sehat. Dengan mendalami pengalaman emosional, individu dapat belajar untuk menyadari pola-pola yang mungkin menghalangi mereka dalam mengembangkan kesabaran. Misalnya, seseorang yang sering merasa cemas mungkin perlu memahami bagaimana kecemasan tersebut memengaruhi reaksi mereka terhadap stres. Melalui terapi ini, individu dapat mengembangkan strategi untuk mengubah pola pikir yang merugikan dan menggantinya dengan sikap yang lebih positif. Dukungan kelompok juga sangat penting, membantu individu berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Seperti kata salah satu informan

“Alhamdulillahnya sih keluarga dan teman-teman sekitar saya itu mendukung sekali dari situlah yang membuat saya itu terus maju menjadi lebih baik.”

Dari pernyataan diatas dukungan dari sekitar tidak hanya membuat mereka merasa didengar dan dipahami, tetapi juga memberikan perspektif baru tentang cara menghadapi tantangan. Dukungan sosial dari orang-orang yang memiliki pengalaman serupa dapat mengurangi rasa terisolasi dan meningkatkan rasa saling percaya. Melalui diskusi dan interaksi, individu dapat belajar dari satu sama lain dan mengembangkan keterampilan yang dapat meningkatkan kesabaran mereka. Dengan mengembangkan dimensi afeksi yang sehat, kesabaran dapat bertransformasi menjadi sumber vitalitas dan ketahanan dalam menghadapi tantangan hidup. Ketika individu mampu mengelola emosi mereka dengan baik, mereka akan lebih siap untuk menghadapi situasi sulit tanpa kehilangan kendali. Hal ini menciptakan jembatan yang menghubungkan pemahaman kognisi tentang nilai kesabaran dengan perilaku yang mencerminkan kebajikan ini dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang yang telah belajar untuk mengatur emosi mereka melalui praktik mindfulness dan dukungan kelompok mungkin akan lebih mampu bersikap sabar dalam menghadapi masalah di tempat kerja atau konflik dalam hubungan pribadi. Mereka akan lebih cenderung untuk melihat tantangan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, daripada sebagai beban yang harus dihindari. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang dimensi afeksi kesabaran membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dalam membantu individu mengembangkan kesabaran. Dengan intervensi yang tepat dan dukungan yang sesuai, individu tidak hanya dapat mengatasi tantangan hidup dengan lebih baik, tetapi juga dapat mengembangkan ketahanan dan vitalitas yang akan mendukung mereka sepanjang perjalanan hidup. Ini menunjukkan bahwa kesabaran bukan hanya sekadar kemampuan untuk menunggu, tetapi juga merupakan keterampilan yang melibatkan pengelolaan emosi, pemahaman diri, dan interaksi sosial yang positif. Dengan demikian, pengembangan afeksi yang sehat tidak hanya berkontribusi pada kesabaran, tetapi juga memperkaya kehidupan emosional dan spiritual penyandang tunanetra, membantu mereka menjalani hidup yang lebih bermakna meskipun dengan berbagai keterbatasan yang ada.

Ketiga Amal (Psikomotor) yang mengacu pada keterampilan fisik dan perilaku yang dilakukan oleh individu, yang dalam konteks wawancara terlihat jelas dari upaya informan untuk beradaptasi dengan kondisi mereka. Aspek psikomotor

merupakan wujud nyata dari kesabaran, yang mengubah proses mental dan emosional menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Kesabaran melibatkan lebih dari sekadar pemikiran dan perasaan kesabaran juga mencerminkan dalam perilaku yang dapat diamati. Beberapa dimensi psikomotor dalam kesabaran mencakup adaptasi perilaku, pengembangan keterampilan, regulasi tindakan, ketekunan dalam praktik, dan kemajuan yang adaptif. Dalam konteks ibadah, aspek psikomotor kesabaran tampak melalui adaptasi ritual, di mana informan menyatakan,

"Saya belajar menggunakan alat bantu untuk mendukung aktivitas ibadah."

Ini mencerminkan usaha aktif untuk memodifikasi cara melaksanakan ibadah keagamaan. Informan tunanetra juga mengembangkan sensitivitas taktil untuk membaca Al-Qur'an braille atau menggunakan aplikasi audio sebagai pengganti. Mereka menciptakan rutinitas ibadah yang konsisten meskipun menghadapi hambatan fisik dan mengatur lingkungan agar lebih aksesibel dan aman. Penggunaan teknologi adaptif, seperti aplikasi kiblat dan alat bantu wudhu, juga menunjukkan kreativitas mereka dalam menghadapi tantangan. Saat menahan diri dari perbuatan maksiat, manifestasi psikomotor melibatkan berbagai strategi perilaku. Informan berusaha menghindari situasi berisiko dan secara proaktif menjauhi tempat yang dapat memicu perilaku tidak diinginkan. Mereka mengembangkan rutinitas pengalihan dengan aktivitas positif, seperti olahraga atau berdzikir, serta menciptakan kebiasaan baik untuk menggantikan perilaku negatif. Selain itu, mereka menerapkan teknik self-monitoring untuk melacak dan mengevaluasi perilaku mereka. Dalam menghadapi musibah, dimensi psikomotor muncul melalui pengembangan keterampilan adaptif. Informan menyatakan,

" sampai sekarang saya juga masih berusaha untuk menyesuaikan diri dalam keadaan susah ataupun mudah."

Ini juga yang mencerminkan proses aktif dalam memperoleh keterampilan baru untuk menghadapi tantangan. Mereka mempelajari teknologi bantu dan mengembangkan teknik komunikasi alternatif untuk berinteraksi dengan lingkungan. Manajemen aktivitas sehari-hari juga menjadi penting, dengan penekanan pada cara khusus untuk menyelesaikan tugas rutin. Tetapi ada juga

perbedaan dalam manifestasi psikomotor yang dapat dilihat antara kelompok informan. Tunanetra sejak lahir cenderung menunjukkan integrasi keterampilan dasar yang lebih alami, sedangkan tunanetra non-kongenital harus mempelajari kembali keterampilan dasar dengan pendekatan baru. Proses pengembangan keterampilan psikomotor menunjukkan pola yang dapat dikenali, mulai dari tahap kesadaran hingga inovasi. Strategi penguatan, seperti program pelatihan terstruktur dan dukungan komunitas, juga berperan penting dalam memperkuat aspek psikomotor.

Dimensi psikomotor kesabaran berfungsi sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari aspek kognisi dan afeksi, membentuk suatu kesatuan yang saling mendukung dalam pengembangan diri individu. Keterampilan fisik yang dimiliki seseorang, seperti kemampuan beradaptasi dalam situasi sulit atau keterampilan praktis sehari-hari, tidak hanya bergantung pada latihan fisik semata, tetapi juga pada pemahaman kognitif yang mendasarinya. Misalnya, seseorang yang belajar menggunakan alat bantu untuk beribadah atau beraktivitas sehari-hari perlu memiliki pengetahuan tentang cara kerja alat tersebut serta cara menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka. Pengalaman emosional yang dialami individu sangat memengaruhi motivasi untuk mengembangkan keterampilan. Ketika seseorang berada dalam kondisi emosional yang positif, mereka cenderung lebih termotivasi untuk belajar dan berlatih, sehingga keterampilan psikomotor dapat berkembang dengan baik. Sebaliknya, jika seseorang mengalami stres atau ketidakpastian emosional, hal ini bisa menghambat keinginan untuk berlatih atau mencoba hal baru, yang berdampak pada pengembangan keterampilan.

Dengan pemahaman yang holistik mengenai dimensi psikomotor kesabaran, kita dapat merancang pendekatan yang lebih menyeluruh untuk mendukung individu, khususnya mereka yang menghadapi tantangan seperti tunanetra. Misalnya, program pelatihan yang tidak hanya mengajarkan keterampilan fisik, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan afektif, dapat membantu individu mengembangkan ketahanan dan kesabaran yang lebih baik. Di dalam konteks ini, dukungan emosional dari lingkungan sosial, seperti keluarga, teman, atau komunitas, menjadi sangat penting untuk meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri dalam mengembangkan keterampilan. Psikomotor juga berfungsi sebagai

jembatan penting yang menghubungkan pemahaman internal dan emosi dengan tindakan nyata di dunia luar. Ketika individu mampu mengintegrasikan pemahaman dan keterampilan yang telah mereka pelajari, mereka dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih efektif. Sebagai contoh, penyandang tunanetra yang belajar menggunakan teknologi bantu tidak hanya harus memahami cara kerjanya, tetapi juga harus mampu mengatasi rasa frustrasi atau ketidakpastian yang mungkin muncul selama proses belajar. Dengan cara ini, kesabaran menjadi kekuatan integral yang terwujud dalam tindakan konkret sehari-hari, membantu individu untuk terus maju meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Maka dari itu pengembangan dimensi psikomotor dalam konteks kesabaran tidak hanya berdampak pada individu itu sendiri, tetapi juga pada lingkungan sosial mereka. Ketika individu menunjukkan kesabaran dan keterampilan dalam menghadapi tantangan, mereka dapat menginspirasi orang lain di sekitar mereka untuk melakukan hal yang sama. Ini menciptakan efek yang positif, di mana ketahanan dan kesabaran menjadi nilai-nilai yang saling dibagikan dalam komunitas, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua individu, terutama mereka yang menghadapi tantangan dalam hidup.

Selanjutnya Faktor Eksternal yang di dapat dari observasi serta wawancara dari pendiri komunitas dan lingkungan sekitarnya yang dibagi menjadi empat komponen,

Pertama Kegiatan di Komunitas Sahabat Mata merupakan upaya penting untuk mendukung pengembangan diri penyandang tunanetra melalui berbagai aspek, mulai dari keterampilan praktis hingga ekspresi seni. Pelatihan keterampilan seperti memijat tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga menciptakan peluang ekonomi yang signifikan, memungkinkan peserta untuk meraih kemandirian finansial, yang sangat penting mengingat banyak penyandang tunanetra menghadapi tantangan dalam mendapatkan pekerjaan yang layak. Pelatihan ini berperan dalam membangun rasa percaya diri dan optimisme yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari. Kelas seni menjadi wadah bagi penyandang tunanetra untuk menyalurkan kreativitas, memungkinkan

mereka menemukan cara baru untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan bakat tersembunyi seperti kata informan MF,

"Sebelum bergabung di sini, saya tu ragu dengan diri saya sendiri. Tapi ketika ikut lomba yang di buat di sini, saya sadar kalo semuanya itu ada prosesnya jadi itu yang buat saya tu harus ningkatin sabar di diri saya."

Kegiatan ini juga berfungsi sebagai terapi emosional, membantu mengatasi stres dan menemukan kebahagiaan dalam proses penciptaan Kajian agama dan pembelajaran. Al-Qur'an Braille memberikan dimensi tambahan, memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai keagamaan dan komunitas. Interaksi sosial yang positif di dalam komunitas memperkuat rasa solidaritas antara anggota, menciptakan jaringan dukungan untuk mengurangi rasa isolasi yang sering dialami penyandang tunanetra. Kegiatan seperti diskusi kelompok, siaran radio, dan proyek sukarela menciptakan lingkungan inklusif yang mendorong kolaborasi dan kebersamaan. Informan MS berkata,

"Kegiatan sosial seperti SAMA FM membuat saya bisa mengekspresikan diri. Ketika berbicara di radio, saya belajar untuk tidak takut dan merasa lebih percaya diri."

Pertemuan sosial dan acara komunitas juga dapat memperkuat ikatan antar anggota, menjadikan mereka merasa lebih terhubung dan berdaya. Komunitas Sahabat Mata tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang untuk tumbuh dan berkembang secara emosional dan spiritual. Dukungan sosial dari komunitas ini sangat penting dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan penyandang tunanetra untuk bersabar dalam menghadapi berbagai tantangan seperti kata informan MK,

"Kegiatan di Rumah Sahabat juga membantu saya kayak Pelatihan komputer bicara yang buat saya ada keterampilan baru dan buat saya lebih mandiri."

Dengan pengelolaan yang baik dan dukungan dari berbagai pihak, program-program ini memiliki potensi besar untuk memberikan dampak yang lebih luas,

membantu penyandang tunanetra menjadi individu yang lebih mandiri, berdaya, dan siap menghadapi tantangan hidup.

Kedua Lingkungan sekitar juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas hidup dan rasa percaya diri penyandang tunanetra. Masyarakat yang ramah dan terbuka dapat memberikan dampak positif, sedangkan stigma negatif atau kurangnya pemahaman dapat menimbulkan rasa minder dan ketidaknyamanan. Ketika masyarakat menunjukkan sikap ramah, penyandang tunanetra merasakan peningkatan signifikan dalam rasa percaya diri mereka. Lingkungan yang mendukung berkontribusi pada pengurangan isolasi sosial, membuat penyandang tunanetra merasa sebagai bagian penting dari masyarakat. Dukungan sosial yang kuat memberikan dorongan motivasi bagi mereka untuk mengembangkan diri dan mencapai berbagai tujuan dalam pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan pribadi. Namun, stigma negatif terhadap penyandang tunanetra masih ada, dan kurangnya pemahaman sering menghasilkan respons yang tidak tepat dari masyarakat. Untuk mengatasi hal ini, sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat sangat penting. Kampanye kesadaran melalui media massa, acara komunitas, dan program pendidikan dapat memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang kebutuhan penyandang tunanetra. Interaksi langsung dengan penyandang tunanetra juga membantu membangun pemahaman mendalam dan menghilangkan stigma. Kerjasama dengan institusi pendidikan untuk mengintegrasikan edukasi tentang inklusi dan kesadaran disabilitas ke dalam kurikulum sekolah dapat membentuk generasi yang lebih terbuka. Advokasi kebijakan yang mendorong inklusi sosial dan aksesibilitas juga penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih ramah.

Ketiga Sikap penyandang tunanetra terhadap relawan umumnya sangat positif karena mereka menghargai kehadiran relawan yang membantu mereka belajar dan beradaptasi. Relawan yang menunjukkan empati dan kesabaran membuat penyandang tunanetra merasa dihargai dan didukung, yang meningkatkan keinginan mereka untuk belajar dan berkembang. Dukungan emosional dari relawan membantu mereka mengembangkan kesabaran dan mengurangi stres, sehingga lebih fokus pada pengembangan diri. Kualitas hubungan antara relawan

dan penyandang tunanetra sangat penting, dan keterlibatan aktif relawan dalam kegiatan komunitas memperkuat ikatan dan meningkatkan rasa percaya diri.

Terakhir Pengelola komunitas berperan penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung pengembangan kesabaran di kalangan penyandang tunanetra. Mereka merancang program pelatihan yang mengajarkan keterampilan hidup, pengelolaan emosi, dan spiritualitas. Program pelatihan ini tidak hanya membekali penyandang tunanetra dengan keterampilan praktis, tetapi juga memberdayakan mereka untuk menjalani hidup dengan lebih mandiri. Dengan melibatkan penyandang tunanetra dalam perencanaan kegiatan, mereka merasa memiliki kontrol dan tanggung jawab atas perkembangan diri sendiri, yang memperkuat rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi untuk terus berkembang. Secara keseluruhan, program-program ini membantu penyandang tunanetra menjadi lebih sabar dan siap menghadapi tantangan hidup.

4.2 Pembahasan

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa adanya perbedaan antar informan untuk menunjukkan ketahanan dan semangat yang luar biasa dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang disebabkan oleh kondisi disabilitas yang sejalan dengan penelitian tentang ketahanan yang dapat di lihat dari kemampuan individu untuk beradaptasi dan bangkit kembali dari situasi yang sulit.⁸³ Masing-masing dari mereka memiliki pengalaman unik yang menggambarkan bagaimana mereka berjuang, beradaptasi, dan berkembang meskipun dihadapkan pada tantangan yang signifikan.

MS, yang kehilangan penglihatannya pada usia dua tahun, menghadapi perasaan minder dan isolasi, terutama saat remaja. Namun, melalui pendidikan di sekolah khusus untuk tunanetra, ia menemukan dukungan dari teman-teman sebayanya yang memiliki pengalaman serupa mencerminkan pentingnya Dukungan Sosial dalam kesehatan mental dan kesejahteraan individu. Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan dari teman, keluarga, dan komunitas

⁸³ Masten, A. S. (2001). Ordinary Magic: Resilience Processes in Development. *American Psychologist*, 56(3), 227-238.

membantu individu dengan disabilitas untuk merasa diterima dan mengurangi stigma. Interaksi sosial yang positif berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri dan motivasi mereka.⁸⁴ Dukungan ini tidak hanya membantunya mengatasi rasa kesepian tetapi juga memotivasi MS untuk membantu yayasan yang dapat menginspirasi orang lain dengan disabilitas.

ML mengalami masalah penglihatan sejak kecil akibat katarak kongenital. Setelah menjalani operasi yang tidak memuaskan, ia menghadapi kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan. Namun, kesadaran akan statusnya sebagai penyandang disabilitas memberinya kekuatan untuk tidak terpuruk. Yang juga menunjukkan bahwa Penerimaan Diri merupakan kunci untuk mengatasi tantangan yang dihadapi. Individu seperti MS dan ML menunjukkan bagaimana menerima kondisi mereka dapat membantu mereka untuk fokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki. Penerimaan diri ini mengurangi perasaan terasing dan membangun kepercayaan diri.⁸⁵ Ia aktif mencari informasi dan dukungan untuk mengejar pendidikan di universitas, menunjukkan bahwa ketahanan mental dan dukungan sosial adalah elemen penting dalam perjalanan hidupnya.

MF, yang kehilangan penglihatannya pada usia lima tahun akibat kecelakaan, menunjukkan ketahanan luar biasa setelah melalui proses penyembuhan yang panjang. Meskipun awalnya merasa denial tentang kondisinya, ia belajar menerima keterbatasannya dan melanjutkan pendidikan di sekolah umum. Interaksi sosial dengan teman-teman membantunya mengembangkan sikap sabar dan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan hidup yang sejalan juga dengan kemampuan untuk menahan diri dari rasa gelisah dan ketidakpuasan dan mengendalikan emosi dan keinginan serta kemampuan untuk menghadapi kesulitan dengan tenang.⁸⁶

⁸⁴ Thoits, P. A. (1995). Social Support as Coping Assistance. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 63(3), 384-399.

⁸⁵ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulumuddin*, (Baerut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1997)

⁸⁶ Bonanno, G. A. (2004). Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive After Extremely Aversive Events? *American Psychologist*, 59(1), 20-28.

Ketiga individu ini tidak hanya mencerminkan ketahanan pribadi tetapi juga menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam proses adaptasi mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan komunitas menjadi faktor kunci dalam membantu mereka mengatasi stigma dan tantangan yang dihadapi. Pengalaman mereka menyoroti bahwa meskipun disabilitas dapat membatasi beberapa aspek kehidupan, dengan sikap positif dan dukungan yang tepat, individu dapat mencapai potensi terbaik mereka. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas. Dengan berbagi cerita dan pengalaman mereka, MS, ML, MF, MK, dan MA berkontribusi pada peningkatan pemahaman mengenai inklusi dan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas. Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi semua individu tanpa memandang keterbatasan fisik atau mental mereka. Adapun Transformasi Spiritual juga muncul dalam bentuk ketahanan dan semangat yang ditunjukkan oleh individu-individu ini bukan hanya memberikan inspirasi bagi orang lain dengan disabilitas tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih menghargai keberagaman dan potensi setiap individu.⁸⁷

MK dan MA menonjolkan optimisme dan semangat belajar yang tinggi, menciptakan inspirasi bagi banyak orang di sekitar mereka. MK, yang kehilangan penglihatan sejak lahir, menunjukkan sikap positif yang luar biasa dalam menjalani kehidupannya. Meskipun tantangan yang dihadapinya cukup berat, ia selalu berusaha untuk melihat sisi baik dari setiap situasi. Rasa ingin tahunya terhadap dunia visual yang tidak dapat ia lihat mendorongnya untuk terus mencari pemahaman dan eksplorasi. Ia menggunakan berbagai metode belajar, seperti mendengarkan ceramah, membaca buku dengan bantuan teman, dan berdiskusi, yang menunjukkan bahwa ketidakmampuan fisik tidak menghalangi keinginan untuk belajar dan berkembang. Sikap positif MK mencerminkan keyakinan bahwa pendidikan dan pengetahuan adalah hak setiap individu, terlepas dari kondisi fisik mereka. Di sisi lain, MA juga menunjukkan semangat juang yang tinggi meskipun sering merasa terasing dari teman-temannya yang memiliki

⁸⁷ Rumi, Jalaluddin. (1995). *The Essential Rumi*.

kemampuan penglihatan⁸⁸ Ia memiliki impian untuk menjadi seorang guru dan tidak membiarkan pengalaman kurang menyenangkan menghalanginya untuk membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Ketahanan yang dimilikinya terlihat ketika ia berusaha untuk tetap aktif dalam berbagai kegiatan sosial di kampus, meskipun ada tantangan dalam mengakses lingkungan yang kadang sulit dijangkau oleh penyandang tunanetra. MA memahami pentingnya interaksi sosial dalam membangun jaringan dukungan dan memperluas peluangnya. Kedua individu ini bukan hanya berjuang untuk diri mereka sendiri tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain dengan disabilitas.

Melalui ketekunan dan semangat mereka, MK dan MA menunjukkan bahwa dengan sikap positif, kerja keras, dan dukungan yang tepat, impian dapat dicapai. Mereka membuktikan bahwa disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk menjadi individu yang berdaya dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Selain itu, keberadaan mereka dalam komunitas membantu menghapus stigma serta meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka berkontribusi pada kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya inklusi, aksesibilitas, dan dukungan bagi penyandang disabilitas, menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi semua. Dari MK dan MA menjadi bukti bahwa pendidikan inklusif dan dukungan sosial sangat penting dalam membantu penyandang disabilitas mencapai potensi mereka. Mereka menggambarkan bagaimana ketahanan mental dan semangat belajar dapat membuka banyak pintu kesempatan, sekaligus mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman serta potensi setiap individu tanpa memandang keterbatasan fisik mereka.

Adapun Ketiga individu lainnya yaitu MS, ML, dan MF, menunjukkan bahwa ketahanan mental dan kemampuan untuk menerima diri adalah kunci dalam menjalani kehidupan yang lebih bermakna. MS, yang kehilangan penglihatannya pada usia dua tahun, mengalami perjalanan hidup yang penuh tantangan, terutama saat memasuki masa remaja. Perasaan minder dan isolasi yang ia alami semakin dalam ketika teman-teman sebayanya menjauh. Namun, perjalanan

⁸⁸ Al-Ghazali, Abu Hamid. (1997). *The Alchemy of Happiness*.

pendidikannya di sekolah khusus untuk tunanetra di Semarang membuka jalan baru baginya. Dukungan dari teman-teman yang memiliki pengalaman serupa memberinya motivasi untuk berkembang dan mengatasi rasa kesepian. Dengan belajar menerima kondisinya, MS tidak hanya berhasil mengubah pandangannya terhadap diri sendiri, tetapi juga menginspirasi orang lain melalui yayasan yang didirikannya. Tindakan MS mencerminkan kemampuan untuk memaknai luka dan pengalaman masa lalu untuk membantu orang lain.

ML, di sisi lain, mengalami masalah penglihatan sejak kecil akibat katarak kongenital. Setelah menjalani operasi yang tidak memuaskan, ia menghadapi tekanan dan kesulitan dalam beradaptasi dengan sistem pendidikan. Namun, kesadaran bahwa ia termasuk dalam kategori disabilitas membantunya untuk tidak terpuruk. Ia berusaha untuk tetap kuat dan belajar menerima dirinya. Keberaniannya untuk mencari informasi dan dukungan, serta komitmennya untuk mengejar pendidikan di universitas, menunjukkan bahwa ketahanan mental dan dukungan sosial adalah dua elemen yang sangat penting dalam perjalanan hidupnya. Dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental individu.

MF, yang kehilangan penglihatannya pada usia lima tahun akibat kecelakaan, juga menunjukkan ketahanan yang luar biasa. Setelah melalui proses penyembuhan yang panjang, ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Luar Biasa. Meskipun awalnya merasa *denial* tentang kondisinya, MF perlahan-lahan belajar untuk menerima keterbatasannya dan menyesuaikan diri. Keputusan untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum menjadi titik balik dalam penerimaan dirinya. Interaksi dengan teman-teman membantunya mengembangkan sikap sabar dan kepercayaan diri, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan hidup.⁸⁹ Resiliensi menjadi komponen penting dalam mewujudkan kemampuan individu disabilitas untuk mampu bertahan dan bangkit dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Kisah MS, ML, dan MF menggambarkan bahwa penerimaan diri, dukungan sosial, dan ketahanan mental saling terkait dalam membantu individu penyandang

⁸⁹ Ibn Qayyim Al-Jawziyyah. (1999). *Madarij al-Salikin*.

disabilitas untuk beradaptasi dan berkembang. Ketahanan mental memungkinkan mereka untuk mengatasi tantangan emosional dan sosial, sementara dukungan sosial memberikan rasa memiliki dan penerimaan yang membantu mengurangi isolasi. Kemampuan untuk menerima diri sendiri memungkinkan mereka untuk fokus pada kekuatan dan potensi mereka, bukan pada keterbatasan mereka. Pengalaman mereka menunjukkan bahwa disabilitas tidak harus menjadi penghalang untuk mencapai kehidupan yang bermakna, dan dengan sikap yang tepat serta dukungan yang memadai, setiap individu dapat mengatasi rintangan dan meraih impian mereka. Semua individu ini membentuk komunitas yang saling mendukung, berbagi pengalaman, dan belajar dari satu sama lain, menciptakan fondasi inklusif yang tak hanya menawarkan bantuan materi, tetapi juga dukungan emosional dan psikologis. Berbagi pengalaman menjadi wadah validasi perasaan, penyemangat, dan solusi bersama, di mana setiap anggota merasa dihargai dan berperan penting. Dalam interaksi sehari-hari, mereka menciptakan ruang aman untuk saling belajar dan tumbuh, memungkinkan setiap individu menjadi diri sendiri tanpa takut dihakimi, mengeksplorasi potensi, mencoba hal baru, dan belajar dari kesalahan dalam suasana saling percaya dan menghormati. Dukungan sosial dari keluarga, teman, dan komunitas menjadi pilar penting, memberikan fondasi emosional yang kuat, rasa memiliki, dan penerimaan, sehingga meningkatkan keyakinan diri untuk mengejar impian dan melawan stigma yang menghambat partisipasi penuh penyandang disabilitas. Lebih dari sekadar wadah tujuan individu, komunitas ini juga berperan sebagai agen perubahan sosial; berbagi kisah sukses, pengalaman, dan perspektif meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi dan dukungan, mendorong perubahan kebijakan, praktik, dan sikap yang lebih inklusif dalam pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan aksesibilitas, serta berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih adil, setara, dan inklusif bagi semua.

Dalam konteks tasawuf, terdapat tiga aspek penting yang dapat dikaitkan dengan perjalanan hidup MS, ML, dan MK yaitu, ilmu, hal, dan amal. Aspek ilmu atau kognisi mencakup pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman dan pembelajaran. MS, ML, dan MK menunjukkan bagaimana pengetahuan dapat

membebaskan mereka dari perasaan terasing dan membantu mereka mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi.⁹⁰

Misalnya, ML, yang menyadari status disabilitasnya, mulai mencari informasi yang relevan dan bermanfaat untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya. Dengan menggali pengetahuan tentang disabilitas dan cara-cara untuk beradaptasi, ML berhasil mengembangkan sikap positif serta keinginan untuk terus belajar. Pengetahuan ini bukan hanya memberikan wawasan baru tetapi juga membekalinya dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dunia luar.

Sementara itu, MK menunjukkan rasa ingin tahunya yang mendalam terhadap konsep-konsep yang tidak dapat ia lihat. Ia berusaha memahami dunia di sekitarnya melalui berbagai sumber informasi dan metode belajar. Dengan mendengarkan ceramah, membaca buku dengan bantuan teman, serta berdiskusi tentang ide-ide baru, MK memperkaya wawasannya. Proses ini tidak hanya memperkuat kognisi mereka tetapi juga memberikan motivasi untuk terus maju, mendorong mereka untuk mengeksplorasi potensi diri dan mengatasi batasan yang ada.

Selanjutnya, aspek hal atau afeksi berhubungan dengan sikap dan emosi yang muncul akibat pengalaman hidup. MS, yang awalnya merasa terasing dan jenuh karena kehilangan penglihatan di usia dini, akhirnya menemukan dukungan dari komunitas tunanetra. Dukungan ini sangat penting dalam membantunya mengembangkan rasa percaya diri dan penerimaan terhadap diri sendiri. Melalui interaksi dengan teman-teman sekomunitas yang memiliki pengalaman serupa, MS belajar untuk menghargai dirinya dan memahami bahwa ia tidak sendirian dalam perjuangannya.

⁹⁰ Al-Ghazali, Abu Hamid. (2000). *Ihya' Ulumuddin*, (Baerut: Dar al-kutub al-ilmiyyah, 1997)

Sikap sabar dan optimis yang dimiliki oleh MK dan MA juga menunjukkan kapasitas afektif mereka dalam menghadapi tantangan. Keduanya mampu beradaptasi dengan baik dan menjalin hubungan sosial meskipun sering merasa terasing dari lingkungan sekitar. Sikap sabar ini mencerminkan ketaatan mereka dalam menghadapi musibah, yang merupakan inti dari ajaran tasawuf bahwa setiap ujian adalah kesempatan untuk tumbuh dan belajar.

Terakhir, aspek amal atau psikomotor mencakup tindakan nyata yang dilakukan untuk memberikan dampak positif kepada masyarakat. MS menjadi pengajar braille dan penyiar radio, berusaha menginspirasi orang lain untuk belajar dan berkembang. Melalui perannya ini, ia tidak hanya berbagi pengetahuan tetapi juga memberikan harapan kepada mereka yang berada dalam situasi serupa. ML aktif dalam pendidikan di universitas dan magang di panti rehabilitasi untuk tunanetra, berkontribusi pada upaya meningkatkan kualitas hidup individu lain dengan disabilitas. MF dan MK juga terlibat dalam kegiatan sosial serta organisasi di kampus, di mana mereka mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun jaringan dukungan yang kuat.

Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya berjuang untuk diri sendiri tetapi juga berkontribusi kepada orang lain, mencerminkan sikap ketaatan dalam beramal untuk kebaikan. Mereka menyadari bahwa kontribusi terhadap masyarakat adalah bagian penting dari perjalanan spiritual mereka. Dengan berbagi pengalaman hidup dan pengetahuan yang dimiliki, mereka membantu mengurangi stigma terhadap penyandang disabilitas serta meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya inklusi. Dengan demikian, ketiga aspek tasawuf ilmu, hal, dan amal berperan penting dalam membentuk karakter dan kontribusi positif MS, ML, MK, serta individu lainnya terhadap masyarakat. Ketahanan mental mereka dalam menghadapi tantangan hidup tidak hanya memperkaya diri mereka sendiri tetapi juga memberi inspirasi bagi orang lain untuk terus berjuang meskipun dalam keadaan sulit. Melalui perjalanan ini, mereka menunjukkan bahwa dengan pengetahuan yang tepat, sikap afektif yang positif, serta tindakan nyata untuk membantu orang lain, setiap individu dapat mencapai makna kehidupan yang lebih dalam dan berdampak positif bagi lingkungan sekitarnya.

Melalui ketahanan dan semangat yang ditunjukkan oleh MS, ML, MF, MK, dan MA, terlihat bahwa mereka tidak hanya berjuang untuk diri mereka sendiri tetapi juga untuk menciptakan dunia yang lebih baik bagi orang lain dengan pengalaman serupa. Mereka menjadi contoh nyata bahwa dengan sikap positif, kerja keras, dan dukungan yang tepat, impian dapat dicapai. Pengalaman mereka membuktikan bahwa disabilitas tidak menghalangi seseorang untuk menjadi individu yang berdaya, berkontribusi, dan menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Keberadaan mereka dalam komunitas juga membantu menghapus stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang tantangan yang dihadapi oleh individu dengan disabilitas. Dengan berbagi cerita dan pengalaman, mereka berkontribusi pada kesadaran yang lebih luas mengenai pentingnya inklusi, aksesibilitas, dan dukungan bagi penyandang disabilitas.

Hal ini menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan mendukung bagi semua, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima tanpa memandang kondisi fisik atau mental mereka. Dukungan sosial dari keluarga dan teman-teman sangat penting dalam perjalanan mereka,

karena hal ini memberikan fondasi emosional yang kuat serta meningkatkan rasa percaya diri untuk mengejar impian. Dengan adanya komunitas yang inklusif, mereka dapat saling memberi semangat dan motivasi, sehingga mendorong satu sama lain untuk mencapai potensi terbaik. Selain itu, pengalaman mereka dalam menghadapi tantangan juga memberikan wawasan berharga bagi masyarakat luas tentang pentingnya aksesibilitas dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Dengan berbagi kisah sukses dan tantangan yang dihadapi, mereka tidak hanya menginspirasi individu lain dengan disabilitas tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih memahami dan menghargai keberagaman. Kesadaran ini penting untuk menghilangkan stigma negatif yang sering kali melekat pada penyandang disabilitas, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan adil. Melalui upaya ini, mereka membantu membangun jembatan antara penyandang disabilitas dan masyarakat umum, sehingga semua orang dapat berkontribusi secara maksimal dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, perjuangan mereka tidak hanya berdampak

pada diri sendiri tetapi juga membawa perubahan signifikan bagi masyarakat secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian berjudul "Pembentukan Kesabaran pada Penyandang Tunanetra di Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang" menyimpulkan bahwa kesabaran merupakan kondisi psikologis yang mengedepankan dorongan keagamaan daripada hawa nafsu. Pada tunanetra, pembentukan kesabaran terbagi menjadi dua kategori. Pertama, individu kongenital, yaitu mereka yang lahir sebagai tunanetra, cenderung lebih mudah menerima keadaan mereka karena tidak memiliki pengalaman melihat. Contohnya, informan berinisial MK, yang aktif berdiskusi dan mengeksplorasi pengetahuan melalui radio dan komputer, menunjukkan bagaimana kesabaran terbentuk dalam kesehariannya. Kedua, individu non-kongenital, yang kehilangan penglihatan, menghadapi proses adaptasi yang lebih rumit. Informan MF menggambarkan perjuangannya untuk menerima kondisi baru, sering kali disertai frustrasi, namun dukungan dari orang terdekat membantunya dalam proses penerimaan tersebut.

Faktor yang mendukung pembentukan kesabaran ini meliputi faktor internal, seperti kognisi dan pengelolaan emosi, serta faktor eksternal, yaitu dukungan sosial. Individu yang lahir tunanetra umumnya lebih mengandalkan faktor internal dalam pembentukan kesabaran mereka, sementara individu yang mengalami kehilangan penglihatan lebih dipengaruhi oleh dukungan sosial dari keluarga dan teman. Kedua kategori ini menunjukkan ketahanan dan semangat untuk terus berjuang, yang pada gilirannya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang tantangan yang dihadapi penyandang disabilitas. Dengan dukungan yang tepat, penyandang tunanetra dapat mengembangkan kesabaran dan berkontribusi secara berarti dalam masyarakat. Oleh karena itu, upaya untuk menciptakan lingkungan yang inklusif sangat diperlukan agar semua individu, tanpa memandang keterbatasan fisik, dapat berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

5.2 Pesan

1. Pesan untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti menyadari adanya kekurangan dalam penelitian ini dan berharap peneliti selanjutnya dapat melanjutkan eksplorasi tentang pembentukan kesabaran pada penyandang tunanetra, terutama dalam konteks

sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal, seperti kognisi dan pengelolaan emosi, serta faktor eksternal, seperti dukungan sosial, berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kesabaran. Oleh karena itu, pendekatan multidisiplin yang mencakup psikologi, sosiologi, dan pendidikan penting untuk studi selanjutnya. Peneliti juga mendorong penelitian longitudinal untuk memantau perubahan kesabaran dari waktu ke waktu, guna memberikan wawasan lebih dalam tentang dinamika pembentukan kesabaran dan faktor-faktor yang berkontribusi.

2. Pesan untuk Tempat Penelitian

Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan dan keterlibatan Komunitas Sahabat Mata Mijen Kota Semarang dalam membantu penyandang tunanetra mengembangkan kesabaran dan kemandirian. Kami berharap komunitas ini terus memperkuat program yang ada dan mengembangkan inisiatif baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Penguatan jaringan sosial dan peningkatan kegiatan, seperti pelatihan keterampilan, akan sangat bermanfaat. Melibatkan penyandang tunanetra dalam pengambilan keputusan terkait program juga dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan efektivitas dukungan.

3. Pesan untuk Lingkungan

Lingkungan sekitar, termasuk masyarakat, sekolah, dan institusi, berperan penting dalam menciptakan suasana inklusif bagi penyandang tunanetra. Kami mengajak semua pihak untuk memahami tantangan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dan berpartisipasi aktif dalam menciptakan lingkungan yang suportif. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang inklusi dapat mengurangi stigma dan meningkatkan penerimaan. Dengan meningkatkan aksesibilitas dan menyediakan dukungan yang diperlukan, kita dapat membangun masyarakat yang lebih adil dan berdaya bagi semua individu, tanpa memandang keterbatasan fisik.

Pesan-pesan ini diharapkan dapat menginspirasi peneliti, komunitas, dan masyarakat untuk berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup penyandang tunanetra. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan mereka, peneliti diharapkan melakukan studi yang relevan untuk menghasilkan temuan yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan dan program pendukung. Komunitas diharapkan memperkuat jaringan dukungan

dan menciptakan lingkungan inklusif agar penyandang tunanetra merasa diterima. Masyarakat juga berperan penting dalam mengubah pandangan dan stigma, serta berpartisipasi dalam kegiatan yang meningkatkan kesadaran tentang disabilitas. Melalui kolaborasi antara peneliti, komunitas, dan masyarakat, kita dapat menciptakan solusi berkelanjutan yang memperbaiki kualitas hidup penyandang tunanetra dan memperkaya keberagaman serta solidaritas dalam masyarakat, membangun masa depan yang lebih inklusif bagi semua individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. "Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja Yang Memiliki Orang Tua Dengan Skizofrenia." Surabaya: Universitas Airlangga, 2018.
- Abu, Sahlan. "Pelangi Kesabaran." Jakarta, PT Elex Media Komputindo, 2010.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1997.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin, and Muhammad bin Ahmad. *Ihya'Ulumuddin*. Jakarta: Fasian, 2000.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya'ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr, 2011.
- Al-Ghazzali, Abu Hamid Muhammad, Elton D Daniel, and Claud Field. *The Alchemy of Happiness*. Routledge, 1997.
- Al-Jauziyyah, Ibn Qayyim. *Madarijus Salikin*. Kairo: Dar al-Hadith, 2009.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Al-Qayyim. "Indahnya Sabar: Bekal Sabar Agar Tidak Pernah Habis," 2010.
- Al-Jawziyyah, Ibn Qayyim. *Madarij Al-Salikin*, 1999.
- Al-Jilani, Abdul Qadir. *Al-Ghunyah Li Thalibi Thariq Al-Haq*. Damascus: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Anderson, P. "Digital Divide: Access to Technology for the Blind and Visually Impaired." *Technology and Disability Journal*, 2023.
- Aprilia, Firda. "Perbedaan Kesabaran Dalam Menghadapi Tugas Antara Mahasiswa Laki-Laki Dengan Perempuan Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto." Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2018.
- Ari Wahyudi. "Hakikat Sabar," 2008. <https://muslim.or.id/217-hakikat-sabar-1.html>.
- Astuti, Leni. "Aktualisasi Diri Tunanetra Dalam Menghadapi Problem Psikososial Di Yayasan Komunitas Sahabat Mata Semarang." Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2020.
- Aulia, Annisa. "Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Non Bawaan." Medan: Universitas Medan Area, 2021.
- Baker, T. "Technology and Accessibility for the Visually Impaired." *Journal of Assistive Technologies*, 2020.
- Basiran, A. "Pemberdayaan Ekonomi Tunanetra Komunitas Sahabat Mata Desa Jatisari Kecamatan Mijen Semarang." *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk*

- Pemberdayaan*, 2020, 1–16.
- Bonanno, George A. “Loss, Trauma, and Human Resilience: Have We Underestimated the Human Capacity to Thrive after Extremely Aversive Events?” *American Psychologist* 59, no. 1 (2004): 20.
- Brown, T. “Stress and Mobility Challenges in Individuals with Visual Impairments.” *Journal of Rehabilitation Psychology*, 2022.
- Brown, T. (2022). “Social Skills Development in Children with Visual Impairments.” *International Journal of Special Education*, 2022.
- Budiman, Sarah Safira. “Metode Bimbingan Mental Dalam Pembentukan Budi Pekerti Tuna Netra Di UPTD Pelayanan Dan Rehabilitasi Penyandang Disabilitas Dina Sosial Provinsi Lampung.” Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2022.
- Cantika, Yufi. “Pengertian Tasawuf: Sejarah, Prinsip, Dasar Dan Bentuk Ajaran,” 2021. <https://www.gramedia.com/literasi/adab/>.
- Dosen IAI Nurul Jadid Paiton Probolinggo. “Bentuk Kepribadian Dengan Bersabar,” 2025. <https://nu.or.id/opini/bentuk-kepribadian-dengan-bersabar-GA1d8> diakses.
- Erviana, Tika. “Perbedaan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Netra Sejak Lahir Dan Setelah Lahir Di UPT PPSDN Penganthi Temanggung: Skripsi, 102,” 2019.
- Fauzia, Syiva Hasly. “Dinamika Kesabaran Guru Pendamping Kelas Anak Hiperaktif Di SLB Autis Harmony Surakarta.” Surakarta: UIN Raden Mas Said, 2023.
- Febriani, Anisa Rizki. “5 Manfaat Sabar Berdasarkan Dalil Qur’an Dan Hadits,” 2023. <https://www.detik.com/hikmah/khazanah/d-7042182/5-manfaat-sabar-berdasarkan-dalil-quran-dan-hadits>.
- Geinofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gerailmu, 2010.
- Goleman, Daniel. “Emotional Intelligence. Why It Can Matter More than IQ.” *Learning* 24, no. 6 (1995): 49–50.
- Hadi, Sopyan. “Konsep Sabar Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Madani* 1, no. 2 (2018): 473–88.
- Hartono, Jogyianto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisis Data*. Penerbit Andi, 2018.
- Hirmar Waki Omnihara Siregar, Winida Marpaung & Rina Mirza. “Kepercayaan Diri

- Ditinjau Dari Dukungan Sosial Pada Penyandang Tuna Netra.” *Psycho Idea* 17, no. 2 (2019).
- Irham, Muhammad. “Hakikat Sabar Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Tafsere* 2, no. 1 (2014).
- Jalaluddin, Rumi. *The Essential Rumi*, 1995.
- Jarmitia, S., Sulistyani, A., Yulandari, N., Tatar, F. M., & Santoso, H. “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik Di SLB Kota Banda Aceh.” *Jurnal Psikoislamedia* 1, no. 1 (2016).
- Johnson, M., & Lee, A. “Employment Opportunities for the Visually Impaired: Barriers and Solutions.” *Journal of Vocational Rehabilitation*, 2023.
- Johnson, M., & Lee, A. “The Role of Social Support in Mental Health for the Visually Impaired.” *Journal of Community Psychology*, 2023.
- Jones, L. “Social Interaction Challenges for Visually Impaired Children.” *Journal of Child Psychology*, 2020.
- Jones, L. “Social Isolation and Mental Health in Visually Impaired Individuals.” *International Journal of Social Psychology*, 2020.
- Kramer, J. “Orientation and Mobility Training for Individuals with Visual Impairments.” *Rehabilitation Psychology*, 2021.
- Lestari, R. “Peran Komunitas Dalam Pembentukan Karakter Kesabaran Penyandang Disabilitas.” Universitas Gadjah Mada, 2020.
- Ma’sum, Muhammad. “Dahsyatnya Kekuatan Sabar, Syukur, Dan Ikhlas,” 2025. <https://smansagodong.sch.id/opini-guru/dahsyatnya-kekuatan-sabar-syukur-dan-ikhlas>.
- Mahfud, M. “Kesabaran Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Al-Hikmah* 2, no. 1 (2014): 1–15.
- Mahmudah, Fitri Nur. *Analisis Data Penelitian Kualitatif Manajemen Pendidikan Berbantuan Software Atlas. Ti Versi 8*. Uad Press, 2021.
- Mandhur, Ibn. *Lisanul Al-Arab*. 5th ed., 1990.
- Manzilati, Asfi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, Dan Aplikasi*. Universitas Brawijaya Press, 2017.
- Masten, Ann S. “Ordinary Magic: Resilience Processes in Development.” *American Psychologist* 56, no. 3 (2001): 227.

- Miskahuddin. "Konsep Sabar Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 17, no. 2 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya'Ulum Al-Din." *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 5, no. 2 (2019): 113–33.
- Muzaro'ah, Chotimatul. "Konsep Sabar Dalam Menangani Anak Tunagrahita (Studi Terhadap Pemahaman Guru Di KB-TK Assakinah Inklusi Wirosari." Semarang: Universiitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Nasrullah. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual Melalui Hafalan Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Ikhlas Aqshal Madinah Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga." IAIN Purwokerto, 2019.
- Nur Aini. "Proses Komunikasi Verbal Pada Anak Penyandang Tunanetra Di SLB Negeri Branjangan Jember." Jember: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq, 2022.
- PERTUNI. *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga*. PERTUNI, 2004.
- Prasetyo, B. "Pengaruh Program Pelatihan Terhadap Pembentukan Karakter Kesabaran Pada Penyandang Tuna Netra." Universitas Negeri Jakarta, 2021.
- Qomariyah, Siti Syafi'atul, and I Made Permadi Utama. "Problem-Based Learning on Students' English Learning Interests." *International Journal of Language Teaching and Education* 5, no. 2 (December 31, 2021): 55–61. <https://doi.org/10.22437/ijolte.v5i2.15881>.
- Qoriah, Rima. "Dinamika Resiliensi Pada Penyandang Tunanetra Di Yayasan Raudlatul Makfufin Tangerang." Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022.
- Rosdialena, Ernadewita &. "Sabar Sebagai Terapi Kesehatan Mental." *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat FAI UMSB* 3, no. 1 (2019).
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Santoso, Serafine Hosana. "Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind." *Jurnal Experientia* 4, no. 1 (2016).
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi Penelitian (Literasi Media Publishing)*, 2015.

- Smith, H. *The World's Religions*. HarperOne, 1991.
- Smith, R. "Mental Health Challenges Among the Visually Impaired." *Disability Studies Quarterly*, 2022.
- Smith, R. "Psychological Impact of Visual Impairment: A Review." *Journal of Disability Studies*, 2021.
- Smith, R. "The Impact of Stigma on Social Integration of Visually Impaired Individuals." *Disability Studies Quarterly*, 2021.
- Somantri, T Sutjihati. *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: ReflikaAditama, 2012.
- Sternberg, R. J., & Sternberg, K. *Cognitive Psychology*. Cengage Learning, 2016.
- Subandi. "Sabar: Sebuah Konsep Psikologi." *Jurnal Psikologi* 38, no. 2 (2011).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta, Bandung, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta Bandung, 2019.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori Dan Terapannya Dalam Penelitian)*. Surakarta: Sebelas Maret Press, 2006.
- Tangle, Fatima. "Subjektif Well-Being Dan Kesabaran Pada Guru SLB Dalam Menangani Anak Tunagrahita Kategori Sedang Di SLB Negeri 1 Mataram." Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram, 2022.
- Thoits, Peggy A. "Social Support as Coping Assistance." *Journal of Consulting and Clinical Psychology* 54, no. 4 (1986): 416.
- Yusuf, U. *Sabar (Konsep,Proposisi Dan Hasil Penelitian)*. Bandung: Fakultas Psikologi Unisba, 2010.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Transkrip Wawancara

Tunanetra sejak lahir

Informan 1

Nama : MK

1. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam ketaatan beribadah?

Jawaban: Kadang-kadang memang gakada pilihan lain selain Sabar apalagi dalam ketaatan beribadah bagi saya itu ya tetap beribadah, meskipun ada banyak tantangan. Karena sabar, dapat membuat kita lebih dekat dengan Allah juga, trus mendapat ketenangan dalam melakukan.

2. Apa pemahaman anda tentang sabar untuk menahan agar tidak berbuat maksiat?

Jawaban: menurut saya menerima keadaan yang sekarang ini juga Sebagian dari Sabar untuk gak maksiat karena meskipun ada banyak godaan, sabar membantu saya untuk tetap setia pada peraturan yang ada.

3. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: keadaan saya sekarang juga termasuk Sabar menghadapi musibah. Karena gaka semua orang itu menerima dapat menerima kenyataan seperti saya, tapi saya belajar bahwa setiap cobaan ini dapat membuat saya lebih kuat dan ikhlas

4. Mengapa sabar dalam taat beribadah itu penting? Alasannya!

Jawaban: Ya karena Tanpa sabar kita mudah mengeluh menghadapi tantangan apalagi kan dengan kondisi seperti ini yang apa-apa canggih dan gak semuanya bisa di lakukan sendiri sama kita-kita ini.

5. Mengapa sabar agar tidak berbuat maksiat itu penting? Alasannya!

Jawaban: ini penting si karena kalo tidak Sabar yaitu tadi bakal perbuatan yang gak baik.

Untung saja keluarga saya itu selalu membantu dan mendukung saya agar selalu terarah dan gak menyeleweng.

6. Mengapa sabar dalam menghadapi musibah itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya agar gak mudah emosi karena pasti ada lah waktu-waktu yang kadang buat naik darah, mengeluh, sedih dan terpuruk tapi yaitu tadi karena saya yakin aja gitu cobaan itu ya dari yang diatas mungkin ini juga biar lebih dekat sama Allah juga

7. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam hal ketaatan beribadah?

Jawaban: Kalo saya si caranya lebih banyak ikut dalam kegiatan Majelis Pengajian Daerah (MPD) biar selalu dapet pencerahan.

8. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghindari perbuatan maksiat?

Jawaban: ya dengan itu tadi aktif di organisasi dan dekat sama orang-orang yang memiliki aura positif

9. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: kalo saya si lebih banyak bersyukur aja dan mengambil hikmah dari cobaan yang ada aja si. Dan satu hal lagi asalkan keluarga mensupport dan itu juga sumber kekuatannya si.

Informan 2

Nama : MA

1. Apa Pemahaman anda tentang sabar dalam ketaatan beribadah?

Jawaban: Sabar dalam ketaatan beribadah menurut aku kayak tetap kuat pada keyakinan aja si walaupun sulit sebenarnya. Apalagi jika kita taat beribadah pasti akan di bantu Allah.

2. Apa Pemahaman anda tentang sabar untuk menahan agar tidak berbuat maksiat

Jawaban: menurut saya kita dapat menahan untuk gak maksiat itu juga dari pengendalian diri masing-masing juga karena jika pengendalian diri orang bagus mah insyaallah terhindar dari maksiat

3. Apa Pemahaman anda tentang sabar dalam menghadapi musibah

Jawaban: kalo menurut saya Sabar dalam menghadapi musibah itu seperti menerima kenyataan yang di alami walaupun pasti pada awalnya susah dan percaya pasti akan bisa terlewati.

4. Mengapa sabar dalam taat beribadah itu penting? Alasannya!

Jawaban: karena kalo kita tidak memiliki kesabaran maka gak akan bisa yang namanya taat, karena ketaatan itu tidak hanya muncul saat kita sedang berproses. Dari situlah kita akan merasa dekan yang menciptakan kita.

5. Mengapa sabar agar tidak berbuat maksiat itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya bayangin aja kalo semua orang itu menikmati proses mereka gak akan ada yang namanya jalan pintas yang membuat mereka ingin melakukan kemaksiatan maka menurut saya Sabar untuk tidak berbuat maksiat penting agar kita tidak terjerumus ke dalam perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

6. Mengapa sabar dalam menghadapi musibah itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya jika kita tidak memiliki kesabaran pasti akan menyerah bahkan mengakhiri hidup apalagi jika masalahnya seperti keadaan saya aini, tapi jika seperti itu apa gak sia-sia hidup saya kalo Cuma merenung saja maka dari itu saya lebih baik focus pada pengembangan diri saya karena jika diam saja dengan keadaan pasti saya akan lebih tertinggal.

7. Bagaimana Cara anda agar tetap sabar dalam hal ketaatan beribadah?

Jawaban: Saya berusaha untuk selalu mengingat tujuan dari ibadah saya dan mengingatkan diri sendiri tentang pentingnya ibadah dalam hidup ini. Selain itu, mendengarkan ceramah dan dzikir membantu saya merasa lebih dekat dengan Allah.

8. Bagaimana Cara anda agar tetap sabar dalam menghindari perbuatan maksiat?

Jawaban: kalo saya selalu berusaha mengingat konsekuensi dari perbuatan buruk. Dan selalu berusaha agar dekat dengan orang-orang yang baik dan mendengarkan nasihat yang positif agar tetap berada di jalur yang benar.

9. Bagaimana Cara anda agar tetap sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: kalo saya dengan menjauh dari keramaian karena saya itu kalo dapet tekanan sering emosi jadi menyendiri bukan untuk kabur tapi menjernihkan pikiran saya sambil mencari jalannya nah kalo udah oke baru menjalankan apa yang sudah di pikirkan untuk menyelesaikan.

Tunanetra tidak sejak lahir / Non Konginetal

Informan 1

Nama : MS

1. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam ketaatan beribadah?

Jawaban: menurut saya Sabar itu bukan semudah bilang "sabar aja " tapi ya harus di latih dan pasti ada proses yang Panjang ya walaupun sekarang banyak alat yang dapat membantu apalagi untuk ibadah ya tapi perlu belajar juga dan dari proses belajar apalagi tentang ibadah ya ini nanti timbul ketaatannya.

2. Apa pemahaman anda tentang sabar untuk menahan agar tidak berbuat maksiat?

Jawaban: menurut saya sabar untuk menahan maksiat itu kaya selalu memikirin kalo bakalan ada akibat setelah saya melakukan sesuatu. Dan sabar juga buat saya memilih jalan lebih baik walaupun banyak rintangannya.

3. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: sebenarnya ya kalo gak Sabar ya apalagi, tapi juga kalo mikirnya sesimpel itu ya gak bakal kuat kayak sekarang, jadi ya selagi masih bisa maju ya jalani aja toh banyak yang bisa dilakuin walaupun ada keterbatasan.

4. Mengapa sabar dalam taat beribadah itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya karena kalo gak ibadah mau minta kemana lagi ya walaupun ada keterbatasan tapi kalo Ada perjuangan dan kemauan pasti Allah beri jalannya.

5. Mengapa sabar agar tidak berbuat maksiat itu penting? Alasannya!

Jawaban: menurut saya si penting ya karena kalo gak sabar pasti bakalan nyimpang jadi menurut saya dengan bersabar kita bisa lebih baik dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan yang bisa bikin maksiat.

6. Mengapa sabar dalam menghadapi musibah itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya karena apa yang dialami sekarang pasti bakal ada sisi positifnya toh kalo di renungin aja kita gak bakal maju rugi dong.

7. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam hal ketaatan beribadah?

Jawaban: kalo saya si nyibukin diri sama kegiatan yang positif kayak sekarang sering jadi pembicara di acara yang dibikin di komunitas dan juga jadi guru braille buat temen-temen yang membutuhkan. Karena y aitu menurut saya sabar itu gak semena-mena aja pasti ada prosesnya jadi nikmati aja.

8. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghindari perbuatan maksiat?

Jawaban: caranya ya dengan tadi menyibukan diri dengan kegiatan positif sehingga gak ada waktu buat berfikir menyimpang.

9. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: kalo dari saya sendiri pasti yang paling berpengaruh itu dukungan keluarga sama orang-orang terdekat karena jika mendapat support maka akan mempermudah orang-orang seperti saya menerima apa yang sudah terjadi sekarang.

Informan 2

Nama : ML

1. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam ketaatan beribadah?

Jawaban: kalo menurut saya Sabar dalam beribadah itu konsisten meskipun menghadapi berbagai tantangan. Kayak Kalau saya tahu ini masalah, ya saya harus survive, jadi kalo saya gak tau saya akan cari tau caranya seperti apa gitu

2. Apa pemahaman anda tentang sabar untuk menahan agar tidak berbuat maksiat?

Jawaban: menurut saya kenapa orang itu bermaksiat ya kerana di mengambil keputusan dengan tergesa-gesa tanpa memikirkan akibatnya, makanya saya si lebih ke santai tapi mengalir aja gitu.

3. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: sebernnya dengan yang saya alami sekarang juga termasuk sabar si, nah kan sebenarnya saya itu gak tau kenapa si mata saya itu dan setelah mencari-cari nemu ciri-ciri orang yang kayak saya ini dan menjawab pertanyaan yang selama ini saya cari bahwa sebenarnya saya itu disabilitas saya menerima kenyataan yang ada dan berusaha buat inprove diri

4. Mengapa sabar dalam taat beribadah itu penting? Alasannya!

Jawaban: kenapa penting ya karena kalo gak sabar maka orang seperti saya Cuma akan merenung dan mengeluh tanpa ada usaha untuk belajar karena proses belajar ini lah yang membuat kita itu Sabar beribadah dan menjadi lebih dekat dengan Allah

5. Mengapa sabar agar tidak berbuat maksiat itu penting? Alasannya!

Jawaban: ya penting coba aja saya gak sabar mana bisa saya menerima kenyataan seperti yang saya alami sekarang. Maka dari itu kalo saya menginginkan sesuatu maka saya harus berusaha jangan sampai mengambil jalan pintas.

6. Mengapa sabar dalam menghadapi musibah itu penting? Alasannya!

Jawaban: menurut say aini juga penting karena kalo gak sabar pasti mengeluh terus sedangkan mengeluh dan meratapi itu membuang waktu makanya prinsip saya kamu harus maju karena kalo gak maju gak akan selesai.

7. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam hal ketaatan beribadah?

Jawaban: kalo saya si aktif di komunitas dan organisasi yang berbau agama karena insyaallah jika berkumpul dengan orang-orang yang ingin sama-sama belajar pasti bisa improve diri saya.

8. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghindari perbuatan maksiat?

Jawaban: ya sama seperti jawaban tadi saya akan menyibukan diri Saya agar gak ada waktu untuk hal yang tidak baik karena prinsipnya kalo ada yang susah kenapa harus yang mudah.

9. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: kalo saya sebenarnya orangnya itu bodoamat jadi ya kalo ada musibah Saya berusaha memotivasi diri saya untuk berfikir bahwa ini pasti akan berlalu atau pasti ada jalan keluarnya.

Informan 3

Nama : MF

1. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam ketaatan beribadah?

Jawaban: menurut saya Sabar dalam ketaatan beribadah itu suatu proses untuk tetap beribadah dalam kondisi apapun dan bagaimanapun

2. Apa pemahaman anda tentang sabar untuk menahan agar tidak berbuat maksiat?

Jawaban: kalo saya si jika kita Sabar maka akan lebih mudah buat jauh dari maksiat karena selalu memikirkan konsekuensinya dan akan lebih memilih menikmati proses yang susah daripada harus melakukan hal menyimpang.

3. Apa pemahaman anda tentang sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: menurut saya Sabar dalam menghadapi musibah itu dapat menerima kenyataan dan tetap berusaha meskipun dalam situasi sulit, karena kalo gak sabar apa lagi yang akan dilakukan.

4. Mengapa sabar dalam taat beribadah itu penting? Alasannya!

Jawaban: yak arena jika kita tidak Sabar dalam beribadah maka akan mudah menyerah dan tidak akan dapat lebih dekat sama Allah malahan akan terus menyalahkan apa yang telah terjadi.

5. Mengapa sabar agar tidak berbuat maksiat itu penting? Alasannya!

Jawaban: karena banyak sekali sekarang itu orang yang ingin hasil yang cepat tanpa tau prosesnya maka dari itu Sabar juga bisa menghindarkan kita dari maksiat karena kita akan memikirkan apa yang terjadi nantinya jika melakukan hal tertentu

6. Mengapa sabar dalam menghadapi musibah itu penting? Alasannya!

Jawaban: kalo ini menurut saya penting juga karena saya menganggap musibah itu kan dari Allah bisa jadi ini yang akan membuat saya lebih sabar dan dekat dengan Allah, ya walaupun kadang pasti ada ngeluhnya Namanya juga manusia tapi balik lagi gak mungkin gakada jalannya.

7. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam hal ketaatan beribadah?

Jawaban: kalo saya dengan cara dekat dengan orang-orang yang memiliki kebiasaan ibadah yang baik karena menurut saya kalo deket sama orang yang positif vibe pasti akan menular sedikit-sedikit.

8. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghindari perbuatan maksiat?


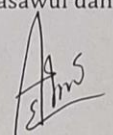
Jawaban: kalo Saya kalo saya si dengan aktif di komunitas juga menjadi penyiar dan mencari tau apa yang belum saya ketahui dari yang lebih berpengalaman seperti mendengar ceramah dan lain-lain. Sebisa mungkin jangan lengah ajasi.

9. Bagaimana cara anda agar tetap sabar dalam menghadapi musibah?

Jawaban: kalo saya si selalu berfikir positif karena apa yang saya alami sekarang sebenarnya menurut orang lain itu termasuk musibah tapi, saya sendiri selalu menganggap ini tu suatu tantangan dari Allah untuk orang-orang terpilih karena kan gak mungkin Allah kasih musibah tapi gak bisa diselesaikan atau gak ada jalan keluarnya.

Lampiran 2

Surat penunjuk pembimbing

 WALISONGO	KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294 Website: www.fuhum.walisongo.ac.id ; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id	
<hr/>		
Nomor	: B-2154/Un.10.2/J4/PP.009/IX/2024	17 September 2024
Lamp.	: -	
Hal	: Penunjukan Pembimbing Skripsi	
Kepada Yth.		
1. Dr. Abdul Muhaya, M.A.		
2. Royanulloh, M.Psi.T.		
di Tempat		
<i>Assalamu'alaikum Wr.Wb.</i>		
Berkaitan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa di bawah ini:		
Nama	: Nabilah Rihhadatul'aisy	
NIM	: 2104046078	
Judul Skripsi	: <i>Keabsahan Wudhu dalam Perspektif Wanita yang Menggunakan Make Up: Studi Kasus di UIN Walisongo Semarang</i>	
maka kami menunjuk Bapak/Ibu sebagai pembimbing tunggal skripsi mahasiswa tersebut.		
Untuk proses yang berkaitan dengan teknis bimbingan selanjutnya, sepenuhnya kami serahkan kepada ibu dan mahasiswa bersangkutan.		
Demikian penunjukkan pembimbing ini kami sampaikan. Atas kesediaan dan kerja samanya diucapkan terima kasih.		
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.		
an. Dekan Ketua Jurusan/Prodi Tasawuf dan Psikoterapi		
 SRI REJEKI		
Lembar untuk dosen pembimbing		

Lampiran 3

Surat izin penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG FAKULTAS
USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 4168/Un.10.2/D.1/KM.00.01/9/2024
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 September 2024

Yth.

Ketua Yayasan Komunitas Sahabat Mata di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : NABILAHRIHHADATUL AISY
NIM : 2104046078
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Dinamika Sabar terhadap Penyandang Tunanetra: Studi Kasus di
Komunitas Sahabat Mata
Tanggal Mulai Penelitian : 30 September 2024
Tanggal Selesai : 31 Oktober 2024
Lokasi : Yayasan Komunitas Sahabat Mata

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SRIPURWANINGSIH

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

**Surat ini telah disahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QR Code di atas.*

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Nabilah Rihhadatu'aisy
Tempat & Tanggal Lahir : Mentok, 18 Oktober 2001
NIM : 2104046078
Nama Ayah : Amrullah
Nama ibu : Rusdawati
Alamat Rumah : Dsn. Bubungtujuh, Ds. Sangku, Kec. Tempilang, Kab.
Bangka Barat.
No. Hp : 085269297533 / 085270487931
Email : nabilahrihhadatulaisy233@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. TK Nurul Huda Tempilang
- b. SDN 15 Tempilang
- c. Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 1 Mantingan
- d. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 12 April 2025

Nabilah Rihhadatul'aisy

NIM. 2104046078